



STATISTIK GENDER TEMATIK



2018

Profil Generasi Milenial Indonesia



KERJASAMA
KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
DENGAN
BADAN PUSAT STATISTIK



STATISTIK GENDER TEMATIK



2018

Profil Generasi Milenial Indonesia

STATISTIK GENDER TEMATIK: PROFIL GENERASI MILENIAL INDONESIA

Ukuran Buku:

17,6x25 cm

Jumlah Halaman:

xvi+153 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik

Penyunting:

Badan Pusat Statistik

Desain Kover oleh:

Badan Pusat Statistik

Kredit Gambar Vector Kover:

Freepik dari www.freepik.com

Penerbit:

©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Pencetak:

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA SAMBUTAN



Struktur penduduk Indonesia saat ini masih relative muda meskipun jumlahnya menurut SUPAS 2015 sudah bertambah 2 kali dibandingkan jumlah penduduk awal 1970. Struktur penduduk pada tahun 2015 ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif, dengan disertai pertumbuhan penduduk usia muda yang masih relative tinggi dan jumlahnya hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan.

Seiring berjalannya waktu perubahan struktur penduduk memungkinkan terciptanya bonus demografi, dimana kondisi rasio ketergantungan mencapai titik terendah pada periode 2028-2031. Ini menjadi kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk memajukan ekonomi dengan kunci utama berinvestasi pada sumber daya manusia. Pada tahun 2017, penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk milenial yaitu penduduk yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 sebesar 33.75%, dengan jumlah yang hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan.

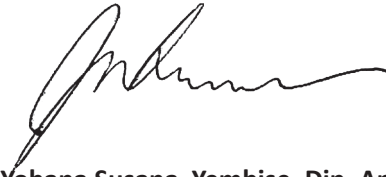
Publikasi ini memberikan gambaran kondisi generasi milenial sebagai sumber daya utama dalam memetik bonus demografi, dari berbagai aspek yaitu pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan politik. Juga dijelaskan kesiapan generasi milenial untuk berinteraksi dengan sumber daya lainnya misalnya perubahan teknologi sebagai modal utama saat ini.

Selanjutnya dengan melihat kondisi yang ada, kami mengajak seluruh penyelenggara pemerintahan, filantropi dan masyarakat untuk bersama menciptakan lingkungan yang kondusif guna membangun sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan produktif serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, kesehatan dan kebudayaan. Investasi pada generasi milenial saat ini juga sebagai kesiapan untuk menghadapi ledakan lansia pada 30 tahun mendatang. Dengan sumber daya manusia

yang berkualitas, mereka akan bekerja keras di saat masa muda dan mempersiapkan masa tuanya dengan baik.

Akhir kata kami menyampaikan terima kasih yang besar-besarnya kepada BPS dan semua penulis yang telah berpartisipasi. Semoga buku ini dapat menjadi pegangan pemerintah pusat dan daerah, kelompok filantropi, perguruan tinggi dan seluruh masyarakat sebagai rujukan dalam menyiapkan generasi milenial.

Jakarta, November 2018
Menteri Pemberdaya Perempuan
dan Perlindungan Anak



Prof. Dr. Yohana Susana Yembise, Dip. Apling, MA

KATA PENGANTAR

Indonesia segera akan memasuki fenomena bonus demografi beberapa tahun ke depan. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk produktif secara signifikan. Meningkatnya jumlah penduduk produktif tentunya menjadi peluang emas untuk menggerakkan roda perekonomian. Penduduk produktif pada era ini didominasi oleh generasi Y atau generasi milenial.

Generasi milenial merupakan modal utama dalam fenomena bonus demografi. Potensi generasi milenial yang dapat dimaksimalkan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peran generasi milenial yang merata tanpa adanya kesenjangan gender juga akan mengoptimalkan manfaat dan potensi yang ada.

Untuk mendukung ketersediaan data dan informasi terkait potensi generasi milenial, disusunlah publikasi Statistik Gender Tematik 2018 yang mengambil tema “Profil Generasi Milenial Indonesia”. Publikasi ini menyajikan informasi mengenai gambaran karakteristik generasi milenial di Indonesia tahun 2017. Publikasi ini merupakan hasil kerja sama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Informasi yang disajikan mencakup berbagai aspek antara lain profil sosial demografi generasi milenial, akses generasi milenial terhadap teknologi, peran generasi milenial dalam perekonomian, dan partisipasi generasi milenial dalam bidang politik. Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi ini adalah hasil survei yang dilaksanakan oleh BPS, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Beberapa data lain bersumber dari kementerian dan lembaga.

Publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan evaluasi keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada tim yang telah menyusun publikasi ini.

Jakarta, November 2018
Kepala Badan Pusat Statistik


Dr. Suhariyanto

ORGANISASI PENULISAN

Pengarah:

Sri Soelistyowati, M.A
DR. Ir. Pribudiarta Nur Sitepu, MM

Penanggung Jawab:

Dr. Ali Said, M.A
Indra Gunawan, SKM, MA

Editor:

Dr. Ali Said, M.A
Indah Budiati, SST, M.Si
Tria Rosalina Budi Rahayu, S.H.
Anugrah Pambudi Raharjo, S.Kom. M.Si

Penulis:

Indah Budiati, SST, M.Si
Dr. Yuni Susianto, S.Si, M.Si
Dr. Windhiarso Ponco Adi P, S.Si, M.Eng
Sofaria Ayuni, S.Si, MM
Henri Asri Reagan, SST, M.Si.
Putri Larasaty, SST
Nia Setiyawati, SST
Aprilia Ira Pratiwi, SST
Valent Gigih Saputri, SST

Pengolah Data:

Putri Larasaty, SST

Layout:

Chairul Anam, SAP
Yogi Ariawan

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Organisasi Penulisan	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Bonus Demografi : Peluang dan Tantangan Pembangunan	3
Bonus Demografi dan Generasi Milenial.....	7
Tujuan Penulisan	9
Ruang Lingkup	9
Sumber Data	10
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 GENERASI MILENIAL: KONSEP, DEFINISI, DAN SEBARAN	11
Siapa Generasi Milenial?.....	13
Ciri-ciri Generasi Milenial: Kajian Literatur	17
Jumlah dan Sebaran Generasi Milenial	22
BAB 3 PROFIL SOSIAL DEMOGRAFI GENERASI MILENIAL INDONESIA .	27
Lebih dari setengah Generasi Milenial Berstatus Kawin	29
Generasi Milenial Lebih Berpendidikan Dibandingkan Generasi Sebelumnya	35
Generasi Milenial Lebih Sehat Dibandingkan Generasi Sebelumnya	43
Lebih dari Separuh Generasi Milenial Laki-Laki adalah Perokok..	50
Generasi Milenial Rentan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba ...	53
Kesehatan Mental Generasi Milenial Belum Banyak Mendapat Perhatian dari Pemerintah	55
BAB 4 GENERASI MILENIAL DAN TEKNOLOGI	57
Sebagian Besar Generasi Milenial Memiliki Telepon Seluler	60
Hampir Sepertiga Generasi Milenial Menggunakan Komputer	64
Lebih dari Separuh Generasi Milenial Mengakses Internet	67

BAB 5 PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA	75
Dua Per Tiga Generasi Milenial Masuk dalam Angkatan Kerja.....	78
Satu Dari Sepuluh Generasi Milenial Menjadi Penganggur.....	82
Generasi Milenial Mulai Meninggalkan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	87
Sebagian Besar Generasi Milenial Bekerja sebagai Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan.....	94
Generasi Milenial Cenderung Untuk Bekerja di Sektor Formal....	98
Jam Kerja Perempuan Milenial Lebih Rendah dibandingkan Laki-laki Milenial	100
Kesenjangan Upah Antar Gender Masih Terjadi pada Generasi Milenial	103
Generasi Milenial dan Kewirausahaan.....	107
Generasi Milenial dalam Ekonomi Digital	116
Perempuan Generasi Milenial dan Pemanfaatan Internet untuk Usaha	118
Pemanfaatan Internet Oleh Generasi Milenial Berdasarkan Wilayah	119
BAB 6 PARTISIPASI GENERASI MILENIAL DALAM BIDANG POLITIK	123
Karakteristik dan Sebaran Generasi Milenial dalam Pemilu	125
Potensi Generasi Milenial dalam Memengaruhi Opini dan Kebijakan.....	129
BAB 7 PENUTUP	135
Kesimpulan	137
Saran dan Rekomendasi.....	140
DAFTAR PUSTAKA	149

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Pengelompokan Generasi.....	14
Tabel 2.2.	Perbedaan Generasi Menurut Benesik, Csikos, dan Juhes	15
Tabel 2.3.	Pengelompokan Generasi Menurut <i>National Chamber Foundation</i>	16
Tabel 2.4.	Rekap Generasi Milenial Menurut Tahun Kelahiran Berdasarkan Berbagai Peneliti.....	16
Tabel 3.1.	Persentase Generasi Milenial yang Telah Menikah Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017.....	33
Tabel 3.2.	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama pada Generasi Milenial di Indonesia Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017	34
Tabel 5.1.	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Generasi, 2017	95
Tabel 5.2.	Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2017.....	96
Tabel 5.3.	Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2017.....	97
Tabel 5.4.	Rata-Rata Upah/Penghasilan dalam Sebulan Menurut Generasi, Lapangan Usaha, dan Status Pekerjaan Utama (rupiah), 2017.....	106
Tabel 5.5.	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kelompok Generasi, 2017	108
Tabel 5.6.	Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2017.....	115
Tabel 5.7.	Persentase Wirausaha Menurut Generasi, Penggunaan Internet, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2017.....	119
Tabel 5.8.	Wirausaha yang Memanfaatkan Media Internet untuk Penjualan Barang dan Jasa Menurut Generasi, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Rasio Ketergantungan Indonesia Tahun 2010-2040.....	4
Gambar 1.2.	Rasio Ketergantungan Penduduk Menurut Provinsi, 2015	6
Gambar 2.1.	Komposisi Penduduk Menurut Generasi (persen), 2017 ...	22
Gambar 2.2.	Generasi Milenial Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017.....	23
Gambar 2.3.	Generasi Milenial Menurut Provinsi (persen), 2017	25
Gambar 2.4.	Jumlah Generasi Milenial Menurut Provinsi (ribu), 2017 ..	26
Gambar 3.1.	Distribusi Penduduk Menurut Generasi dan Status Perkawinan (persen), 2017	30
Gambar 3.2.	Persentase Generasi Milenial Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2017.....	31
Gambar 3.3.	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Generasi Milenial Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2017	32
Gambar 3.4.	Angka Melek Huruf Penduduk Indonesia Menurut Generasi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin (persen), 2017	36
Gambar 3.5.	Angka Melek Huruf Generasi Milenial Menurut Provinsi (persen), 2017.....	37
Gambar 3.6.	Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Indonesia Menurut Generasi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2017	38
Gambar 3.7.	Rata-rata Lama Sekolah Generasi Milenial Menurut Provinsi, 2017	39
Gambar 3.8.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Indonesia Menurut Generasi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin (persen), 2017	40
Gambar 3.9.	Persentase Generasi Milenial yang Menamatkan Pendidikan SLTA ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2017.....	41
Gambar 3.10.	Persentase Generasi Milenial yang Menamatkan Pendidikan Diploma/Universitas Menurut Provinsi, 2017.	42
Gambar 3.11.	Angka Kesakitan Penduduk Indonesia (persen), 2015-2017	43
Gambar 3.12.	Angka Kesakitan Penduduk Indonesia Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017	44
Gambar 3.13.	Angka Kesakitan Generasi Milenial di Indonesia Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2015-2017.....	45
Gambar 3.14.	Angka Kesakitan Generasi Milenial di Indonesia Menurut Jenis Kelamin (persen), 2015-2017	45

Gambar 3.15. Angka Kesakitan Pada Generasi Milenial Menurut Provinsi (persen), 2017.....	46
Gambar 3.16. Rata-Rata Lama Sakit Penduduk Indonesia Dalam Sebulan Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (hari), 2017	47
Gambar 3.17. Rata-Rata Lama Sakit Generasi Milenial di Indonesia Dalam Sebulan Menurut Jenis Kelamin (Hari), 2015-2017	48
Gambar 3.18. Rata-Rata Lama Sakit Generasi Milenial di Indonesia Dalam Sebulan Menurut Daerah Tempat Tinggal (Hari), 2015-2017.....	49
Gambar 3.19. Rata-Rata Lama Sakit Generasi Milenial dalam Sebulan Menurut Provinsi (hari), 2017.....	49
Gambar 3.20. Persentase Penduduk Indonesia yang Merokok Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal , 2017	50
Gambar 3.21. Persentase Generasi Milenial yang Merokok di Indonesia Menurut Jenis Kelamin , 2015-2017	51
Gambar 3.22. Persentase Generasi Milenial yang Merokok di Indonesia Menurut Daerah Tempat Tinggal , 2015-2017	51
Gambar 3.23. Persentase Generasi Milenial yang Merokok Menurut Provinsi , 2017	52
Gambar 3.24. Persentase Penyalahguna Narkoba Menurut Kelompok Kegiatan Penduduk, 2017	53
Gambar 3.25. Persentase Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Tingkat Ketergantungan, 2017.....	54
Gambar 3.26. Angka Prevalensi Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2017	54
Gambar 3.27. Angka Prevalensi Pernah Pakai Setahun Terakhir (Persen), 2009, 2012, dan 2017	55
Gambar 4.1. Persentase Penduduk di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2017	61
Gambar 4.2. Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel Menurut Jenis Kelamin, 2017	62
Gambar 4.3. Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel, 2015-2017	62
Gambar 4.4. Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel Menurut Provinsi, 2017	63
Gambar 4.5. Persentase Penduduk di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2017	65

Gambar 4.6.	Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) Menurut Jenis Kelamin, 2017	66
Gambar 4.7.	Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) , 2015-2017	66
Gambar 4.8.	Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) Menurut Provinsi, 2017	67
Gambar 4.9.	Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Mengakses Internet, 2015-2017	68
Gambar 4.10.	Persentase Penduduk di Indonesia yang Mengakses Internet Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2017	69
Gambar 4.11.	Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin, 2017	70
Gambar 4.12.	Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Mengakses Internet Menurut Provinsi, 2017	71
Gambar 4.13.	Persentase Generasi Milenial yang Mengakses Internet Menurut Tempat Mengakses Internet, 2017	72
Gambar 4.14.	Persentase Generasi Milenial yang Mengakses Internet Menurut Keperluan/Alasan Mengakses Internet, 2017.....	72
Gambar 5.1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2017	78
Gambar 5.2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Generasi Milenial Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2017	79
Gambar 5.3.	TPAK Generasi Milenial Menurut Kelompok Umur (Persen), 2017	80
Gambar 5.4.	TPAK Generasi Milenial Menurut Provinsi (Persen), 2017 .	81
Gambar 5.5.	Hubungan TPAK dan Tingkat Partisipasi Sekolah Generasi Milenial Usia 16-24 Tahun, 2017	82
Gambar 5.6.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2017	83
Gambar 5.7.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Generasi Milenial Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2017	84
Gambar 5.8.	TPT Generasi Milenial Menurut Provinsi (Persen), 2017 ...	85
Gambar 5.9.	Distribusi Generasi Milenial yang Termasuk Dalam Pengangguran Tetapi Tidak Mencari Pekerjaan/Tidak Mempersiapkan Usaha Menurut Alasannya (Persen), 2017	85

Gambar 5.10. Perkembangan TPAK dan TPT Generasi Milenial Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2015-2017.....	86
Gambar 5.11. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Generasi dan Tingkat Pendidikan Terakhir, 2017	88
Gambar 5.12. Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terakhir, 2017	89
Gambar 5.13. Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Generasi dan Lapangan Usaha (Persen), 2017.....	90
Gambar 5.14. Perkembangan Komposisi Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2015-2017	91
Gambar 5.15. Distribusi Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2017	92
Gambar 5.16. Distribusi Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (persen), 2017	94
Gambar 5.17. Penduduk yang Bekerja pada Sektor Formal Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Generasi (persen), 2017	98
Gambar 5.18. Generasi Milenial yang Bekerja pada Sektor Formal (persen), 2017.....	99
Gambar 5.19. Penduduk yang Bekerja pada Sektor Formal Menurut Jenis Kelamin dan Generasi (persen), 2017	100
Gambar 5.20. Rata-rata Jam Kerja Seluruhnya dalam Seminggu Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Generasi, 2017	101
Gambar 5.21. Rata-rata Jam Kerja Seluruhnya dalam Seminggu Menurut Jenis Kelamin dan Generasi (Jam), 2017.....	102
Gambar 5.22. Rata-rata Jam Kerja Generasi Milenial dalam Seminggu Menurut Provinsi (Jam), 2017.....	102
Gambar 5.23. Rata-rata Upah/Penghasilan Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan Terakhir dan Generasi (rupiah), 2017	103
Gambar 5.24. Rata-rata Upah/Penghasilan Generasi Milenial yang Bekerja dalam Sebulan (Rupiah) dan Kesenjangan Upah/Penghasilan (Persen) Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan, 2017	104
Gambar 5.25. Rata-rata Upah/Penghasilan Generasi Milenial yang Bekerja dalam Sebulan (Rupiah) dan Kesenjangan Upah (Persen) Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, 2017	106
Gambar 5.26. Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2015 - 2017.....	110

Gambar 5.27. Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Status dan Generasi (persen), 2017	110
Gambar 5.28. Generasi Milenial sebagai Wirausahawan Menurut Provinsi (persen), 2017	111
Gambar 5.29. Generasi Milenial yang Berusaha Sendiri (persen), 2017 ..	112
Gambar 5.30. Generasi Milenial yang Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Pekerja Keluarga/Pekerja Tidak Dibayar (persen), 2017	113
Gambar 5.31. Generasi Milenial yang Berusaha Dibantu Buruh Tetap/ Dibayar (persen), 2017.....	114
Gambar 5.32. Komposisi Wirausaha Menurut Penggunaan Internet dan Generasi (persen), 2017.....	117
Gambar 6.1. Kategori Generasi Milenial di Tahun Politik	126
Gambar 6.2. Persentase Penduduk Menurut Generasi di Indonesia, 2017	127
Gambar 6.3. Persentase Pemilih Milenial untuk menjadi Anggota Parpol.....	128
Gambar 6.4. Beberapa Fenomena Politik Global yang Dipengaruhi Oleh Peran Pengguna Media Sosial	130



Pendahuluan 1



PENDAHULUAN

1.1 Bonus Demografi: Peluang dan Tantangan Pembangunan

Indonesia sedang memasuki era baru demografi yang lebih dikenal sebagai era bonus demografi yang terjadi akibat berubahnya struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk nonproduktif (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) atau yang disebut sebagai rasio ketergantungan (*dependency ratio*). Bonus demografi merupakan fenomena langka karena hanya akan terjadi satu kali dalam sejarah suatu bangsa. Ini mengingat bonus demografi terjadi ketika proporsi jumlah penduduk usia produktif berada di atas 2/3 dari jumlah penduduk keseluruhan, atau dengan kata lain bonus demografi terjadi ketika rasio ketergantungan angkanya berada di bawah 50.

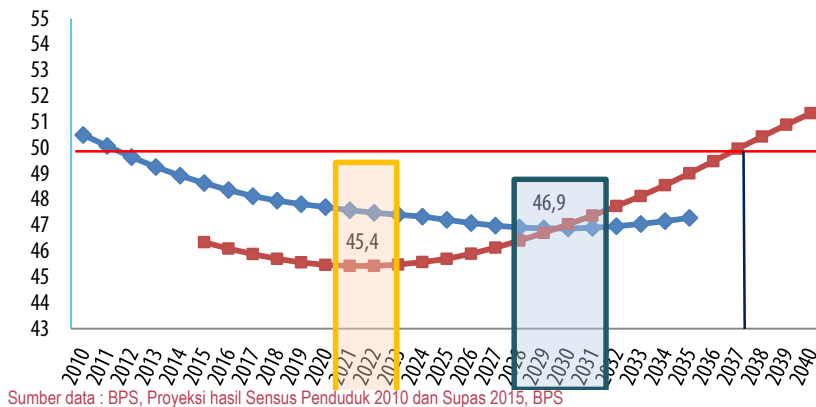
Perubahan struktur penduduk yang memicu terjadinya bonus demografi di Indonesia pada hakekatnya merupakan hasil penurunan fertilitas jangka panjang. Jika dicermati, angka fertilitas total (*Total Fertility Rate* - TFR) selama lima dasawarsa terakhir terus mengalami penurunan. Pada tahun 1971, TFR Indonesia sebesar 6 yang menunjukkan perkiraan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi sebanyak 6 orang anak. Angka ini terus mengalami penurunan, tahun 1999 menjadi sekitar 2,59, tahun 2012 sekitar 2,44, dan tahun 2017 sekitar 2,33. Penurunan angka fertilitas ini mengakibatkan turunnya jumlah anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Selain terjadi penurunan fertilitas, Indonesia juga mengalami penurunan angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate* - IMR). Pada tahun 1971, IMR Indonesia sebesar 145 yang berarti sekitar 145 diantara 1000 bayi yang lahir akan meninggal sebelum mencapai ulang

1 | PENDAHULUAN

tahun pertama. Angka ini terus mengalami penurunan, tahun 2012 menjadi sekitar 26 dan tahun 2017 sekitar 25. Penurunan kematian bayi ini mengakibatkan meningkatnya jumlah bayi yang tetap hidup ke usia dewasa. Pola menurunnya TFR dan IMR tersebut menggambarkan terjadinya transisi demografi yang secara jangka panjang berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang tercermin dari menurunnya rasio ketergantungan.

Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia, tanda-tanda akan terjadinya bonus demografi sebenarnya sudah terlihat dari pola menurunnya rasio ketergantungan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan proyeksi data Sensus Penduduk 2010, bonus demografi diperkirakan sudah dimulai tahun 2012 yang ditunjukkan dengan rasio ketergantungan sebesar 49,6 dan mencapai titik terendah sebesar 46,9 pada kurun waktu 2028 hingga 2031. Namun, berdasarkan hasil proyeksi Supas 2015, periode terjadinya rasio ketergantungan terendah diperkirakan mengalami percepatan yaitu terjadi sekitar tahun 2021-2022 dengan nilai sebesar 45,4. Selain itu, bonus demografi tersebut diperkirakan akan berakhir sekitar tahun 2036-2037, seperti terlihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 Rasio Ketergantungan Indonesia Tahun 2010 - 2040



Fenomena menurunnya angka ketergantungan yang terus berlanjut hingga mencapai bonus demografi pada titik terendah secara tidak langsung akan meningkatkan suplai angkatan kerja (*labor supply*), tabungan (*saving*), dan kualitas sumber daya manusia (*human capital*). Pada era ini, juga diikuti berkurangnya biaya untuk pemenuhan kebutuhan penduduk usia tidak produktif, akibatnya sumber daya yang ada akan dapat dialihkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi

dan kesejahteraan penduduk. Dengan kata lain, pada periode bonus demografi akan terbuka sebuah kesempatan/ jendela peluang (*window of opportunity*) yang dapat dimanfaatkan untuk meraih keuntungan ekonomis yang lebih besar. Jendela peluang ini diperkirakan akan terjadi sekitar periode tahun 2019-2024, yaitu ketika rasio ketergantungan mencapai sekitar 45,4.

Bonus demografi biasanya hanya dialami oleh negara berkembang, yang biasanya memiliki piramida kependudukan berjenis limas. Piramida kependudukan berbentuk limas ini menunjukkan bahwa penduduk pada negara tersebut didominasi oleh bayi, anak-anak, dan remaja yang merupakan generasi penerus suatu bangsa. Menurut Badan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN), Indonesia akan mengalami bonus demografi pada rentang waktu antara 2020-2030. Pada saat itu jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 70 persen, sedangkan sisanya 30 persen merupakan penduduk yang tidak produktif. Persentase ini akan semakin ideal begitu memasuki masa puncak antara tahun 2028-2030. Setelah itu, komposisi mulai kembali menjauh dari persentase ideal. Oleh sebab itu, bonus demografi hanya akan terjadi sekali dalam sejarah perjalanan sebuah bangsa.

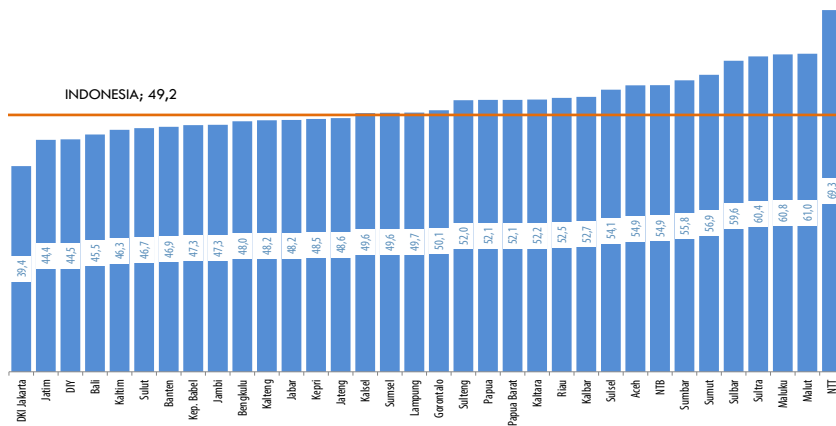
Bonus demografi yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari bonus demografi di level provinsi. Jika dicermati dari persebaran rasio ketergantungan menurut provinsi tahun 2015 (Gambar 1.2), sekitar 50 persen dari 34 provinsi di Indonesia memiliki rasio ketergantungan di bawah 50. Ini berarti provinsi-provinsi tersebut telah mengalami bonus demografi di tahun 2015. Dalam kaitan ini, provinsi yang telah mengalami bonus demografi umumnya berada di Jawa serta sebagian Sumatera dan Kalimantan. Secara rinci, provinsi yang mengalami bonus demografi di tahun 2015 antara lain : DKI Jakarta, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Banten, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, dan Lampung.

Jika ditelusuri lebih lanjut dari persebaran bonus demografi menurut pulau, diperoleh gambaran bahwa Sumatera Selatan merupakan provinsi yang masa bonus demografinya berakhir pertama kali di Pulau Sumatera, yaitu tahun 2035. Rasio ketergantungan terendah dari provinsi ini terjadi pada tahun 2021. Selanjutnya, semua provinsi di Jawa sudah memasuki era bonus demografi sebelum tahun 2010. Jawa Timur merupakan provinsi yang masa bonus demografinya

1 PENDAHULUAN

berakhir pertama kali di Pulau Jawa, yaitu tahun 2032. Provinsi ini mencapai rasio ketergantungan terendah pada tahun 2015. Untuk pulau Kalimantan, provinsi yang masa bonus demografinya berakhir pertama kali di Pulau Kalimantan adalah Kalimantan Selatan, yaitu terjadi tahun 2033. Kalimantan Selatan mencapai rasio ketergantungan terendah tahun 2015. Kemudian, Sulawesi Tenggara merupakan provinsi yang masa bonus demografinya pertama kali berakhir di Pulau Sulawesi, yaitu tahun 2031. Sementara itu, NTT sampai tahun 2055 masih belum mengalami bonus demografi.

Gambar 1.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Menurut Provinsi, 2015



Sumber : Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), BPS

Pada kondisi bonus demografi, fenomena struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sedang proporsi usia muda sudah semakin kecil dan proporsi usia lanjut belum banyak. Menurut *Gribble dan Bremner (dalam Hayes 2015)*, bonus demografi bisa menjadi peluang untuk mempercepat percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diawali dari perubahan struktur demografi penduduk, dicirikan dengan menurunnya angka kelahiran dan angka kematian penduduk. Sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi suatu bangsa, khususnya Indonesia sebagai negara berkembang, dan modal dasar pembangunan adalah sumber daya manusia yang berkualitas.

Akan sangat menguntungkan memiliki penduduk yang mayoritas usia produktif untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan menyejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Akan tetapi ada satu

hal yang kiranya perlu menjadi perhatian seperti yang dinyatakan Presiden Jokowi bahwa bonus demografi diibaratkan pedang bermata dua, dapat menjadi berkah atau bencana untuk bangsa Indonesia. Artinya dalam menghadapi bonus demografi kita harus kembali kepada sumber daya manusia. Jika sumber daya manusia berkarakter sehat, cerdas, dan produktif akan membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi penduduknya. Semakin melimpahnya sumber daya manusia usia produktif berpengaruh positif bagi bangsa Indonesia, karena tenaga kerja untuk produksi akan semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pendapatan daerah maupun nasional yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun jika sebaliknya, akan terjadi bencana demografi yang akan membuat orang-orang di usia produktif menjadi pengangguran mengingat lapangan kerja yang terbatas dan akan terjadi peningkatan persaingan antar pencari kerja. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pengangguran masal dan semakin menambah beban negara. Imbas dari semua itu, kemiskinan akan meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka kriminalitas dan mengancam keamanan dalam negara.

1.2 Bonus Demografi dan Generasi Milenial

Bonus demografi pada dasarnya tidak terlepas dari generasi milenial. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rasio ketergantungan Indonesia tahun 2015 sebesar 49,20 secara tidak langsung memiliki makna bahwa persentase jumlah penduduk usia produktif mencapai sekitar 67,02 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Selanjutnya, jika persentase jumlah penduduk usia produktif ini dikaitkan dengan persentase generasi milenial tahun 2017 yang sebesar 33,75 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Ini berarti bahwa sumbangan generasi milenial dalam membentuk struktur jumlah penduduk usia produktif tergolong cukup tinggi, karena sekitar 50,36 persen dari jumlah penduduk usia produktif pada dasarnya merupakan generasi milenial (asumsi : rasio ketergantungan 2015 dan 2017 sama besar).

Sebagai penduduk terbesar, tentunya generasi milenial akan berperan besar pada era bonus demografi. Generasi ini yang akan memegang kendali atas roda pembangunan khususnya di bidang perekonomian yang diharapkan akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju ke arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Intinya, generasi milenial adalah modal besar untuk mewujudkan

kemandirian bangsa dalam segala aspek. Sebagai modal besar pembangunan suatu bangsa, diharapkan generasi milenial memiliki potensi lebih unggul dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa besar potensi dan kemampuan yang dimiliki generasi milenial Indonesia sebagai bekal penggerak roda pembangunan Indonesia, maka analisis gender tematik pada tahun ini mengambil tema Profil Generasi Milenial Indonesia.

Sebelum penyajian profil generasi milenial, dibahas sekilas mengenai konsep dan definisi generasi milenial. Pembahasan berikutnya mencakup karakteristik dan sebaran generasi milenial, kondisi sosial demografi generasi milenial (pendidikan dan kesehatan), kemampuan di bidang ilmu dan teknologi, peran generasi milenial dalam perekonomian Indonesia, serta partisipasi generasi milenial dalam bidang politik. Berdasarkan profil generasi milenial yang disajikan diharapkan dapat mengetahui tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial saat ini. Disamping itu dapat mengetahui peluang yang dapat diambil dari kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh generasi milenial, sehingga dapat menjadi pedoman pengambil kebijakan pemerintah dalam menentukan langkah ke depan khususnya dalam memaksimalkan potensi generasi milenial dalam menyongsong bonus demografi. Pada akhirnya dampak positif bonus demografi bukan khayalan belaka.

1.3 Tujuan

Tema yang disajikan pada analisis gender tematik tahun 2018 ini adalah Profil Generasi Milenial Indonesia. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran tentang profil generasi milenial di Indonesia yang merupakan sumber daya manusia terbesar pada era bonus demografi. Dari profil tersebut dapat diketahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki generasi milenial dari setiap dimensi, sehingga menjadi acuan pemerintah untuk mengambil langkah kebijakan yang tepat mengelola sumber daya manusia tersebut.

Profil ini berisi tentang konsep generasi milenial, karakteristik yang dimiliki, serta sebaran dari generasi milenial di seluruh wilayah provinsi. Selanjutnya dari sisi sosial demografi dilihat status perkawinan, capaian pendidikan, dan status kesehatan generasi milenial. Selain itu, profil juga melihat kemampuan generasi milenial dalam penguasaan ilmu teknologi, peran dalam perekonomian Indonesia, serta partisipasi dalam bidang politik.

Di dalam profil dapat dilihat beberapa keunggulan generasi milenial dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, ketimpangan gender yang mungkin masih terjadi di generasi milenial pada setiap bidang dan peran yang dilakukan. Disamping itu, profil juga melihat kesenjangan yang mungkin terjadi antar wilayah perkotaan dan perdesaan, serta kesenjangan antar provinsi.

1.4 Ruang Lingkup

Data dan informasi yang disajikan dalam Profil Generasi Milenial Indonesia ini mengacu pada tahun 2017. Untuk melihat perkembangan profil, informasi yang disajikan selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015 sampai dengan 2017. Data dan informasi yang disajikan pada profil ini menggambarkan kondisi tingkat nasional dan tingkat provinsi. Pada tingkat nasional, analisis dilakukan terhadap data pada tahun 2015-2017 dengan disagregasi berdasarkan daerah tempat tinggal dan jenis kelamin. Sementara pada level provinsi hanya dianalisis pada tahun 2017, dengan disagregasi yang sama yaitu berdasarkan tempat tinggal dan jenis kelamin.

1.5 Sumber Data

Untuk mendukung analisis gender tematik tahun ini, berbagai sumber data digunakan. Data utama yang digunakan bersumber dari BPS, yaitu Survei Sosial Ekonomi (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sumber lain di luar BPS diperoleh dari hasil survei lembaga-lembaga penelitian serta referensi lain yang berkaitan dan menunjang dengan kebutuhan data profil generasi milenial Indonesia ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Analisis gender tematik tentang Profil Generasi Milenial Indonesia ini diawali dengan Bab 1 Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, tujuan, ruang lingkup, sumber data yang digunakan dalam analisis, dan sistematika penulisan. Bab 2 mengupas tentang konsep dan definisi generasi milenial, serta sebarannya, meliputi siapa yang dimaksud generasi milenial, karakteristik/ciri-ciri generasi milenial, serta sebaran generasi milenial di seluruh provinsi. Bab 3 membahas profil sosial demografi, seperti status perkawinan, capaian pendidikan, dan status kesehatan generasi milenial. Bab 4 menyajikan keunggulan

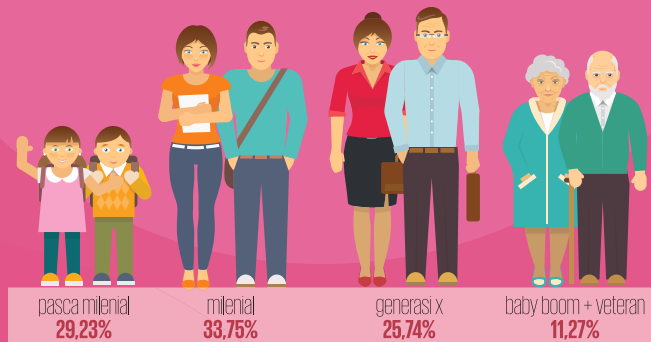
1 | PENDAHULUAN

generasi milenial dalam bidang ilmu dan teknologi. Bab 5 menyajikan peran generasi milenial dalam perekonomian, yang meliputi partisipasi generasi milenial dalam dunia kerja, dalam dunia kewirausahaan, serta dalam ekonomi digital. Bab 6 membahas tentang partisipasi generasi milenial dalam bidang politik. Di bagian terakhir disajikan kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Siapa generasi milenial?



sebaran per generasi



Generasi Milenial Konsep, Definisi, dan Sebaran

2



GENERASI MILENIAL: KONSEP, DEFINISI, DAN SEBARAN

2.1. Siapa Generasi Milenial

Pengelompokan generasi dalam dunia kerja akan muncul mengikuti perkembangan manajemen sumber daya manusia. Penelitian tentang perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Manheim (1952). Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama. Selanjutnya menurut menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Putra (2016) dalam kajiannya tentang teori perbedaan generasi menyajikan pengelompokan generasi (salah satunya adalah generasi milenial) dari beberapa pendapat peneliti yang berasal dari berbagai negara. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi tersebut disajikan dalam tabel 2.1 di bawah ini;

Tabel 2.1 Pengelompokan Generasi

Sumber		Label			
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millineal Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Millinials (1981-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Sumber : Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Pada Tabel 2.2 ada 6 pendapat tentang generasi milenial yang dilihat dari rentang waktu kelahiran. Penyebutan istilah generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Tapscott (1998) menyebut generasi milenial dengan istilah *Digital Generation* yang lahir antara tahun 1976-2000. Kemudian Zemke et al (2000) menyebut generasi milenial dengan istilah *Nexters* yang lahir tahun 1980-1999. Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah *Generasi Y/NetGen*, lahir antara 1981-1995. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda.

Masih di dalam makalah yang sama, Putra menambahkan hasil penelitian Benesik, Csikos, dan Juhes (2016). Seiring menurunnya generasi *baby boom*, mereka menambahkan generasi Z yang mulai meramaikan angkatan kerja dalam kelompok generasi. Benesik, Csikos, dan Juhes (2016) mengidentifikasi generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-1995.

Tabel 2.2 Perbedaan Generasi Menurut Benesik, Csikos, dan Juhes

Tahun kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010 +	Alfa Generation

Sumber : Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Sumber lain dari *Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, İzmir, Turkey, 2014)* menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Pendapat ini mirip dengan pendapat Stafford dan Griffis (2008) yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sedangkan generasi milenial menurut *United States Census Bureau (2015)* adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000. Lain halnya dengan pendapat *The Millennial Generation Research Review NCF (2012)*, generasi milenial adalah yang lahir seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Pengelompokan Generasi Menurut National Chamber Foundation

Jenis Generasi	Lahir
GI Generation	1901-1924
Silent Generation	1925-1946
Baby Boom Generation	1946-1964
Generation X	1965-1979
Millennial Generation	1980-1999
Generation Z	2000-

Sumber : The Millennial Generation Research Review, NCF

Disamping peneliti mancanegara, ada beberapa pendapat tentang generasi milenial dari peneliti dalam negeri. Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya Millennial Nusantara menyebutkan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial (*Mengenal Generasi Milenial, Sindonews.com, 2015*).

Tabel 2.4 Rekap Generasi Milenial Menurut Tahun Kelahiran Berdasarkan Berbagai Peneliti

Peneliti	Tahun Kelahiran											
	1976	1978	1980	1981	1982	1985	1990	1995	1999	2000	2001	
Tapscott (1998)			Kesimpulan :									
Martin & Tulgan (2002)			Generasi Y adalah Penduduk yang lahir pada tahun									
Zemke et al (20000)			1980-2000									
Bencsik, Csikos, juhez (2016)												
Darlene E Stafford and H. S. Griffis												
Millennial gen review NCF												
Sezin Baysal												
Oblinger (2005)												
Lancaster & Stillman (2002)												
Howe & Strauss (2000)												
Peneliti sosial (sindonews)												
US Cencus Berau												
Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017)												

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun

1980 sampai dengan 2000 (Tabel 2.4). Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data dalam penyajian profil pada bab-bab selanjutnya.

Sebelum generasi milenial ada Generasi X yang menurut pendapat para peneliti lahir pada rentang tahun 1960-1980. Generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya (*Baby Boomers*), sehingga nilai-nilai pengajaran dari generasi *baby boom* masih melekat. Berikutnya adalah generasi *Baby Boom*, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960. Generasi ini terlahir pada masa perang dunia kedua telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Disebut Generasi *Baby Boom* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Terakhir generasi tertua adalah yang sering disebut generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *silent generation*, *traditionalist*, generasi veteran, dan *matures*. Untuk penyajian profil Generasi Milenial pada bab-bab selanjutnya, pengolahan data Generasi X dan Generasi *Baby Boom* digabung penyajian datanya.

Disamping generasi sebelum generasi milenial, ada generasi setelah generasi milenial disebut Generasi Z yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. Terakhir adalah Generasi *Alpha* yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan *gadget*, *smartphone* dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Dalam penyajian profil generasi milenial di bab-bab selanjutnya Generasi Z dan generasi Alpha ini tidak dibandingkan dengan Generasi Milenial, karena berkaitan dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi berlangsung kedua generasi tersebut masih belum banyak yang terjun dalam angkatan kerja.

2.2 Ciri-ciri Generasi Milenial: Kajian Literatur

Pada saat bonus demografi terjadi, generasi milenial yang merupakan penduduk terbesar usia produktif memegang peranan

penting. Untuk itu dalam memaksimalkan bonus demografi dapat dilakukan melalui potensi para generasi milenial tersebut. Memasuki dunia kerja, para milenials nantinya akan memiliki bermacam-macam profesi, namun secara umum generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda dari beberapa generasi sebelumnya (generasi X, generasi *baby boom*, dan generasi veteran). Untuk memaksimalkan potensi generasi milenial tersebut perlu memahami karakteristik yang dimiliki. Dengan memahami karakteristik milenials akan memiliki urgensi tersendiri pada masa-masa bonus demografi. Terlebih lagi jika melihat kondisi Indonesia yang sudah memasuki MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*), artinya persaingan tenaga kerja bukan hanya antar warga negara Indonesia saja, melainkan juga dengan warga negara asing, maka mengembangkan kompetensi, meningkatkan produktifitas, dan mengedukasi tenaga kerja lokal menjadi mutlak harus dipenuhi.

Dibandingkan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai *passion* dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para *millennials* dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis *online*, hingga memesan jasa transportasi *online*. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group (BCG)* bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut;

1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat *smartphone* mereka
2. *Millennial* wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi
3. *Millennial* pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam
4. *Millennial* menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha *online*, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi *onlinenya*, terutama DKI Jakarta. Selain itu mereka berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis *e-commerce* karya *millennials* Indonesia mampu memfasilitasi *millennials* yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa generasi *millennials* Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi.

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi.

Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Laggas Millennials Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.

Youth Lab (sebuah lembaga studi mengenai anak Muda Indonesia) melakukan penelitian di lima kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Bandung, Makasar, Medan, dan Malang. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa generasi milenial memiliki karakter yang jauh lebih kreatif dan informatif. Generasi tersebut juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Lima kota tersebut dipilih karena dinilai menjadi indikator dinamika tren saat ini. Riset tersebut dilakukan dengan cara berhadapan dan mengikuti langsung kegiatan para *millenials*, serta mewawancarai kelompok-kelompok *millennials* yang menjadi *trendsetter*.

Dari sisi pola pikir, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Deru reformasi mampu memberikan dampak yang mendalam bagi generasi *millennials*. Generasi tersebut tumbuh menjadi individu-individu yang *open minded*, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif.

Dalam aspek bekerja, Gallup (2016) menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah;

1. Para milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya),
2. Millennials tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenials inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, *skill* baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya)
3. Millennials tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol
4. Millennials tidak menginginkan *review* tahunan, milenials menginginkan *on going conversation*
5. Millennials tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya.
6. Bagi millennials, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

Karakteristik khas dari millennials ini kemudian perlu dipahami pihak pemerintah maupun swasta. Ketika ada kesesuaian antara keduanya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja generasi milenial, kemudian mempercepat putaran roda produksi, sehingga pemaksimalan bonus demografi lebih mudah tercapai.

Strategi lain memaksimalkan potensi generasi milenial adalah dengan membentuk para wirausaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan saat bonus demografi sedang terjadi, meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan (kepemimpinan, pengambilan keputusan, berpikir strategis, berpikir kritis), dan sebagainya.

Berbagai karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial yang disebutkan di atas merupakan modal untuk berkompetisi dalam bonus demografi Indonesia. Generasi *millennials* akan mampu menghadapi tantangan bonus demografi sekaligus mewujudkan kemandirian bangsa dengan catatan mereka harus menyadari akan potensi-potensi yang dimilikinya. Jika generasi ini mampu menyadari berbagai potensi yang dimiliki akan timbul sikap optimis. Sikap tersebut sangat penting guna menghadapi gejolak bonus demografi yang akan terjadi dalam waktu dekat. Selain itu, upaya ini akan mubazir jika pemerintah dan berbagai komponen pendukung tidak turun tangan. Peranan pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kepemudaan sangat diperlukan. Dengan demikian, generasi milenial akan semakin berkembang dan berkompeten untuk menghadapi tantangan ini. Hal tersebut akan semakin efektif apabila setiap pihak mampu bersinergi untuk mewujudkan apa yang kita upayakan bersama. Bangsa Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Oleh karena itu, generasi ini adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek.

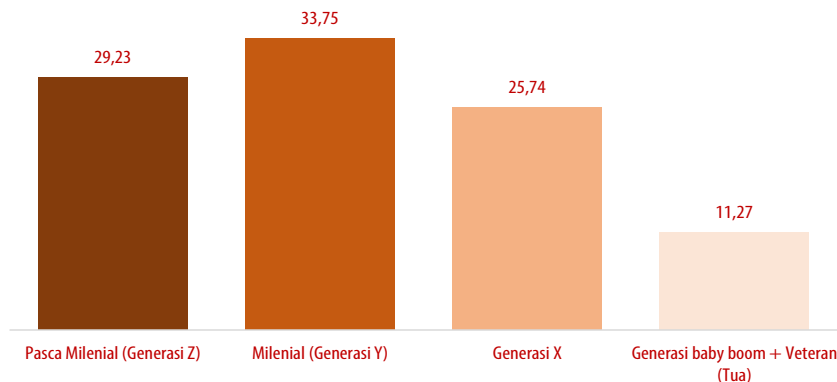
Sebagai bahan perbandingan, masing-masing generasi memiliki karakter berbeda. *Baby boomer* cenderung memiliki karakter idealis. Mereka cenderung memegang teguh prinsip yang mereka anut, khususnya terkait dengan tradisi yang sudah turun temurun. Selain itu mereka juga memiliki pola pikir konservatif, karena itulah generasi ini cenderung lebih berani mengambil resiko dibanding dengan generasi lain. Generasi X merupakan “generasi antara” sebelum generasi milenial. Generasi X merupakan anak-anak dari *baby boomer*, sehingga nilai-nilai yang diajarkan *baby boomer* sedikit banyak masih melekat

pada Gen-Xer. Generasi ini sudah mulai modern dan tidak sekonservatif *baby boomer* karena teknologi sudah mulai berkembang. Generasi ini adalah generasi transisi karena pada tahun 1960 hingga 1980 merupakan transisi ke teknologi yang lebih modern.

2.3 Jumlah dan Sebaran Generasi Milenial

Pada tahun 2020, tahun dimulainya bonus demografi, generasi millennial berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Tiga tahun menjelang era tersebut terjadi (2017), jumlah generasi milenial sudah dominan dibandingkan generasi lainnya. Menurut Susenas 2017, jumlah generasi milenial mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75 persen dari total penduduk Indonesia. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi sebelumnya seperti generasi X yang (25,74 persen) maupun generasi *baby boom*+veteran (11,27 persen). Demikian juga dengan jumlah generasi Z baru mencapai sekitar 29,23 persen.

Gambar 2.1. Komposisi Penduduk Menurut Generasi (persen), 2017

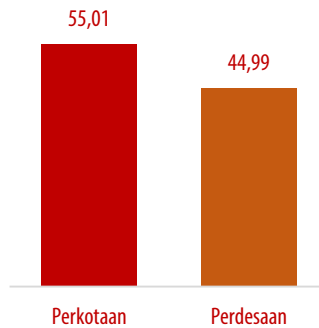


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase generasi milenial di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Ada sekitar 55 persen generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan. Jumlah ini mengikuti pola penduduk Indonesia pada umumnya yang mulai bergeser dari masyarakat perdesaan (rural) ke masyarakat perkotaan (urban). Perubahan ini berimplikasi pada perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat terbuka dan multikultur. Konsekuensi

dari bergesernya masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan yaitu nilai-nilai tradisional pelan tapi pasti akan semakin terpinggirkan oleh budaya urban. Masyarakat yang dulunya bersifat komunal menjadi masyarakat yang individualis, masyarakat yang dulunya sederhana menjadi masyarakat konsumtif, masyarakat yang dulunya berpola pikir konservatif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan modern.

Gambar 2.2. Generasi Milenial Menurut Tempat Tinggal (persen), 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Ciri dan karakter generasi milenial perkotaan juga sudah dipengaruhi pola pikir penduduk perkotaan. Ada tiga ciri utama yang dimiliki generasi milenial perkotaan, yaitu *confidence*; mereka ini adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik. *Kedua, creative*; mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. *Ketiga, connected*; yaitu pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.

Berbeda dengan generasi milenial perkotaan, bersosial media bukan aktivitas eksistensi bagi generasi milenial di pedesaan, hanya sekedar pengisi waktu luang. Hal ini dimaklumi karena generasi milenial pedesaan tidak terlalu terobsesi dengan ponselnya. Karena alasan ekonomi, merk gadgetpun tidak menjadi prioritas. Dalam menanggapi isu-isu yang terdapat di media sosial juga lebih terlihat pasif tidak seantusias generasi milenial perkotaan. Beberapa generasi milenial disibukkan dengan membantu keluarga mendapatkan penghasilan. Meskipun dipandang bukan lapangan pekerjaan yang menarik, generasi milenial di pedesaan lebih cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas ekonomi konvensional yang berbau pertanian.

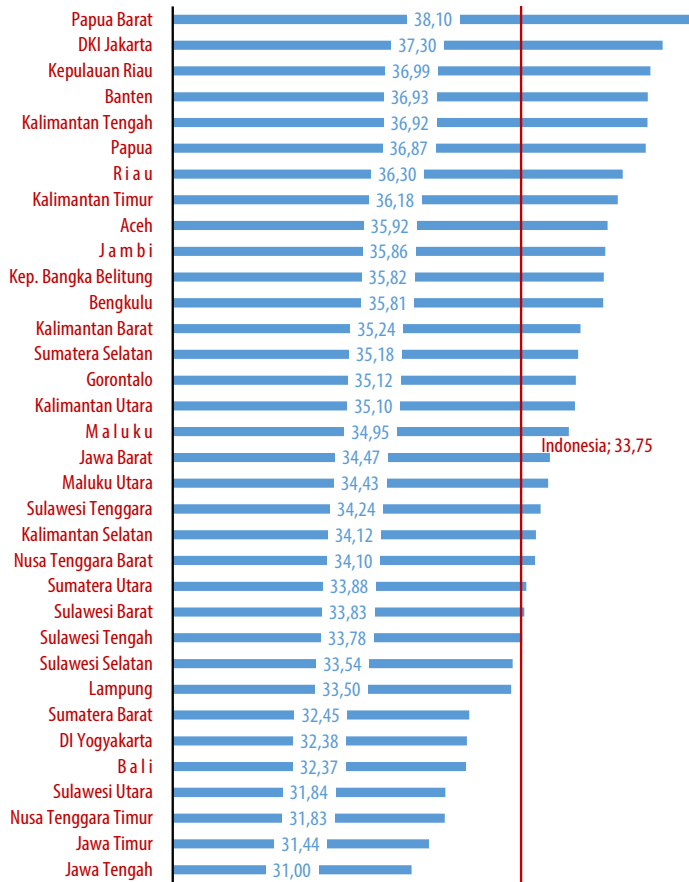
Jumlah antara generasi milenial laki-laki dan perempuan seimbang sekitar 50 persen dari seluruh jumlah generasi milenial pada tahun 2017. Dalam memahami konsep gender, generasi milenial lebih cair dibandingkan generasi X apalagi *baby boomers*. Hasil riset yang dilakukan tahun 2013 oleh *The Intelligence Group* (lembaga pemerhati perilaku konsumen yang berbasis di Los Angeles, Amerika Serikat) menyatakan dua per tiga generasi milenial percaya bahwa kini perkara gender makin buram dan tak berlaku lagi sebagaimana generasi terdahulu memandang serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam survei itu dituliskan bahwa “daripada mengikuti peran gender secara tradisi, kaum muda menafsirkan makna gender menurut pemahaman pribadi mereka masing-masing.” Ruang kehidupan yang dulunya memiliki garis tegas kini makin netral gender.

Satu hal yang pasti, kini gender tak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berat sebelah. Selain berubah menjadi ekspresi diri yang pantas untuk dihormati, gender bukan lagi dipandang sebagai tembok penghalang bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup, utamanya karier. Efek lanjutannya adalah fenomena menunda usia perkawinan kini makin sering ditemui, atau bahkan lebih nyaman untuk hidup sendirian (*single*), termasuk perempuan. Perempuan milenial, dalam pengantar sebuah riset *Pew Research Center*, rata-rata menikmati pendidikan yang lebih baik daripada ibu atau neneknya. Kondisi ini menjadikan generasi milenial semakin kritis terhadap ketidakadilan berbasis gender yang masih ada di lingkungan kerja, salah satunya soal gaji.

Berdasarkan persebarannya, generasi milenial menyebar merata di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlahnya berkisar antara 31 persen di Provinsi Jawa Tengah sampai dengan 38 persen di Papua Barat (Gambar 2.3). Meskipun secara persentase generasi milenial terbesar di Provinsi Papua Barat, namun jika diamati jumlah absolut, generasi milenial terpusat di Pulau Jawa (Gambar 2.4). Lebih dari separuh penduduk generasi milenial tinggal di Pulau Jawa, terutama di Provinsi Jawa Barat sebanyak 16,5 juta, Jawa Timur 12,3 juta, dan Jawa Tengah 10,6 juta. Di Provinsi Papua Barat secara absolut hanya 346,6 ribu generasi milenial dan paling sedikit ada Provinsi Kalimantan Utara hanya 240,4 ribu.

Berdasarkan riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 65 persen dari total pengguna internet Indonesia didominasi oleh pengguna di Pulau Jawa. Data persebaran pengguna internet dari APJII tersebut memberikan gambaran bahwa populasi pengguna

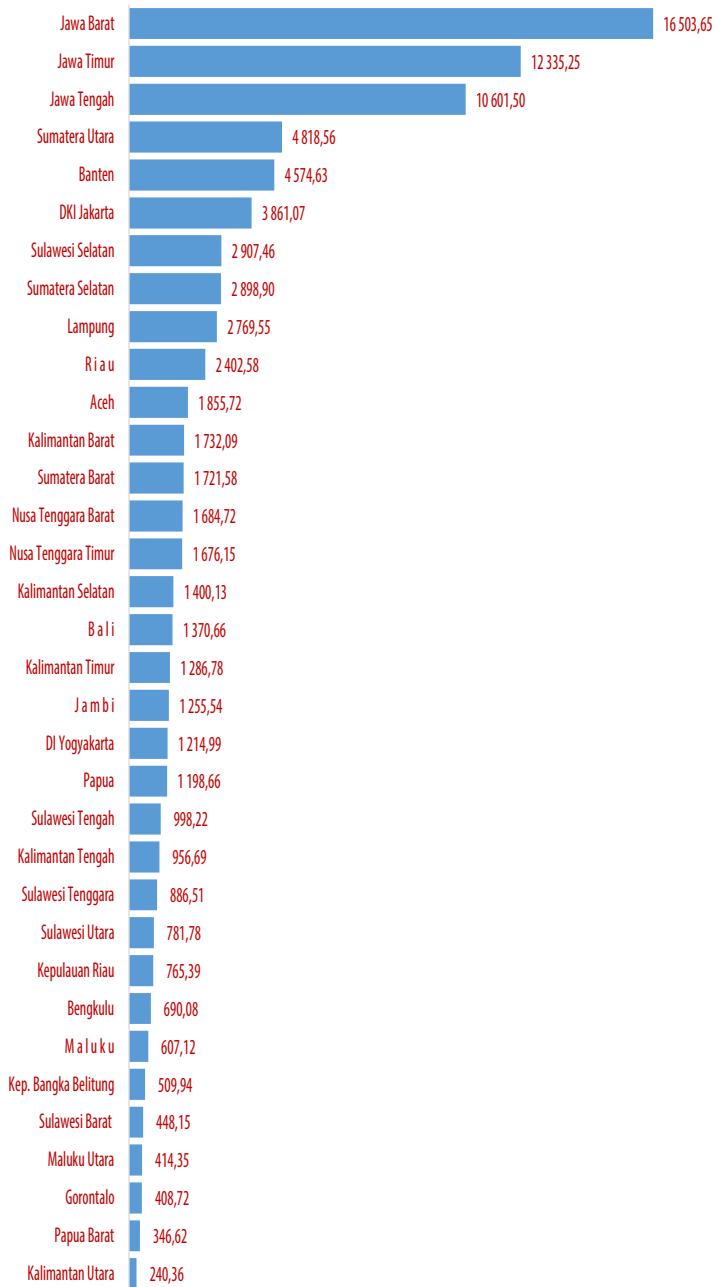
Gambar 2.3. Generasi Milenial Menurut Provinsi (persen), 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

internet terpusat di Pulau Jawa. Ketimpangan digital tersebut boleh jadi disebabkan oleh tidak meratanya ketersediaan infrastruktur pendukung. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa generasi milenial lahir dan tumbuh besar dalam kuatnya arus perkembangan teknologi. Sikap dan perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh *gadget* dan internet. Mereka cenderung lebih mementingkan penggunaan teknologi, selera musik, dan gaya hidup. Pilihan-pilihan yang mereka ambil lebih banyak didasarkan pada informasi dari internet, terutama media sosial. Maka tidak heran jumlah penduduk milenial juga terpusat di Pulau Jawa.

Gambar 2.4. Jumlah Generasi Milenial Menurut Provinsi (ribu), 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Tingkat pendidikan & kesehatan generasi milenial lebih baik dibanding generasi lainnya

Generasi Milenial



Rata-rata Lama Sekolah

10,04^{thn}



Angka Melek Huruf

99,39%



Angka Kesakitan

8,63%



Rata-rata Lama Sakit dalam Sebulan

4,74^{hari}

Generasi X



Rata-rata Lama Sekolah

8,07^{thn}



Angka Melek Huruf

96,44%



Angka Kesakitan

14,21%



Rata-rata Lama Sakit dalam Sebulan

5,96^{hari}

Generasi Baby Boom + Veteran



Rata-rata Lama Sekolah

4,95^{thn}



Angka Melek Huruf

80,91%



Angka Kesakitan

25,55%



Rata-rata Lama Sakit dalam Sebulan

8,30^{hari}

*Profil Sosial Demografi
Generasi Milenial Indonesia*

3

kredit

ikon : Plainicon, Alfredo Hernandez, Freepik dari www.flaticon.com



PROFIL SOSIAL DEMOGRAFI GENERASI MILENIAL INDONESIA

3.1. Status Perkawinan

Lebih dari Setengah Generasi Milenial Berstatus Kawin

Bagi sebagian besar pasangan muda milenial yang akan menikah, konsep pernikahan merupakan salah satu hal yang krusial. Mereka lebih pemilih dalam menentukan pasangan hidup dan mementingkan stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Hal ini berbeda dengan generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran yang mungkin tidak terlalu dipusingkan dengan hal tersebut, sebab menikah secara tradisional sering menjadi pilihan bahkan keharusan.

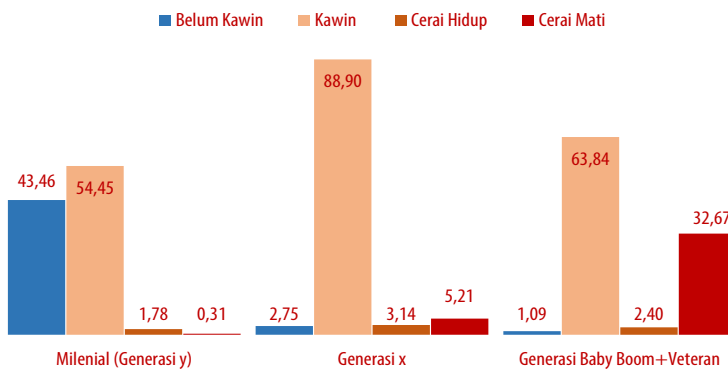
Arti pernikahan dan menemukan cinta untuk generasi milenial patut diakui berbeda dengan generasi sebelumnya. Sebagian besar pasangan generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran mungkin bertemu dan menikah karena dijodohkan oleh orang tua mereka dan menikah di usia muda, atau dengan saling berkiriman surat bertuliskan tangan. Umumnya, dilema pernikahan generasi ini dialami oleh kaum perempuan, adanya kisah fenomenal “Siti Nurbaya” merupakan bentuk gambaran dari dilema pernikahan pada generasi ini.

Berbeda dengan generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran, generasi milenial memaknai pernikahan sebagai apa yang mereka inginkan, tidak ingin terikat batas usia. Sebagian besar lebih mengutamakan kematangan, keamanan, dan kesiapan dari berbagai

faktor dalam menentukan pasangan. Perbedaan nyata terlihat pada kaum perempuannya. Perempuan generasi milenial cenderung lebih bebas dan terbuka menentukan pernikahannya. Meski tetap mempertimbangkan saran keluarga dalam keputusannya, dapat dikatakan hak-hak dan keterbukaan komunikasi perempuan generasi milenial lebih diperhatikan.

Berbagai pandangan dan fenomena tentang pernikahan pada generasi milenial tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada keputusan mereka memasuki gerbang pernikahan. Menurut data Susenas 2017, lebih dari setengah generasi milenial telah berstatus kawin. Ini berarti, ada 4 orang yang masih melajang dari 10 orang generasi milenial. Rentang usia generasi milenial saat ini merupakan usia produktif dan usia puncak reproduksi, sehingga dari segi pasar tenaga kerja, jumlah penduduk generasi yang besar ini idealnya mampu mendongkrak produktivitas perekonomian. Usia ini dianggap siap untuk menikah karena merupakan usia subur untuk memperoleh keturunan terutama bagi perempuan. Namun, persoalan lainnya tidak hanya sebatas usia matang yang masih menjadi penyebab generasi ini menunda untuk menikah. Masih tingginya persentase generasi milenial yang belum menikah karena proporsi mereka yang masih sekolah masih tinggi. Ternyata ada 1,78 persen generasi milenial cerai hidup dengan pasangannya.

Gambar 3.1 Distribusi Penduduk Menurut Generasi dan Status Perkawinan (persen), 2017

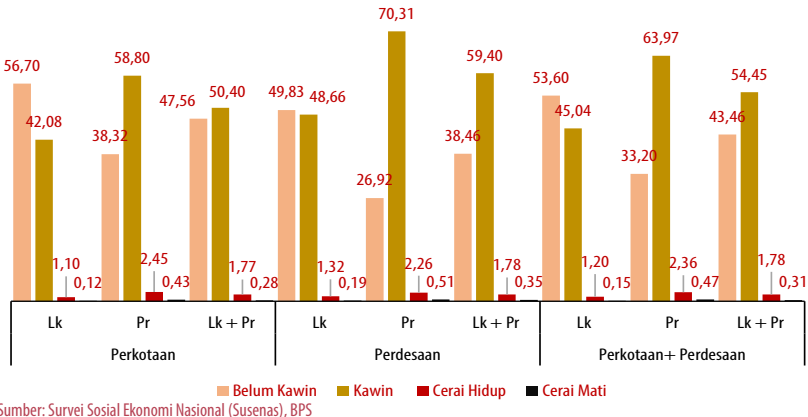


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Pada generasi X, Gambar 3.1 memperlihatkan sekitar 89 persen generasi telah menikah. Hal ini sejalan dengan usia generasi yang menginjak angka 40 tahun ke atas. Diantara generasi x ada sebesar 2,75 persen yang masih melajang dan sisanya telah bercerai baik cerai hidup maupun mati. Sementara itu, generasi Baby Boom+Veteran

memperlihatkan komposisi penduduk yang berbeda. Generasi ini telah berada pada masa lanjut usia, sehingga status perkawinan cerai mati lebih tinggi dibanding generasi lainnya.

Gambar 3.2 Persentase Generasi Milenial Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2017

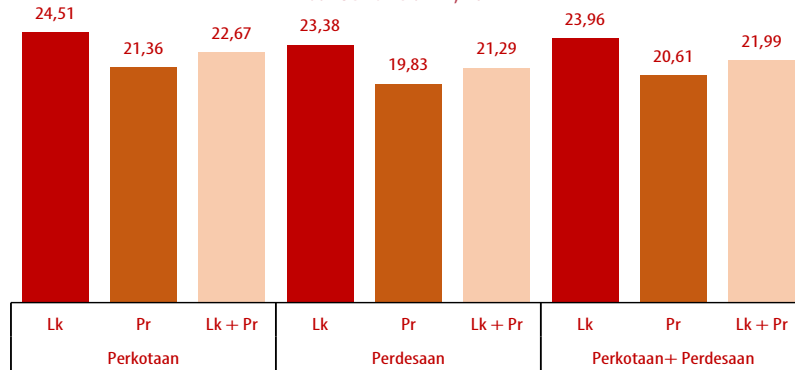


Generasi milenial yang telah menikah ternyata sebagian besar adalah perempuan, ada sebanyak 63,97 persen pada tahun 2017. Sedangkan, laki-laki sebagian besar masih melajang dengan persentase sebesar 53,60 persen (Gambar 3.2). Besarnya proporsi penduduk wanita yang menikah ini berkaitan dengan faktor reproduksi, dimana masa reproduksi perempuan dianggap subur rentang usia 15-49 tahun. Disamping itu menurut Gambar 3.3, rata-rata umur perkawinan pertama perempuan milenial lebih muda (20 atau 21 tahun) dibanding generasi milenial laki-laki (23 atau 24 tahun).

Jika ditinjau dari daerah tempat tinggal, generasi milenial daerah perdesaan lebih banyak yang telah menikah daripada perkotaan. Ada sebesar 59,40 persen generasi milenial di perdesaan yang menikah. Sedangkan generasi milenial di perkotaan yang menikah sebesar 50,40 persen. Pola yang sama juga terjadi pada generasi milenial menikah laki-laki maupun perempuan di daerah perdesaan maupun di perkotaan.

Tingginya angka pernikahan generasi milenial di perdesaan juga didukung oleh rata-rata umur perkawinan pertamanya. Gambar 3.3 menunjukkan bahwa generasi milenial di perdesaan rata-rata menikah di usia 21 tahun, sedangkan di perkotaan rata-rata di usia 22 atau 23 tahun. Lebih dininya usia pernikahan pertama di perdesaan tidak lepas dari faktor sosial ekonomi, seperti karena kemiskinan, adat tradisi budaya, atau pendidikan yang rendah.

Gambar 3.3 Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Generasi Milenial Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Dilihat dari persebaran generasi milenial di seluruh provinsi di Indonesia, yang berstatus menikah terbanyak ada di provinsi Kalimantan Tengah dan terkecil di Provinsi Aceh, dengan persentase 60,00 persen dan 47,22 persen (Tabel 3.1). Tingginya angka pernikahan generasi milenial di Kalimantan Tengah disebabkan oleh pernikahan di usia dini yang masih marak terutama perempuan (Tabel 3.2). Selain itu, Kalimantan Tengah menurut BKKBN merupakan salah satu provinsi dengan pernikahan dini dan kehamilan remaja tertinggi di Indonesia. Lain halnya di Provinsi Aceh, disamping rata-rata umur perkawinan pertamanya lebih tua, adanya hukum syariah atau hukum berbasis islam membuat permasalahan berkaitan pergaulan bebas yang menjadi salah satu faktor pemicu pernikahan dini minim terjadi.

Selanjutnya dilihat dari rata-rata umur menurut perkawinan pertama lebih dari separuh generasi milenial yang telah menikah mungkin sebagian menikah di usia ideal yakni di atas 17 tahun, tetapi sebagian lainnya mungkin menikah di usia lebih muda dari itu atau sering disebut pernikahan anak. Pernikahan anak ini yang dikhawatirkan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat putus sekolah karena bekerja, minimnya upah akibat rendahnya pendidikan, meningkatnya angka kematian ibu dan bayi karena hamil di usia remaja, hingga berujung pada kemiskinan. Oleh karena itu, generasi milenial yang mendominasi penduduk Indonesia saat ini dan sebagai aktor utama dari “Bonus Demografi” diharapkan memiliki kualitas yang baik dari sisi pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Tabel 3.1 Persentase Generasi Milenial yang Telah Menikah Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017

Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Laki+Perempuan
Aceh	37,43	56,97	47,22
Sumatera Utara	41,87	55,37	48,59
Sumatera Barat	41,32	58,84	50,01
Riau	45,51	65,02	55,00
Jambi	46,87	67,90	57,12
Sumatera Selatan	47,44	66,06	56,53
Bengkulu	48,39	65,64	56,92
Lampung	47,70	70,04	58,54
Kep. Bangka Belitung	47,68	68,62	57,63
Kepulauan Riau	48,71	60,79	54,84
DKI Jakarta	41,66	54,92	48,36
Jawa Barat	45,60	65,11	55,24
Jawa Tengah	43,71	65,71	54,77
DI Yogyakarta	41,07	57,40	49,14
Jawa Timur	45,96	66,81	56,46
Banten	44,78	65,02	54,79
Bali	46,83	62,53	54,52
Nusa Tenggara Barat	49,12	66,79	58,39
Nusa Tenggara Timur	41,65	57,79	49,75
Kalimantan Barat	47,91	67,01	57,32
Kalimantan Tengah	48,75	72,17	60,00
Kalimantan Selatan	48,58	70,47	59,30
Kalimantan Timur	44,34	65,55	54,43
Kalimantan Utara	39,76	66,05	51,99
Sulawesi Utara	45,95	65,00	55,09
Sulawesi Tengah	46,72	64,86	55,64
Sulawesi Selatan	43,57	57,89	50,87
Sulawesi Tenggara	47,80	64,42	56,18
Gorontalo	50,08	63,94	57,03
Sulawesi Barat	47,73	62,15	55,11
Maluku	43,34	55,84	49,48
Maluku Utara	49,67	65,65	57,56
Papua Barat	45,31	63,24	53,76
Papua	48,15	66,80	57,10
Indonesia	45,04	63,97	54,45

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Tabel 3.2 Rata-rata Umur Perkawinan Pertama pada Generasi Milenial di Indonesia Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017

Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Laki + Perempuan
Aceh	25,39	21,24	22,86
Sumatera Utara	24,42	21,59	22,79
Sumatera Barat	24,92	21,64	22,99
Riau	24,21	20,95	22,32
Jambi	23,89	20,16	21,73
Sumatera Selatan	23,28	20,30	21,58
Bengkulu	23,56	20,27	21,69
Lampung	23,97	20,51	21,96
Kep. Bangka Belitung	23,29	20,10	21,48
Kepulauan Riau	25,05	22,34	23,52
DKI Jakarta	25,47	22,49	23,74
Jawa Barat	23,79	20,19	21,68
Jawa Tengah	24,18	20,80	22,13
DI Yogyakarta	24,72	22,09	23,19
Jawa Timur	23,88	20,31	21,75
Banten	24,18	20,62	22,07
Bali	23,93	21,19	22,39
Nusa Tenggara Barat	23,28	20,05	21,33
Nusa Tenggara Timur	23,73	20,89	22,04
Kalimantan Barat	23,15	20,05	21,36
Kalimantan Tengah	23,16	19,51	21,05
Kalimantan Selatan	23,23	19,62	21,14
Kalimantan Timur	24,34	20,83	22,32
Kalimantan Utara	24,00	20,63	22,01
Sulawesi Utara	23,41	20,39	21,69
Sulawesi Tengah	23,35	19,96	21,40
Sulawesi Selatan	23,73	20,50	21,83
Sulawesi Tenggara	23,19	19,92	21,29
Gorontalo	22,66	19,82	21,06
Sulawesi Barat	23,03	20,05	21,29
Maluku	23,59	20,93	22,08
Maluku Utara	23,08	20,36	21,54
Papua Barat	23,51	20,48	21,82
Papua	23,07	20,24	21,49
Indonesia	23,96	20,61	21,99

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

3.2 Capaian Pendidikan

Generasi Milenial Lebih Berpendidikan Tinggi Dibandingkan Generasi Sebelumnya

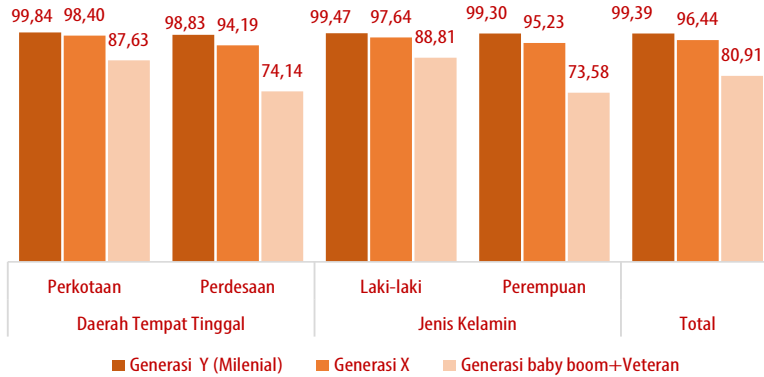
Pendidikan merupakan hal universal yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Pada era generasi milenial kondisi pendidikan sudah baik dan mudah diperoleh, bahkan pemerintah telah mengalokasikan khusus 20 persen dari APBN untuk dunia pendidikan. Pendidikan masa kini berbeda dengan era generasi X atau Generasi Baby Boom+Veteran, teknologi yang semakin pesat mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas. Perkembangan teknologi dan informasi masa kini, menawarkan banyak kemudahan. Pendidikan bukan lagi kegiatan yang harus dilakukan secara konvensional (tatap muka), tetapi dapat dilakukan dan dipelajari secara *online* dimana saja.

Terlahir pada era globalisasi membuat generasi milenial memiliki keunggulan yang lebih dalam penguasaan dan adaptasi terhadap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini diserbu oleh derasnya arus informasi, sehingga mereka mudah memperoleh akses informasi dan dapat belajar banyak hal serta lebih terbuka. Namun, derasnya arus informasi menjadi tantangan tersendiri bagi generasi ini. Mereka perlu memilah mana informasi yang benar dan yang salah, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis. Kemudahan akses informasi yang ditopang internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang bagi generasi ini. Di satu sisi bisa menumbuhkan iklim kreatif dan semakin luasnya pengetahuan, tapi di sisi lain, berpotensi menyebabkan dekadensi moral dan spiritual.

Saat ini telah terjadi perubahan media antar generasi dalam memperoleh informasi. Apabila era generasi X dan Baby Boomers+Veteran masih banyak menggunakan cara konvensional seperti membaca melalui koran atau buku dan menonton televisi, generasi milenial lebih banyak menggunakan *smartphone*. Bahkan segala hiburan dan kegiatan sosial dapat mereka dapatkan dalam satu genggaman. Kemudahan dalam akses ini dapat berdampak positif dalam efisiensi waktu dan produktivitas, juga dapat berdampak negatif dalam hal interaksi sosial yang tidak acuh dengan lingkungan sekitar.

Perubahan kondisi pendidikan dalam dua dekade terlihat dari indikator angka melek huruf menurut kelompok generasi. Pada tahun 2017, angka melek huruf penduduk generasi milenial paling tinggi dibandingkan dengan penduduk generasi X dan generasi Baby

Gambar 3.4 Angka Melek Huruf Penduduk Indonesia Menurut Generasi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin (persen), 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

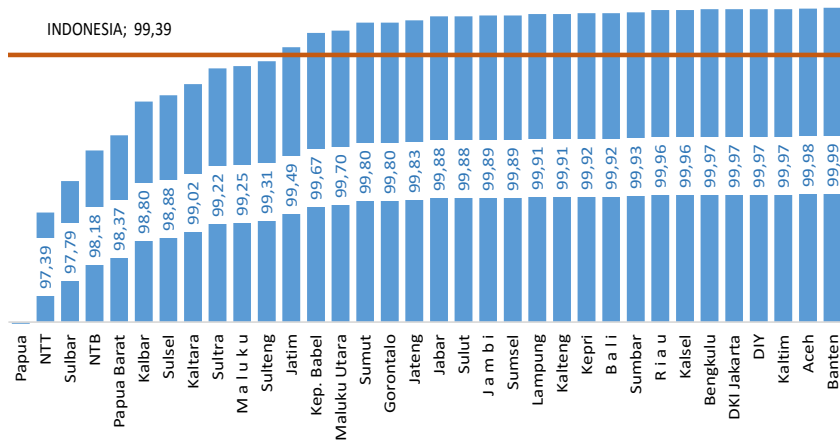
Boom+Veteran. Generasi milenial yang dapat membaca dan menulis hampir mendekati 100 persen, tepatnya sebesar 99,39 persen. Sedangkan untuk generasi X sebesar 96,44 persen dan Generasi Baby Boom+Veteran sebesar 80,91 persen. Ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan dasar saat ini telah berjalan dengan baik.

Ditelaah lebih jauh dari sisi gender, angka melek huruf generasi milenial antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh atau dapat dikatakan sudah sama dengan angka mendekati 100 persen. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang nampaknya masih ada ketimpangan gender dalam hal pendidikannya. Perempuan pada generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran memiliki angka melek huruf lebih rendah dibandingkan laki-laki. Adanya perubahan angka melek huruf dari generasi ke generasi menunjukkan bahwa telah ada perbaikan kualitas pendidikan dan persamaan gender di Indonesia.

Kemudian jika dilihat dari sisi daerah tempat tinggal, angka melek huruf generasi di daerah perkotaan sudah mendekati 100 persen, sementara di daerah pedesaan baru mendekati 99 persen. Ini mengindikasikan masih adanya disparitas pendidikan antar desa dan kota di tahun 2017. Hal yang sama juga terjadi pada generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan. Meskipun terdapat peningkatan angka melek huruf dari generasi ke generasi, persoalan ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan masih terjadi. Kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan dan

perbukitan menjadi tantangan dalam keberhasilan pendidikan sebagai hak seluruh warga negara sesuai yang tercantum dalam UUD 1945. Pemerataan pembangunan mungkin dapat menjadi kunci solusi untuk permasalahan dari berbagai aspek sosial dan ekonomi.

Gambar 3.5 Angka Melek Huruf Generasi Milenial Menurut Provinsi (persen), 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Ketimpangan pendidikan lebih spesifik juga terlihat antar provinsi di Indonesia. Gambar 3.5 menunjukkan angka melek huruf penduduk generasi milenial di Provinsi Papua baru mencapai sekitar 79 persen. Selisih jauh dari penduduk di provinsi lain Indonesia yang sudah mencapai 97 persen lebih. Sulitnya akses ekonomi dan kondisi geografis provinsi Papua menjadi faktor utama penyebab ketimpangan ini. Di era yang telah maju dalam hal teknologi sangat disayangkan jika para generasi milenial di Papua mengalami ketertinggalan. Program pemerintah dengan menggalakkan pembangunan dari wilayah pinggiran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di tanah Papua.

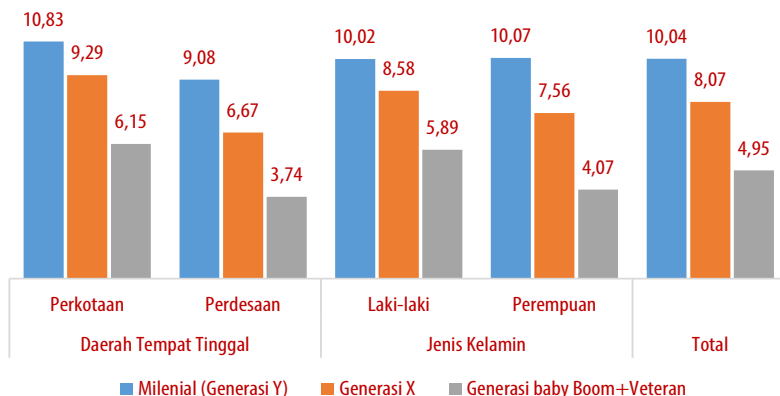
Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) telah menargetkan rata-rata lama sekolah penduduk mencapai 8,8 tahun pada tahun 2019 mendatang. Dilihat dari persebaran penduduk menurut kelompok generasi, generasi milenial telah mencapai target pemerintah dengan rata-rata siswa mengenyam bangku sekolah selama 10 tahun atau setara dengan kelas 1 SMA/ Sederajat, tanpa mempertimbangkan kejadian tinggal kelas. Sementara untuk generasi X, rata-rata lama sekolah adalah 8 tahun, dan generasi generasi Baby Boom+Veteran dengan rata-rata lama sekolah tercepat

yaitu 5 tahun. Mengingat adanya program wajib belajar 9 tahun yang dilaksanakan sejak tahun 2003, program ini belum bisa terwujud di generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran. Namun, kini pada generasi milenial program tersebut secara umum telah berhasil dicapai. Bahkan, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun agar rata-rata lama sekolah terus mengalami kenaikan.

Dilihat dari sisi gender, generasi milenial sudah mencapai persamaan gender di bidang pendidikan. Terlihat dari rata-rata mengenyam bangku sekolah antara laki-laki dan perempuan yang sama selama 10 tahun. Sedangkan untuk generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran ada selisih satu tahun, laki-laki lebih lama mengenyam pendidikan dibandingkan perempuan. Kemudian dari daerah tempat tinggal, penduduk daerah pedesaan nampaknya masih terkendala dalam mengenyam pendidikan. Data menunjukkan rata-rata lama sekolah pedesaan lebih cepat daripada perkotaan. Hal ini dikhawatirkan mereka putus sekolah karena kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung.

Secara geografis, rata-rata lama sekolah generasi milenial menurut provinsi di Indonesia berbeda-beda. DKI Jakarta menempati posisi teratas dalam hal mengenyam bangku sekolah terlama, yaitu 12 tahun atau setara kelas 3 SMA/Sederajat. Sedangkan rata-rata lama sekolah generasi milenial tercepat ditempati Provinsi Papua yang hanya sekitar 7 tahun atau kelas 1 SMP/Sederajat. Sebagaimana

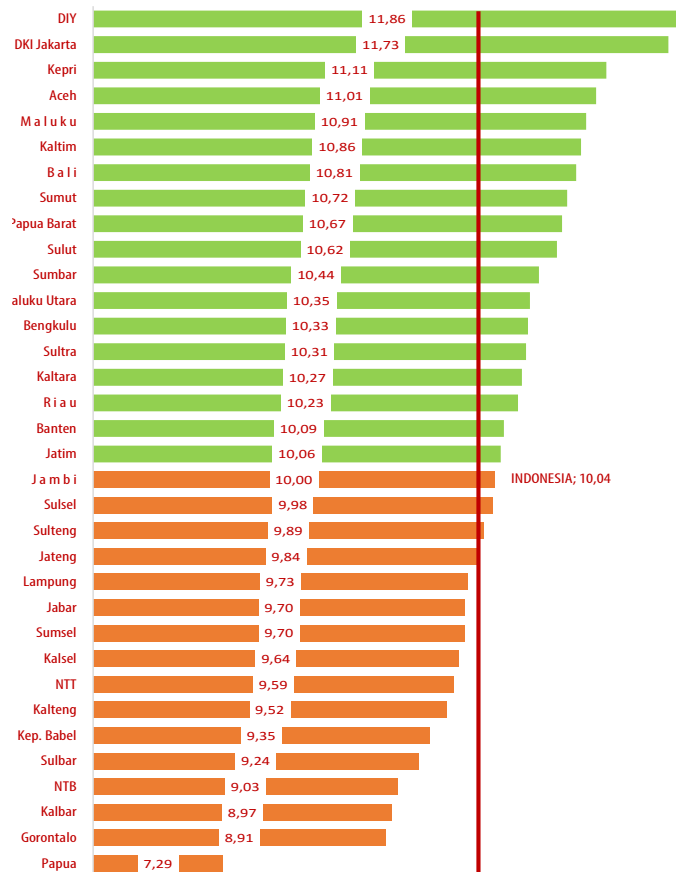
Gambar 3.6 Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Indonesia Menurut Generasi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

indikator capaian pendidikan lainnya, papua masih sangat tertinggal jauh. Kebijakan dan program pemerintah untuk papua saat ini, seperti Papua Terang Benderang dan Pelabuhan Tol mungkin saat ini belum terasa capaiannya, namun dalam beberapa tahun kedepan diharapkan program ini dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Gambar 3.7 Rata-rata Lama Sekolah Generasi Milenial Menurut Provinsi, 2017

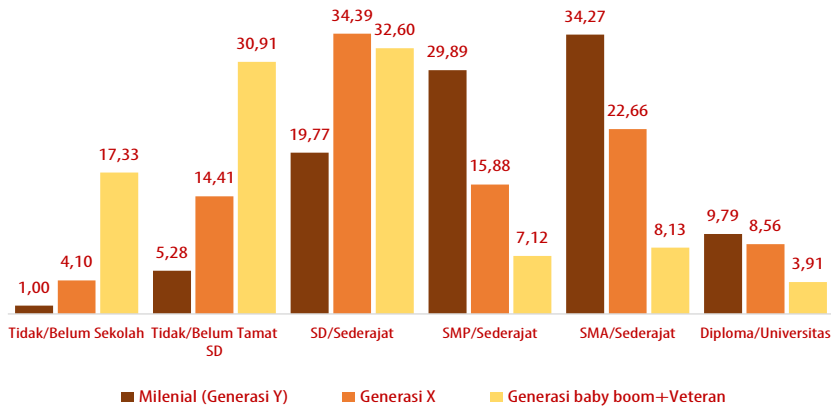


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Rata-rata lama sekolah yang dicapai akan memengaruhi pendidikan tertinggi yang berhasil diperoleh oleh penduduk. Mayoritas pendidikan tertinggi penduduk generasi milenial adalah SMA/SMK/MA/ sederajat dan persentasenya paling tinggi dibandingkan generasi lainnya, yakni sebesar 34,27 persen. Selain itu, data juga menunjukkan generasi milenial memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari generasi

sebelumnya, ini sejalan dengan angka melek huruf yang hampir 100 persen dan rata-rata lama sekolahnya yang 10 tahun. Meskipun begitu masih ada 1 persen penduduk generasi milenial yang tertinggal dari hal pendidikan karena tidak/belum pernah sekolah.

Gambar 3.8 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Indonesia Menurut Generasi, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (persen), 2017



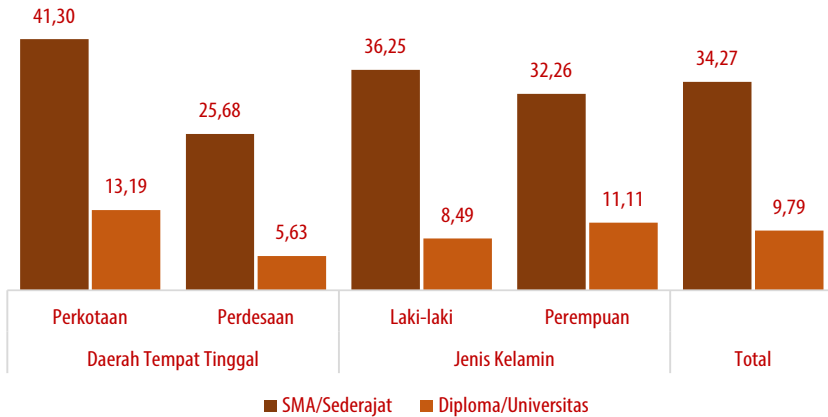
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Apabila melihat tingkat pendidikan tertinggi generasi sebelumnya, distribusi penduduk generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran mayoritas pendidikan tertingginya adalah SD/Sederajat, dengan persentase masing-masing 34,39 dan 34,60 persen. Padahal jika dilihat kembali angka rata-rata lama sekolah untuk generasi X adalah 8 tahun dan generasi Baby Boom adalah 5 tahun. Untuk generasi X mungkin kejadian tinggal kelas tidak diperhitungkan dalam indikator rata-rata lama sekolah sehingga lama sekolah lebih lama dari capaian Pendidikan tertingginya. Sementara untuk generasi Baby Boom+Veteran, meski banyak yang menamatkan pendidikan SD/Sederajat, penduduk yang tidak/belum tamat SD juga tinggi dengan persentase 30,91. Hal menarik lainnya terlihat dari penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi hingga Diploma/Universitas, generasi milenial lebih banyak yang menamatkan sekolah hingga perguruan tinggi dibandingkan generasi pendahulunya, yaitu sebesar 9,79 persen.

Apabila ditelaah lagi menurut daerah tempat tinggal, perbedaan tingkat pendidikan generasi milenial antara perkotaan dan perdesaan ini signifikan baik level SLTA maupun Perguruan Tinggi. Generasi milenial perkotaan yang menamatkan SLTA tercatat ada 41,30 lebih tinggi dibandingkan pedesaan yang sebesar 25,68 persen. Lalu, untuk

level Perguruan Tinggi juga memperlihatkan hal yang sama, generasi milenial yang menamatkan perguruan tinggi di perkotaan ada sebanyak 13,19 persen lebih tinggi daripada perdesaan yang sebesar 5,63 persen. Perbedaan antar wilayah ini tidak lepas dari masih terjadinya ketimpangan kualitas pendidikan dan jauhnya jarak ke prasarana pendidikan.

Gambar 3.9 Persentase Generasi Milenial yang Menamatkan Pendidikan SLTA Ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2017

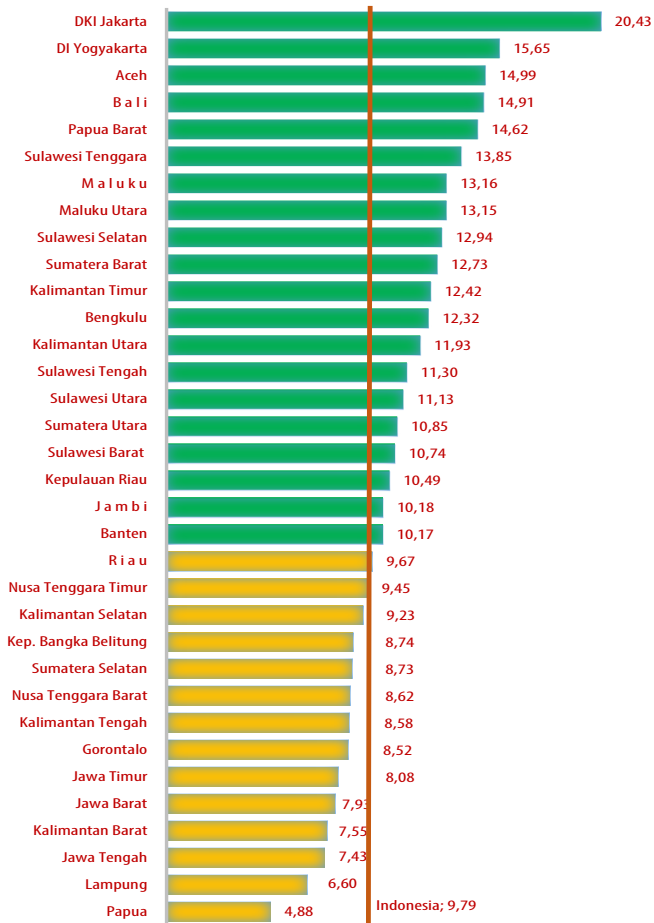


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Di sisi kesetaraan gender, generasi milenial yang menamatkan pendidikan tingkat perguruan tinggi menurut jenis kelamin menunjukkan pola yang menarik. Perempuan generasi milenial ternyata lebih banyak yang menamatkan perguruan tinggi dibandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki mayoritas tamat SLTA/Sederajat. Ini mengindikasikan telah ada peningkatan dalam kesempatan perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi.

Generasi milenial yang menamatkan pendidikan setingkat diploma/universitas terendah adalah Provinsi Papua, yaitu 4,88 persen. Sedangkan yang tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 20,43 persen. Sama seperti kondisi pendidikan perkotaan dan perdesaan, kondisi menurut provinsi juga menampilkan capaian yang berbeda, dapat dikatakan ada kesenjangan antar provinsi dalam hal kualitas dan akses pendidikan. Selain itu, masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan juga berdampak pada keinginan individu untuk menimba ilmu ke jenjang lebih tinggi.

Gambar 3.10 Persentase Generasi Milenial yang Menamatkan Pendidikan Diploma/Universitas Menurut Provinsi, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar dapat terjun ke dunia kerja. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar, materi, dan akses ekonomi menuju sarana prasarana pendidikan. Fenomena semakin banyaknya generasi milenial yang memiliki pendidikan tinggi menjadi sebuah *gamechanger* di Indonesia, sebab sekarang hampir seluruh pekerjaan kerah biru mewajibkan calon pegawai mereka untuk memiliki tingkat pendidikan yang setara sarjana untuk bisa melamar suatu posisi.

Kondisi sekarang hampir seluruh *fresh graduate* di Indonesia sekarang didominasi oleh para generasi milenial, tidak mengherankan apabila persaingan mencari kerja semakin ketat sementara penyerapan tenaga kerja kurang. Disamping itu, relevansi antara ilmu dan bidang pekerjaan yang diperoleh tidak sesuai. Hal ini mengakibatkan banyak yang akhirnya menganggur padahal generasi ini adalah sumber produktivitas untuk menghadapi bonus demografi mendatang.

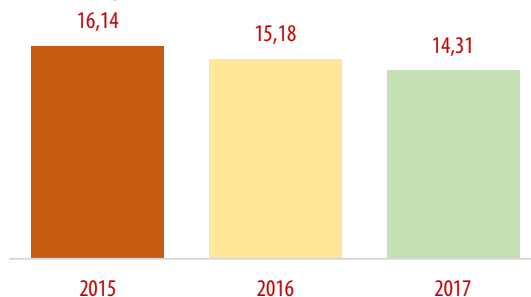
3.3 Kondisi Kesehatan

Generasi Milenial Lebih Sehat Dibandingkan Generasi Sebelumnya

Kesehatan menjadi salah satu penentu kualitas hidup manusia. Kesehatan menurut definisi dari Kementerian Kesehatan RI yang tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1992 adalah suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan manusia untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan harus dilihat secara menyeluruh secara fisik dan mental. Seseorang yang mempunyai gangguan kesehatan maupun menderita penyakit kronis yang menahun yang menyebabkan aktivitas kerja atau kegiatannya terganggu didefinisikan sebagai orang yang sakit.

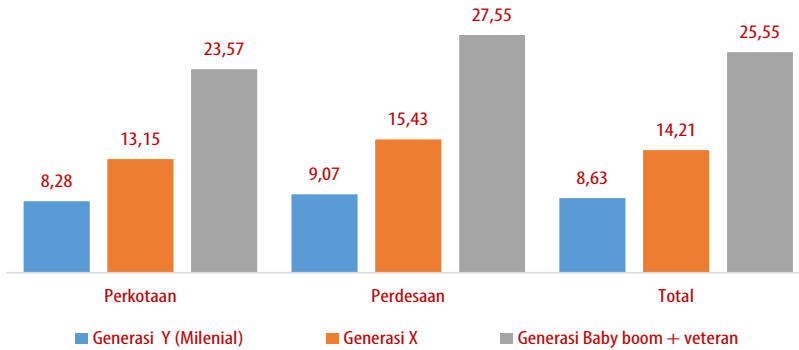
Angka kesakitan sebagai salah satu indikator kesehatan diukur berdasarkan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga aktivitasnya terganggu. Selama tiga tahun terakhir, angka kesakitan penduduk di Indonesia mengalami penurunan (Gambar 3.11). Angka kesakitan penduduk tahun 2015 sebesar 16,14 persen, lebih besar jika dibandingkan dengan angka kesakitan penduduk tahun 2017 yang berada di angka 14,31 persen. Penurunan angka kesakitan ini merupakan hasil dari upaya pemerintah dalam meningkatkan fasilitas dan kesadaran masyarakat terkait bidang kesehatan.

Gambar 3.11 Angka Kesakitan Penduduk Indonesia (persen), 2015-2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Gambar 3.12 Angka Kesakitan Penduduk Indonesia Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017

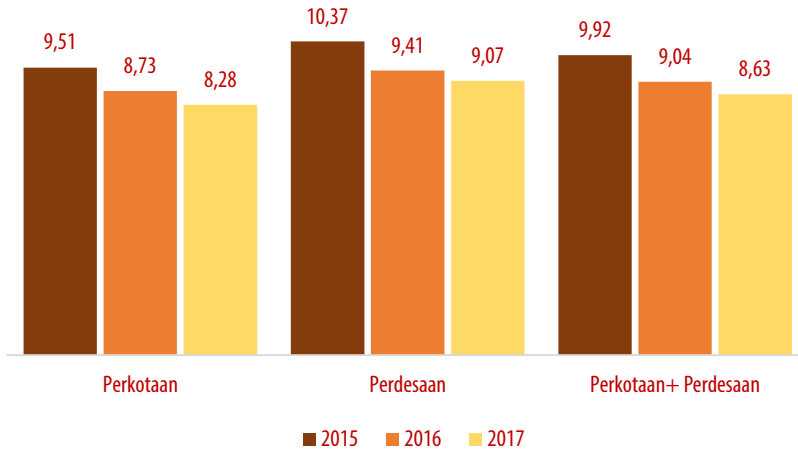


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Generasi milenial lahir di masa kesehatan masyarakat sudah menjadi prioritas pemerintah. Mulai dari penggalakan program KB yang bertujuan mengendalikan populasi, penyuluhan kesehatan ibu dan balita melalui program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di tingkat desa, pelaksanaan imunisasi rutin untuk siswa sekolah dasar, kampanye pelaksanaan pola makanan bergizi seimbang, hingga penambahan fasilitas kesehatan yang memadai. Program jangka menengah dari pemerintah tersebut dapat dilihat hasilnya sekarang. Generasi milenial cenderung mengalami angka kesakitan yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Angka kesakitan generasi milenial 2 kali lebih rendah dibandingkan dengan generasi X dan 3 kali lebih rendah dibandingkan dengan generasi *baby boom* + veteran. Kondisi ini merata berlaku di daerah perkotaan dan perdesaan. Selain faktor program pemerintah, rendahnya angka kesakitan generasi milenial didukung oleh usia yang masih tergolong muda (Gambar 3.12).

Angka kesakitan generasi milenial lebih banyak dipengaruhi oleh konsumsi makanan tidak sehat (*junk food*) yang semakin mudah ditemui. Selain itu, kurangnya olahraga, stres berkepanjangan dan konsumsi rokok serta alkohol yang berlebihan turut memengaruhi angka kesakitan generasi milenial. Selama tiga tahun terakhir, angka kesakitan generasi milenial di Indonesia mengalami penurunan (Gambar 3.13). Generasi milenial di daerah perkotaan mengalami angka kesakitan yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi milenial di daerah perdesaan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan cenderung lebih suka mencari info instan terkait kesehatan terlebih dahulu ketika mengalami gejala awal sakit sebelum

Gambar 3.13 Angka Kesakitan Generasi Milenial di Indonesia Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2015-2017

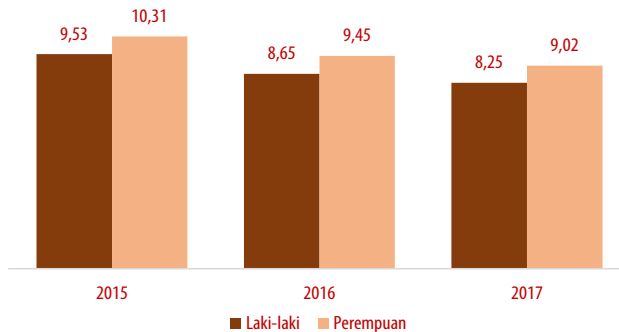


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

memeriksa diri ke tempat pelayanan kesehatan. Namun, generasi milenial yang tinggal di daerah perdesaan tidak. Selain itu, banyaknya fasilitas kesehatan yang tersedia juga turut memberikan andil bagaimana angka kesakitan generasi milenial di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan generasi milenial di daerah perdesaan.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, angka kesakitan generasi milenial selama tiga tahun terakhir di Indonesia perlahan menunjukkan tren yang menurun baik pada generasi milenial laki-laki maupun perempuan (Gambar 3.14). Akan tetapi, angka kesakitan generasi milenial perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan generasi milenial laki-laki. Hal tersebut merupakan hal yang wajar

Gambar 3.14 Angka Kesakitan Generasi Milenial di Indonesia Menurut Jenis Kelamin (persen), 2015-2017

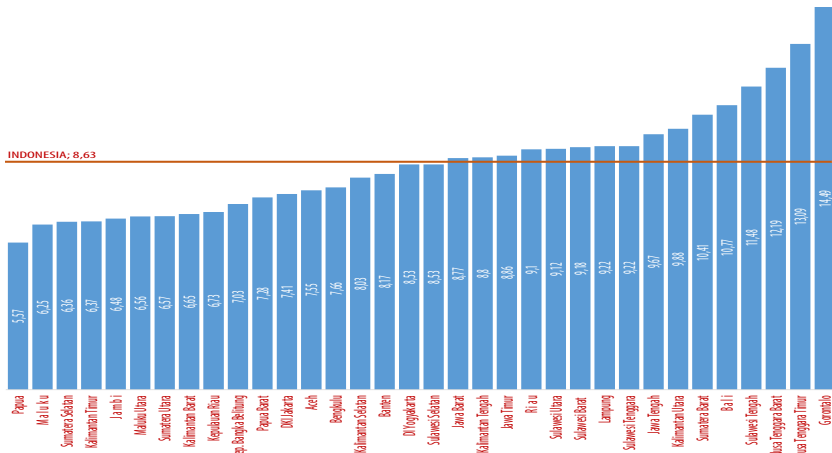


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

mengingat perempuan mengalami menstruasi setiap bulan serta mengalami proses kehamilan dan melahirkan ketika sudah melakukan perkawinan, sedangkan laki-laki tidak.

Angka kesakitan pada generasi milenial secara keseluruhan di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 8,63 persen. Dengan kata lain, terdapat 8 hingga 9 orang dari 100 orang generasi milenial di Indonesia yang mengalami keluhan kesehatan dan aktivitasnya terganggu. Apabila dilihat berdasarkan provinsi, angka kesakitan generasi milenial cukup beragam pada kisaran angka 5,57 persen hingga 14,49 persen. Lima provinsi pada tahun 2017 dengan angka kesakitan generasi milenial tertinggi ada di Provinsi Gorontalo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Bali. Sedangkan Provinsi Papua dan Maluku merupakan dua provinsi dengan angka kesakitan generasi milenial terendah pada tahun 2017. Banyak faktor penyebab mengapa suatu provinsi mempunyai angka kesakitan cukup tinggi pada generasi milenialnya. Mulai dari faktor kemiskinan, asupan gizi yang kurang, hingga layanan kesehatan dasar yang tersedia di sekitar tempat tinggal.

Gambar 3.15 Angka Kesakitan Pada Generasi Milenial Menurut Provinsi (persen), 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

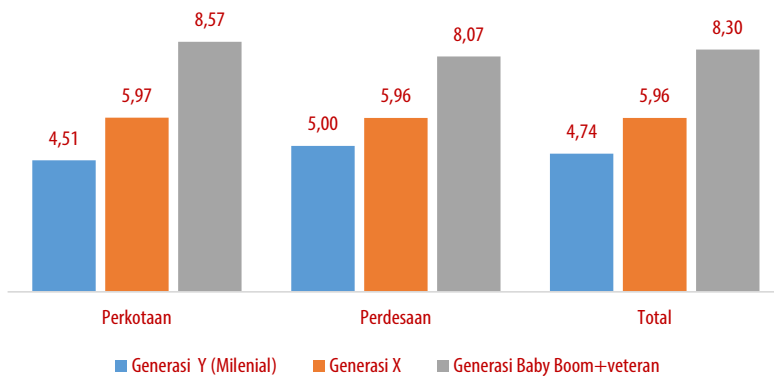
Rendahnya angka kesakitan di Provinsi Maluku dan Papua nampaknya bukan disebabkan karena sudah terjangkaunya fasilitas kesehatan dasar. Menurut data dan informasi dari Profil Kesehatan Indonesia 2017, fasilitas kesehatan dasar di daerah tersebut masih sangat sedikit untuk puskesmas dengan kategori sesuai standar. Tidak jauh berbeda dengan daerah lain, puskesmas dengan pelayanan rawat inap jumlahnya masih sedikit.

Selain itu, rendahnya angka kesakitan pada generasi milenial terutama lebih disebabkan karena faktor budaya. Masyarakat di daerah tersebut masih banyak terpengaruh dengan kepercayaan bahwa sakit merupakan kutukan dari arwah leluhur. Orang sakit akan dibawa keluarganya ke dukun setempat untuk mendapatkan pengobatan tradisional yang sudah mereka percaya secara turun-menurun. Selain itu, masyarakat juga cenderung beranggapan bahwa sakit ringan yang mengganggu aktivitas masih belum dikatakan sakit (Dumatubun, 2002).

Selain angka kesakitan, pengukuran dimensi kesehatan dapat diketahui dari rata-rata lama sakit. Rata-rata lama sakit merupakan rata-rata banyaknya hari sakit pada penduduk yang mengalami gangguan/keluhan kesehatan selama sebulan terakhir. Rata-rata lama sakit menggambarkan tingkat intensitas penyakit yang diderita oleh penduduk dan seberapa serius keluhan sakit yang diderita. Selain itu, rata-rata lama sakit secara tidak langsung juga menunjukkan seberapa besar kerugian materiil yang dialami penduduk karena penyakit yang diderita. Semakin besar rata-rata lama sakit, maka semakin buruk tingkat kesehatan daerah tersebut.

Dilihat berdasarkan perbandingan generasi, generasi milenial merupakan generasi dengan rata-rata lama sakit terendah dibandingkan dengan generasi X dan generasi *baby boom* + veteran (Gambar 3.16). Rata-rata lama sakit generasi milenial dalam sebulan terakhir adalah sekitar 5 hari, sedangkan generasi X mempunyai rata-rata lama sakit selama 6 hari. Sebagai generasi tertua, generasi *baby boom* + veteran mempunyai rata-rata lama sakit paling lama yaitu sekitar 8 hari dalam

Gambar 3.16 Rata-Rata Lama Sakit Penduduk Indonesia Dalam Sebulan Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (hari), 2017



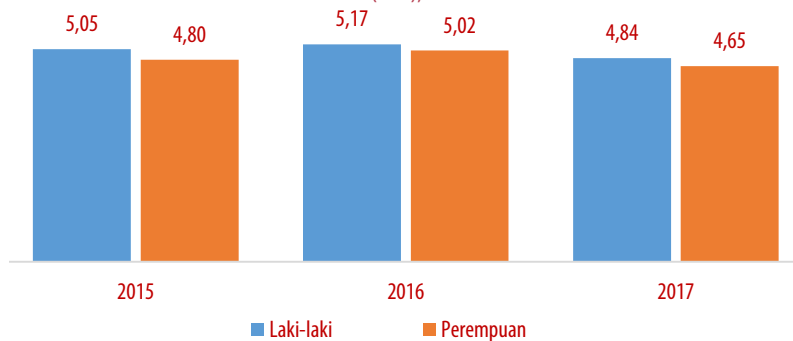
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

sebulan terakhir. Apabila dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggal, kondisi rata-rata lama sakit pada masing-masing generasi cenderung tidak menunjukkan perbedaan baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan.

Rendahnya angka kesakitan dan rata-rata lama sakit pada generasi milenial tidak lepas dari perilaku generasi milenial yang tidak dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya. Generasi milenial mempunyai sikap ingin tahu yang lebih tinggi. Ketika mengalami gejala sakit tertentu, generasi milenial biasanya akan mencari tahu informasi pertama kali melalui internet sebelum pergi berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Dengan kemudahan teknologi yang ada, generasi milenial juga memanfaatkan konsultasi ke tenaga kesehatan lewat platform-platform kesehatan *online*. Begitu pula untuk kondisi pengobatan pertama, pencegahan maupun pengaturan pola hidup sehat. Maka, tidak mengherankan jika generasi milenial lebih sehat dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya (Majalah Mediakom Kemenkes RI, Edisi 86 Bulan September 2017).

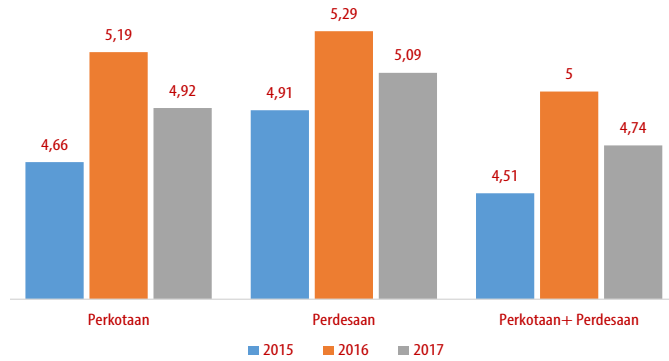
Selama tahun 2015-2017, rata-rata lama sakit generasi milenial cenderung tidak mengalami perubahan baik pada generasi milenial laki-laki maupun generasi milenial perempuan (Gambar 3.17) baik yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan (Gambar 3.18). Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa generasi milenial perempuan lebih banyak mengalami kondisi sakit hingga mengganggu aktivitas sehari-hari jika dilihat dari angka kesakitan, tetapi dengan rata-rata lama sakit lebih pendek jika dilihat pada angka rata-rata lama sakit dibandingkan dengan generasi milenial laki-laki. Dengan kata lain, kondisi generasi milenial perempuan cenderung cepat mengalami kesembuhan ketika sakit dibandingkan dengan generasi milenial laki-laki.

Gambar 3.17 Rata-Rata Lama Sakit Generasi Milenial di Indonesia Dalam Sebulan Menurut Jenis Kelamin (Hari), 2015-2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

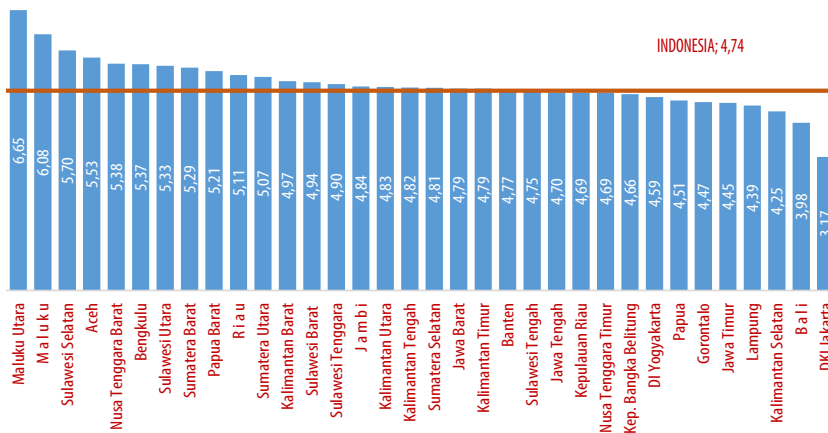
Gambar 3.18 Rata-Rata Lama Sakit Generasi Milenial di Indonesia Dalam Sebulan Menurut Daerah Tempat Tinggal (Hari), 2015-2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Kondisi rata-rata lama sakit generasi milenial di Indonesia beragam apabila dilihat berdasarkan provinsi. Rata-rata lama sakit generasi milenial berkisar antara 3 hingga 7 hari. Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi dengan angka rata-rata lama sakit generasi milenial tertinggi pada tahun 2017 dengan lama sakit sekitar 7 hari. Faktor minimnya fasilitas kesehatan yang tersedia, tingkat pendidikan dan kondisi geografis yang berpulau-pulau menjadi faktor pemicu masih tingginya rata-rata lama sakit generasi milenial. Kondisi ini berbeda dengan generasi milenial yang tinggal di provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Rata-rata lama sakit generasi milenial pada daerah tersebut berkisar antara 3 hingga 5 hari. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan generasi milenial yang tinggal di provinsi-provinsi di Pulau Jawa lebih baik dibandingkan dengan tingkat kesehatan generasi milenial yang tinggal di sebagian besar provinsi-provinsi di luar Pulau Jawa.

Gambar 3.19 Rata-Rata Lama Sakit Generasi Milenial Dalam Sebulan Menurut Provinsi (hari), 2017

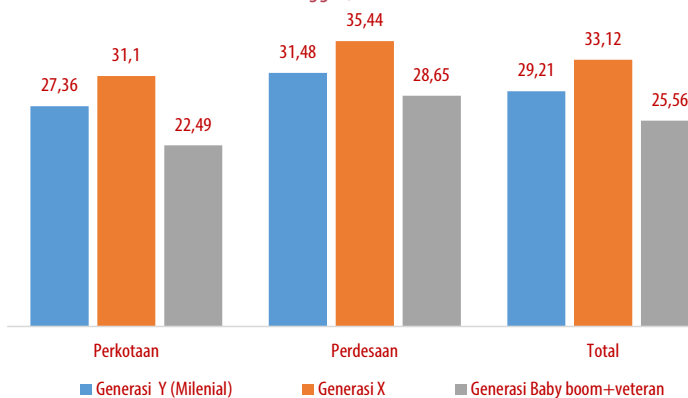


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Enam dari Sepuluh Generasi Milenial Laki-Laki Adalah Perokok

Berbicara mengenai dimensi kesehatan, bukan menjadi rahasia umum apabila merokok lebih banyak mendatangkan efek buruk bagi tubuh. Berawal dari gaya hidup, merokok sudah ditempatkan sebagai kebutuhan bagi para perokok sejak zaman dahulu. Selain karena murah, harga rokok di Indonesia dibandingkan dengan negara lain, kurangnya kontrol pengawasan dari pemerintah menyebabkan angka perokok di Indonesia masih tinggi. Data BPS pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk Indonesia adalah perokok aktif. Maka, tidak mengherankan apabila WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan konsumsi rokok tertinggi ketiga di dunia setelah China dan India. Generasi X merupakan generasi dengan konsumsi rokok tertinggi dibandingkan dengan generasi milenial maupun generasi *baby boom* + veteran (Gambar 3.20). Kondisi ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Kecukupan finansial yang sudah stabil serta kondisi badan yang masih berada di usia produktif menjadikan generasi X sebagai pengonsumsi rokok tertinggi.

Gambar 3.20 Persentase Penduduk Indonesia yang Merokok Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2017

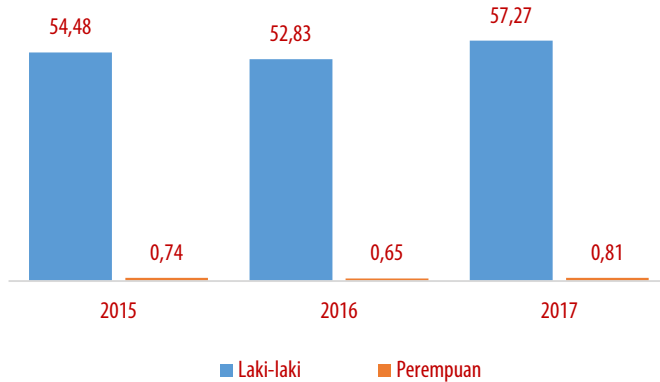


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Perokok pada generasi milenial didominasi oleh generasi milenial laki-laki. Terdapat 5 hingga 6 orang dari 10 orang generasi milenial laki-laki yang menjadi perokok. Kondisi tersebut jauh berbeda dengan generasi milenial perempuan. Dari 100 orang generasi milenial perempuan, hanya sekitar 1 orang yang menjadi perokok. Tingginya angka perokok pada generasi milenial laki-laki disebabkan oleh pengaruh budaya patriarkis yang sudah membentuk *mindset* merokok adalah aktivitas untuk laki-laki. Seringkali acara berkumpul

bersama teman menjadi ajang merokok bersama bagi para generasi milenial laki-laki. Disamping itu, tumbuhnya anggapan bahwa merokok dipercaya sebagai aktivitas penghilang stres serta dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja menjadi faktor pendukung tingginya angka merokok pada generasi milenial laki-laki.

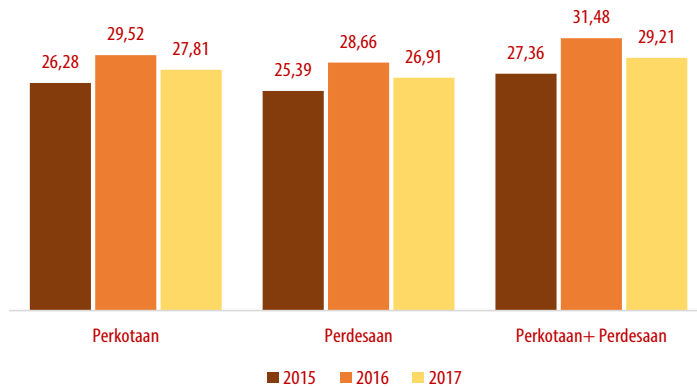
Gambar 3.21 Persentase Generasi Milenial yang Merokok di Indonesia Menurut Jenis Kelamin, 2015-2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Berdasarkan daerah tempat tinggal, perokok pada generasi milenial sedikit lebih banyak yang tinggal di daerah perkotaan (Gambar 3.22). Faktor gaya hidup dan pergaulan banyak berpengaruh pada banyaknya perokok generasi milenial di daerah perkotaan. Generasi milenial di daerah perkotaan tidak hanya terpengaruh dari iklan rokok di media cetak maupun televisi, tetapi juga dari *influencer* di sosial media seperti artis Instagram (*selebgram*), *youtuber*, *vlogger* maupun

Gambar 3.22 Persentase Generasi Milenial yang Merokok di Indonesia Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017

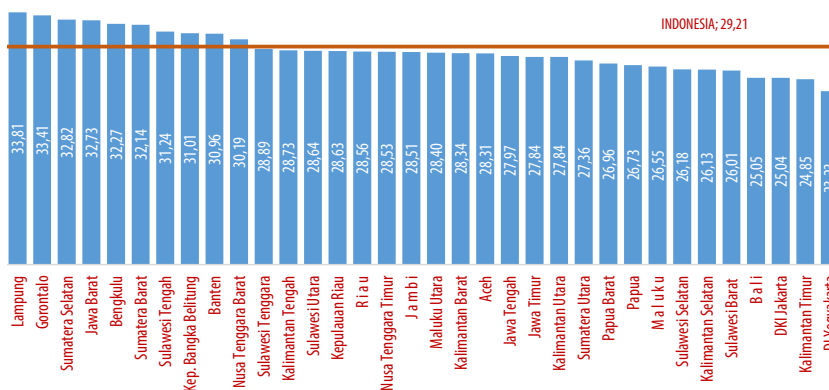


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

influencer-influencer di *platform online* lain yang seringkali tidak terfilter. Tuntutan pekerjaan yang lebih berat juga banyak dijadikan alasan para generasi milenial di perkotaan untuk melarikan diri menjadi perokok. Selain itu, kemudahan mendapatkan rokok yang dijual bebas mulai dari supermarket besar hingga warung kelontong pinggir jalan memfasilitasi mudahnya para generasi milenial di daerah perkotaan mendapatkan rokok. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, terdapat 26 hingga 28 perokok dari 100 orang generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan. Dalam periode waktu yang sama, terdapat 25 hingga 27 perokok dari 100 orang generasi milenial yang tinggal di daerah perdesaan.

Menarik ketika melihat bagaimana sebaran generasi milenial yang menjadi perokok di level provinsi. Pada tahun 2017, Provinsi Lampung menjadi provinsi dengan jumlah generasi milenial yang merokok terbanyak di Indonesia. Posisi berikutnya ditempati Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi berbeda terlihat pada generasi milenial yang tinggal di provinsi dimana banyak produsen rokok skala internasional berada. Sebagai contoh Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur, justru mempunyai persentase generasi milenial yang merokok di bawah angka nasional. Kondisi provinsi dengan banyak generasi milenial di dalamnya juga tidak jauh berbeda. Provinsi DKI Jakarta, Bali dan DI Yogyakarta misalnya. Hal ini menunjukkan hal yang positif. Edukasi dari aktivis anti-merokok dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi para generasi milenial di daerah yang banyak penduduknya sudah mulai membaik.

Gambar 3.23 Persentase Generasi Milenial yang Merokok Menurut Provinsi, 2017



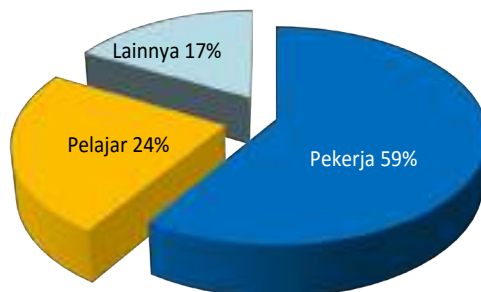
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Rentan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Selain kegemaran merokok, generasi milenial juga dihadapkan pada tantangan pada konsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Tantangan ini bukan isapan, mengingat hampir setiap pekan berita di media masa baik televisi maupun surat kabar memuat temuan kasus pemakaian barang haram tersebut di tengah masyarakat. Pemakaian narkoba tersebut seringkali dilakukan secara bersama-sama, bahkan tidak sedikit yang melibatkan kaum milenial. Jika dicermati, hasil Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi tahun 2017 yang dilakukan BNN menyebutkan bahwa Indonesia saat ini berada dalam kondisi gawat narkoba. Jumlah penyalahguna narkoba setahun terakhir (2017) mencapai sekitar 3,38 juta orang yang berada pada kelompok usia produktif tepatnya 10-59 tahun, dengan rincian penyalahguna laki-laki 72 persen dan 28 persen sisanya merupakan penyalahguna perempuan. Pada tahun 2017, angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia sekitar 1,77 persen, artinya dari 100 penduduk kelompok usia 10-59 tahun di Indonesia, sekitar 1-2 orang diantaranya merupakan penyalahguna narkoba.

Jumlah penyalahguna narkoba tahun 2017 umumnya didominasi oleh penduduk kelompok pekerja yang mencapai sekitar 59 persen, kemudian diikuti pelajar 24 persen, dan sisanya 17 persen merupakan penduduk umum lainnya. Ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif Indonesia yang mayoritas dihuni oleh generasi milenial sangat kondisinya sangat rentan terhadap narkoba, bahkan yang berstatus generasi milenial yang berstatus pelajar kemungkinan juga cukup tinggi (Gambar 3.24).

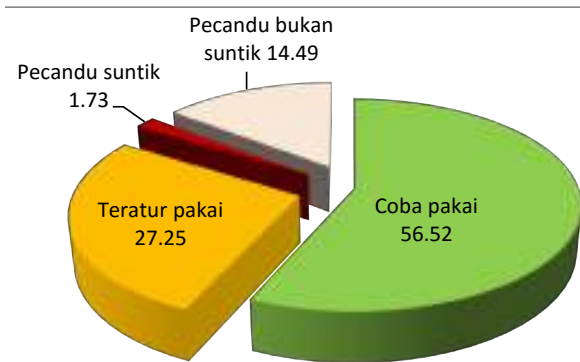
Gambar 3.24 Persentase Penyalahguna Narkoba Menurut Kelompok Kegiatan Penduduk, 2017



Sumber : Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba, BNN

Para penyalahguna narkoba setahun terakhir mayoritas ditempati oleh tingkat ketergantungan tergolong coba pakai (pemula) yang mencapai 57 persen. Sementara itu, penyalahguna narkoba yang tingkat ketergantungannya tergolong teratur pakai sekitar 27 persen. Sedangkan 16 persen sisanya merupakan tingkat ketergantungan pecandu suntik dan bukan suntik (Gambar 3.25).

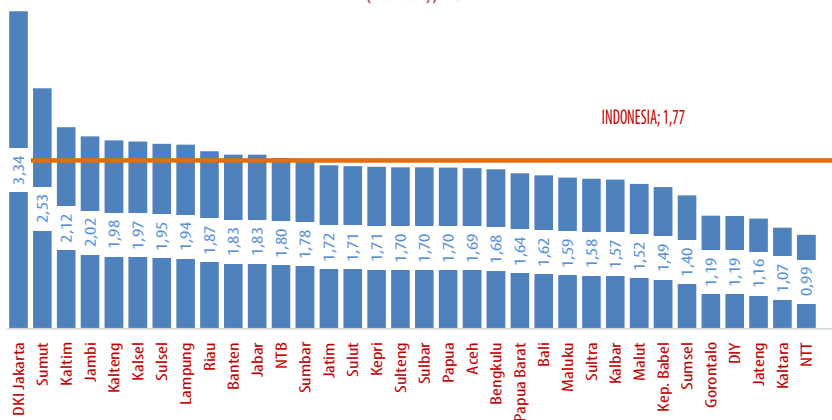
Gambar 3.25 Persentase Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Tingkat Ketergantungan, 2017



Sumber : Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba, BNN

Jika dilihat dari persebaran angka prevalensi jumlah penyalahguna narkoba menurut provinsi tahun 2017 (Gambar 3.26), DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka prevalensi penyalahguna narkoba tertinggi di Indonesia yaitu sekitar 3,34 persen. Ini berarti bahwa dari 100 penduduk kelompok usia 10-59 tahun di DKI Jakarta, sekitar 3-4 orang diantaranya merupakan penyalahguna narkoba. Selain DKI Jakarta, tiga

Gambar 3.26 Angka Prevalensi Jumlah Penyalahguna Narkoba Setahun Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2017

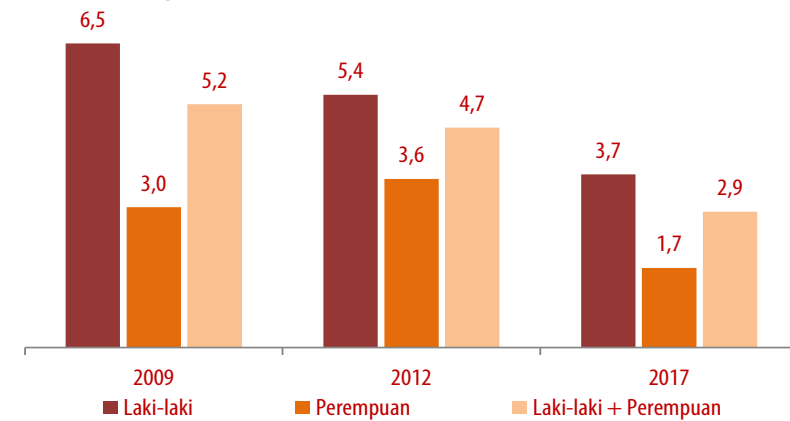


Sumber : Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba, BNN

provinsi lain yang memiliki angka prevalensi penyalahguna narkoba yang tergolong tinggi antara lain : Sumatera Utara (2,53 persen), Kalimantan Timur (2,12 persen), dan Jambi (2,02 persen). Sementara itu, provinsi yang memiliki angka prevalensi jumlah penyalahguna narkoba terendah adalah Nusa Tenggara Timur, yaitu sekitar 0.99 persen.

Upaya mengatasi darurat narkoba di Indonesia telah dan terus dilakukan oleh pemerintah, khususnya melalui BNN. Ini dapat dilihat dari angka prevalensi pakai setahun terakhir (*current users*) yang menggambarkan situasi penyalahgunaan narkoba yang sedang terjadi saat ini (dalam 1 tahun terakhir) terus menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, seperti terlihat pada Gambar 3.27.

Gambar 3.27 Angka Prevalensi Pernah Pakai Setahun Terakhir (Persen), 2009, 2012, dan 2017



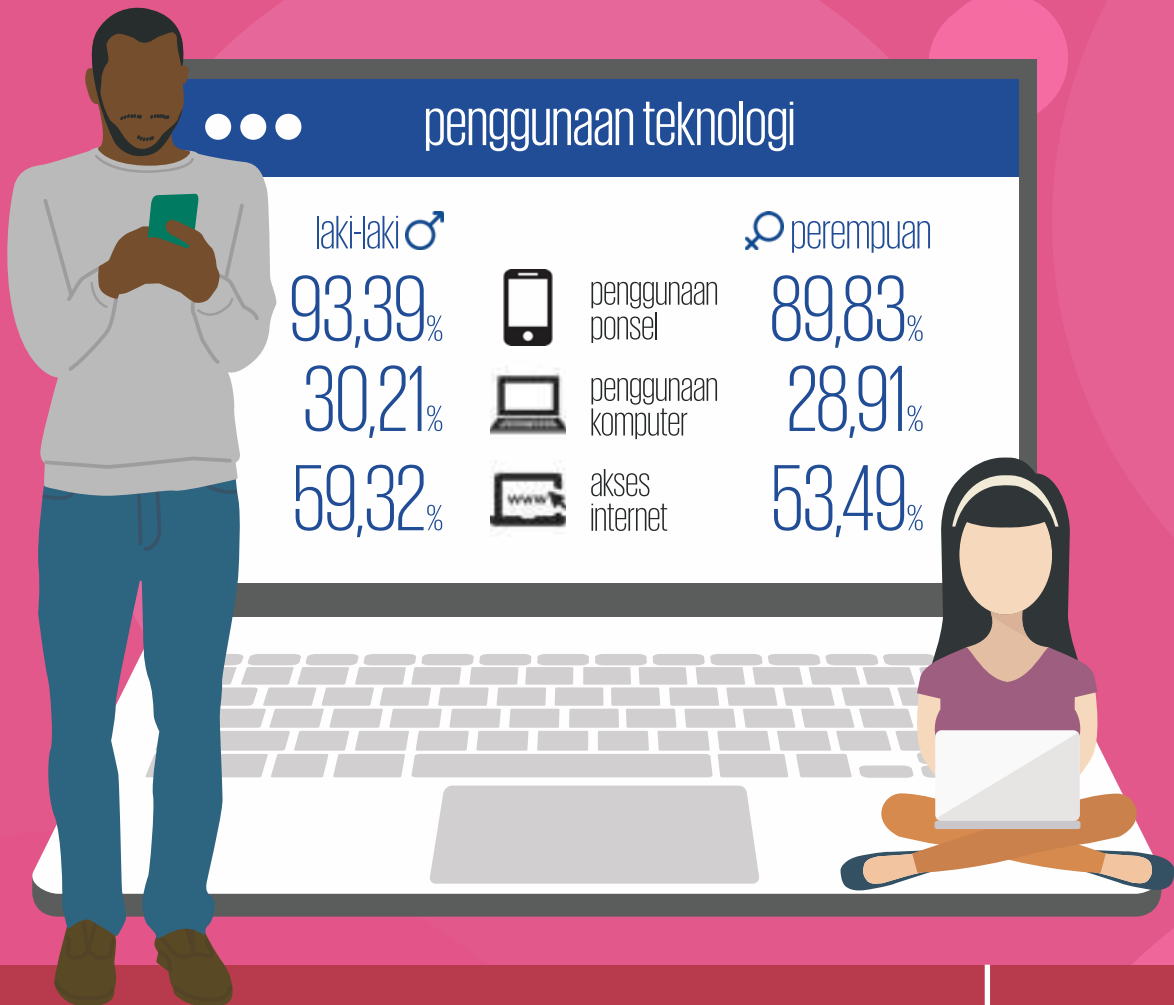
Kesehatan Mental Generasi Milenial Belum Banyak Mendapat Perhatian dari Pemerintah

Selain kesehatan badan, kesehatan mental juga merupakan bagian penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Generasi milenial hidup di tengah perkembangan teknologi yang cepat berkembang dan menjadi candu. Selain bersosialisasi di kehidupan dunia nyata, generasi milenial juga hampir dipastikan bersosialisasi di kehidupan dunia maya. Kehidupan dunia maya seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, kehidupan dunia maya dengan beragam wadah jejaring sosial yang ditawarkan memang menggiurkan. Mulai dari bertambahnya jejaring pertemanan, relasi bisnis, hingga rekan satu forum yang mempunyai ketertarikan yang sama. Di sisi lain, kehidupan dunia maya juga bisa menjadi masalah jika penggunaanya tidak mempunyai emosi dan pengetahuan yang baik.

Generasi milenial banyak yang menuntut hidupnya sama dengan *influencer* yang diikuti di kehidupan dunia maya. Tuntutan pergaulan yang tinggi lewat selera *fashion* yang mengikuti mode, mengikuti tren masa kini agar tidak ketinggalan zaman hingga kebiasaan *hedonis* yang menghambur-hamburkan uang turut mewarnai gaya hidup kaum milenial. Banyak dari generasi milenial yang menderita gangguan mental emosional ringan seperti cemas dan depresi yang bersumber dari kehidupan dunia mayanya. Banyak dari generasi milenial yang tidak menyadarinya karena awal dari gangguan emosional mental ringan cenderung seperti penyakit fisik biasa, tetapi terus berulang dalam jangka waktu tertentu dan tidak bisa disembuhkan dengan obat-obatan biasa. Gangguan emosional mental ringan yang tidak lekas diatasi akan menimbulkan masalah sosial yang serius seperti *bullying*, tawuran, kekerasan dalam rumah tangga, hingga bunuh diri.

Kesehatan mental di Indonesia menjadi masalah yang pelik dan belum mendapat banyak perhatian dari pemerintah. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan pada generasi milenial tercatat sekitar 5 persen untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan untuk prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400 ribu orang. Tingginya angka gangguan kesehatan mental tidak diimbangi dengan tersedianya jumlah tenaga medis dan fasilitas kesehatan. Berdasarkan data dari *Human Right Watch*, perbandingan jumlah psikiater dengan penderita gangguan mental emosional di Indonesia diperkirakan sekitar 1 : 300.000 hingga 400.000. Jumlah tenaga medis pun masih sedikit. Dari 48 rumah sakit jiwa yang tersedia, lebih dari separuhnya hanya berada di 4 dari 34 provinsi (https://www.vice.com/id_id/article/435gkw/mahalnya-biaya-melawan-depresi-dan-menjaga-kesehatan-mental-di-indonesia, 2017).

Tingkat **penggunaan teknologi** generasi milenial laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan



Generasi Milenial & Teknologi

4



GENERASI MILENIAL DAN TEKNOLOGI

Perkembangan teknologi telah merubah cara hidup kita, bukan hanya merubah cara kita mengakses informasi, tetapi juga cara pandang kita terhadap dunia. Beberapa dekade lalu, mungkin kita belum mendengar istilah *facebook*, *smartphone*, dan *online shop*, namun sekarang, istilah-istilah itu sudah akrab di kehidupan kita sehari-hari. Hal ini pernah diprediksi sejak tahun 1960an oleh Mc Luhan, seorang visioner asal Kanada. Mc Luhan berpendapat bahwa perubahan budaya dalam kehidupan manusia itu ditentukan oleh teknologi dan kita akan berada di tengah-tengah sebuah revolusi (teknologi). Mc Luhan juga berpendapat bahwa dunia tidak akan pernah sama lagi akibat dari pesatnya perkembangan teknologi.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) inilah lahir dan tumbuh generasi yang dikenal dengan istilah Generasi Y atau dikenal dengan Generasi Milenial. Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang lebih akrab dengan teknologi jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya seperti Generasi X dan Generasi *Baby Boom*. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan TIK inilah yang membesarkan generasi milenial, sehingga generasi milenial dan TIK seperti dua hal yang tidak terpisahkan. Generasi milenial tumbuh di era teknologi yang telah menyentuh setiap sendi kehidupan dan memang sudah seharusnya dapat menjawab setiap kebutuhan dan gaya hidup generasi milenial yang semakin menantang dan lebih dinamis. Dengan menggunakan TIK memungkinkan generasi milenial saling terhubung dan berkomunikasi serta menawarkan kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien jika mampu memanfaatkan TIK secara optimal.

Banyak studi yang telah dilakukan mengenai hubungan antara generasi milenial dan teknologi diantaranya adalah sebuah studi yang dilakukan oleh Deal dkk (2010) yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologi lah yang membedakan antar generasi misalnya antara Generasi Milenial, Generasi X dan Generasi baby boom. Deal dkk (2010) menyebutkan bahwa generasi milenial lebih banyak menggunakan teknologi disebabkan oleh usia terpapar dengan teknologi baru lebih muda dibandingkan dengan generasi lain. Hal ini menyebabkan generasi milenial lebih unggul dalam hal pemanfaatan teknologi baru.

Menurut Papp dan Matulich (2011), pemanfaatan teknologi oleh generasi milenial tidak lah sama dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial menggunakan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Generasi milenial menggunakan teknologi tidak hanya untuk berhubungan antar sesama tetapi juga untuk belajar. Senada dengan hasil studi yang dilakukan oleh Deal dkk (2010) dan Papp dan Matulich (2011), studi yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Blackburn (2011) menyimpulkan bahwa generasi milenial bertindak sebagai “agen perubahan” dalam hal pengadopsian alat-alat teknologi baru. Hasil studi ini menggambarkan eratnya hubungan antara generasi milenial dan teknologi. Menurut hasil survei terkini yang dilakukan oleh PEW Research Center pada awal tahun 2018 di Amerika Serikat, dibandingkan dengan Generasi X dan Generasi baby boom, generasi milenial memiliki angka yang paling tinggi dalam hal pemanfaatan teknologi baru. Hal ini semakin menegaskan bahwa memang generasi milenial lebih responsif terhadap teknologi baru dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

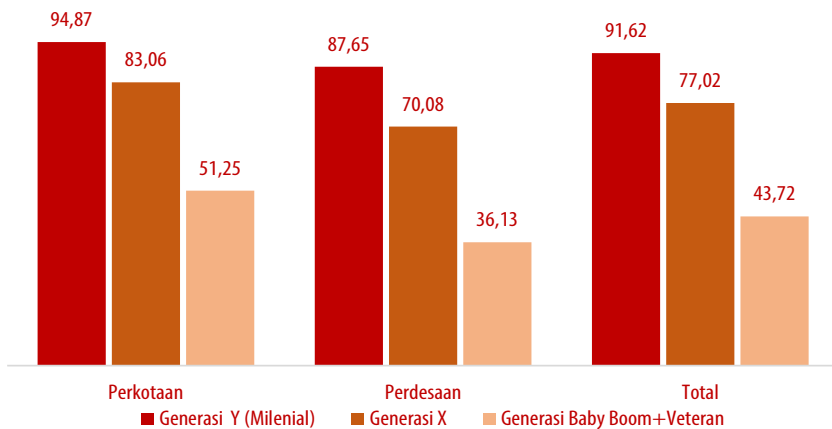
4.1 Penggunaan Telepon Seluler

Salah satu perkembangan teknologi yang pesat adalah perkembangan piranti telekomunikasi nirkabel atau telepon seluler (HP). Telepon seluler sekarang tidak hanya digunakan untuk sarana komunikasi melalui suara saja tapi juga untuk berbagai sarana lain seperti mengabadikan foto, mengecek dan mengirimkan email bahkan dapat melakukan transaksi perbankan. Dengan semakin “pintar” sebuah telepon seluler, maka tidaklah aneh bila sebuah telepon seluler menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh kehidupan manusia di era modern seperti sekarang ini.

Di Indonesia, pemanfaatan telepon seluler dapat dilihat dari hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa memang generasi milenial lebih

unggul jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa persentase generasi milenial di Indonesia yang menggunakan telepon seluler (HP)/Nirkabel pada tahun 2017 sudah mencapai 91,62 persen. Persentase ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Generasi X yang sebesar 77,02 persen dan Generasi *baby boom* dan veteran yang hanya sebesar 43,72 persen.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2017

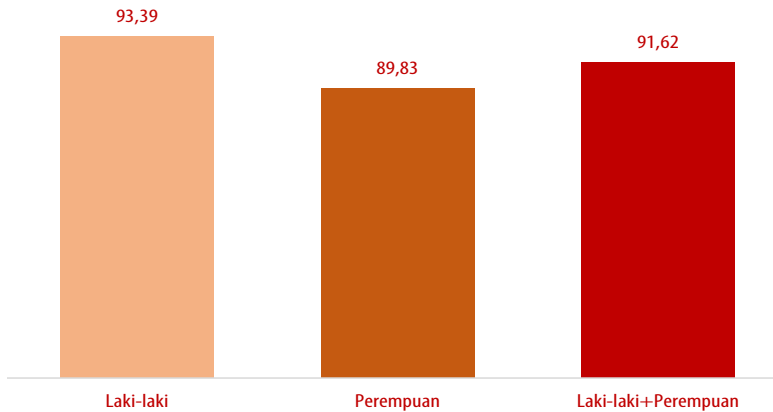


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Bila dilihat dari daerah tempat tinggal terlihat bahwa penggunaan telepon seluler oleh generasi milenial yang tinggal di perkotaan mencapai 94,87 persen, persentase tersebut lebih tinggi jika dibandingkan generasi milenial yang tinggal di perdesaan yang hanya 87,65 persen. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah adanya perbedaan fasilitas infrastruktur yang mendukung telepon seluler antara daerah perkotaan dan perdesaan dimana daerah perkotaan memiliki fasilitas infrastruktur pendukung yang lebih lengkap.

Bila dilihat prevalensi penggunaan telepon seluler generasi milenial antara laki-laki dan perempuan tidak terlihat perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Pada Gambar 4.2 terlihat bahwa persentase laki-laki yang menggunakan telepon seluler sebesar 93,39 persen sedangkan persentase perempuan sebesar 89,83 persen. Sejalan dengan hal tersebut, Geser (2006) menyebutkan bahwa telepon seluler adalah teknologi egaliter yang diadopsi bersama antara laki-laki dan perempuan.

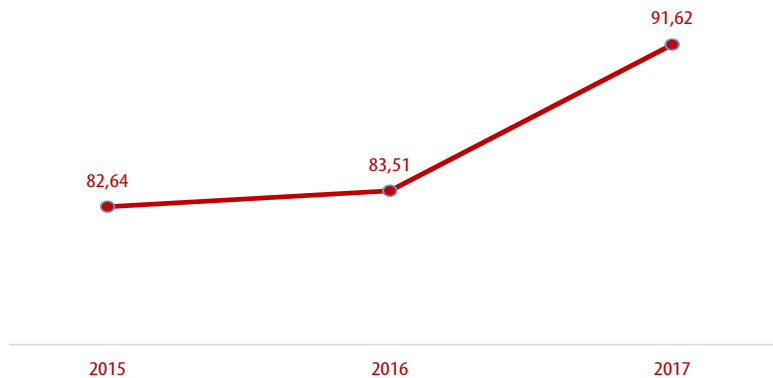
4.2. Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel Menurut Jenis Kelamin, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Pemanfaatan telepon seluler oleh generasi milenial selama tahun 2015-2017 mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 persentase generasi milenial yang menggunakan telepon seluler telah mencapai 82,64 persen dan jumlahnya semakin meningkat di tahun-tahun berikutnya yaitu sebesar 83,51 persen pada tahun 2016 dan 91,62 persen pada tahun 2017. Tren semakin meningkatnya pengguna telepon seluler di kalangan generasi milenial ini terjadi bukan hanya di kalangan generasi milenial saja tetapi pengguna telepon seluler secara umum. Menurut *statista.com* jumlah pengguna telepon seluler diseluruh dunia pada tahun 2015 telah mencapai 4,15 milyar pengguna dan pada tahun 2017 jumlahnya semakin meningkat menjadi 4,43 milyar pengguna.

Gambar 4.3 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel, 2015-2017

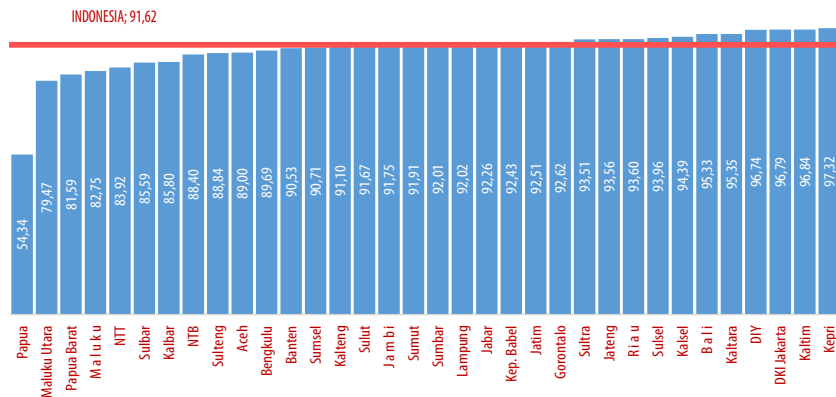


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Hampir semua orang dari setiap generasi telah memanfaatkan telepon seluler. Namun dari perspektif pemanfaatan teknologi antar generasi, hasil studi yang dilakukan oleh Kroski (2008) menunjukkan bahwa generasi milenial lebih unggul dalam hal pemanfaatan teknologi khususnya telepon seluler jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku dalam hal penggunaan telepon seluler antar generasi.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, hampir di seluruh provinsi persentase generasi milenial yang menggunakan telepon seluler sudah di atas 80 persen kecuali Provinsi Papua dan Provinsi Maluku Utara. Provinsi Papua dan Provinsi Maluku Utara adalah provinsi dengan persentase generasi milenial yang menggunakan telepon seluler paling rendah yakni masing-masing sebesar 54,34 persen dan 79,47 persen. Masih rendahnya persentase generasi milenial yang memiliki telepon seluler pada kedua provinsi tersebut salah satu penyebabnya adalah masih kurangnya infrastruktur untuk mendukung penggunaan telepon seluler, misalnya ketersediaan *Base Transceiver Station* (BTS) yang belum merata di tiap-tiap daerah. Sedangkan Provinsi Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur adalah Provinsi dengan persentase tertinggi dalam penggunaan telepon seluler dengan masing-masing sebesar 97,32 persen dan 96,84 persen. Sementara Provinsi DKI Jakarta sebagai ibukota Negara berada di peringkat ketiga dengan persentase generasi milenial yang memiliki telepon seluler sebesar 96,79 persen.

Gambar 4.4 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/ Nirkabel Menurut Provinsi, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

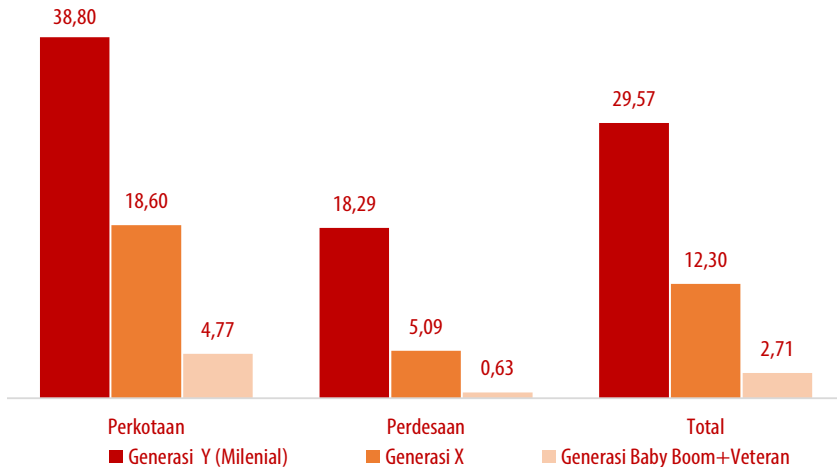
4.4 Penggunaan Komputer

Sebagai bagian dari perkembangan teknologi, komputer (PC/desktop, laptop/notebook dan tablet) telah mengubah kehidupan manusia. Perkembangan teknologi dalam hal ini komputer telah membuat kita dapat melakukan hal-hal yang bahkan dahulu tidak terbayangkan sebelumnya. Tetapi pada awal perkembangannya, komputer tidak begitu saja digunakan oleh seseorang. Terdapat beberapa teori mengenai kenapa seorang individu menggunakan komputer diantaranya adalah *theory of reasoned action* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dan *technology acceptance model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis dkk (1989). TRA lebih menekankan bahwa keputusan penggunaan komputer disebabkan oleh pengambilan keputusan yang rasional dan sistematis. Sedangkan TAM menambahkan variabel yang ikut memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan komputer adalah kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan. Apapun teori yang melatarbelakangi keputusan seseorang menggunakan komputer, tak dapat dipungkiri kini antara kehidupan manusia modern dan komputer seperti tidak terpisahkan.

Untuk melihat penggunaan komputer di Indonesia dapat dilihat dari hasil Susenas 2017 yang menunjukkan bahwa generasi milenial bila dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya lebih unggul dalam hal penggunaan komputer. Gambar 4.5 menunjukkan persentase penduduk di Indonesia yang menggunakan komputer menurut kelompok generasi. Pada gambar tersebut terlihat bahwa persentase generasi milenial yang menggunakan komputer sebesar 29,57 persen, Generasi X sebesar 12,3 persen, sedangkan Generasi Baby boom dan veteran hanya sebesar 2,71 persen. Hal ini menunjukkan kembali hasil studi yang dilakukan Deal dkk (2010) yang menyebutkan bahwa generasi milenial lebih banyak menggunakan teknologi disebabkan oleh usia terpapar dengan teknologi baru lebih muda dibandingkan dengan generasi lain.

Bila dilihat daerah tempat tinggal generasi milenial, pada Gambar 4.5 terlihat bahwa persentase generasi milenial yang menggunakan komputer yang tinggal di daerah perkotaan adalah sebesar 38,8 persen, sedangkan generasi milenial yang menggunakan komputer yang tinggal di daerah perdesaan adalah sebesar 18,29 persen. Banyak hal yang dapat menyebabkan perbedaan penggunaan komputer tidak hanya antara penggunaan komputer di perdesaan dan perkotaan tapi juga

Gambar 4.5 Persentase Penduduk di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/ Notebook, Tablet) Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2017

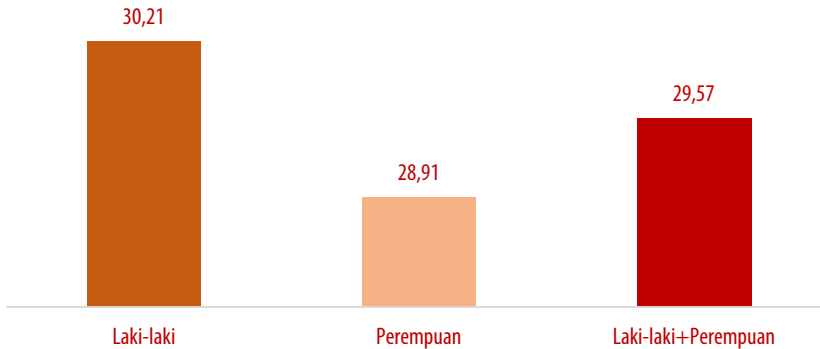


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

apabila dilihat antara provinsi-provinsi di Indonesia. Disparitas pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tersebut dikenal dengan istilah “*Digital Divide*”. *Digital divide* menurut Wikipedia dapat terjadi antar daerah tempat tinggal, rumah tangga bahkan sesama individu. *Digital divide* disebabkan oleh kesenjangan sosial dan ekonomi sehingga menyebabkan perbedaan pola penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Masih dari hasil Susenas 2017, di kalangan generasi milenial apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin secara persentase tidak terlihat perbedaan yang mencolok antara pengguna komputer laki-laki dan perempuan. Pada gambar 4.6 terlihat bahwa pada tahun 2017 persentase generasi milenial laki-laki yang menggunakan komputer adalah sebesar 30,21 persen sedangkan persentase generasi milenial perempuan sedikit lebih rendah yaitu 28,91 persen. Tidak terlihat perbedaan yang mencolok antara persentase laki-laki dan perempuan pada penggunaan komputer tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Daniel (2005). Hasil penelitiannya menyebutkan antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kompetensi dalam hal penggunaan komputer, namun yang membedakan antara keduanya adalah tujuan dari penggunaan komputer tersebut.

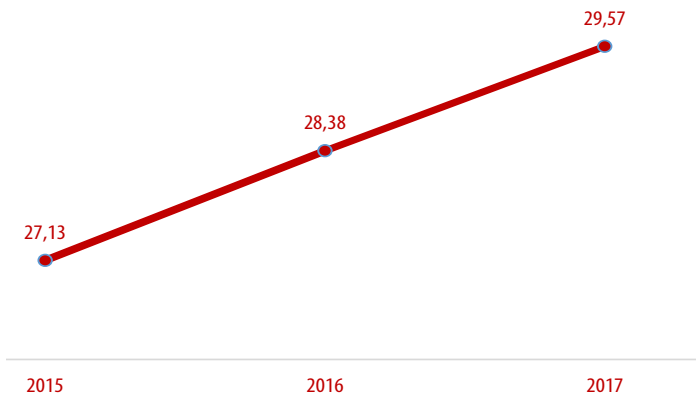
Gambar 4.6 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) Menurut Jenis Kelamin, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Selain itu, perkembangan dalam jumlah generasi milenial yang menggunakan komputer setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 persentase generasi milenial yang menggunakan komputer sebesar 27,13 persen, pada tahun 2016 persentasenya meningkat menjadi 28,38 persen dan pada tahun 2017 jumlahnya kembali meningkat menjadi 29,57 persen. Komputer sendiri tidak lagi dimonopoli dengan bentuk *Personal Computer/desktop* saja tetapi kini dalam bentuk *Laptop/Notebook* dan tablet lebih banyak disukai bila dilihat dari sisi mobilitas penggunaan. Banyak hal yang dapat menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengguna komputer, diantaranya adalah meningkatnya perekonomian dari masyarakat yang disertai oleh keadaan perekonomian yang relatif stabil sehingga meningkatkan daya

Gambar 4.7 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet), 2015-2017

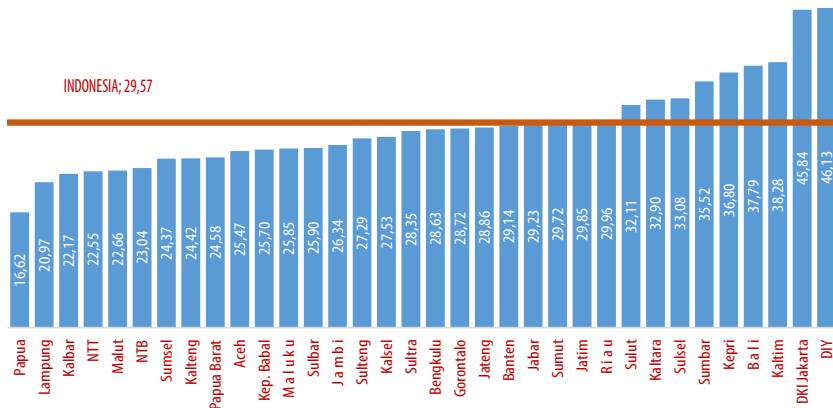


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2015-2017, BPS

beli masyarakat untuk membeli komputer khususnya laptop/notebook dan tablet yang semakin disukai karena memberikan kemudahan bagi generasi milenial yang dalam penggunaan.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, terlihat persentase generasi milenial yg menggunakan komputer paling besar di Provinsi DI Yogyakarta, Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Kalimantan Timur masing-masing sebesar 46,13 persen, 45,84 persen dan 38,28 persen. Persentase tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan persentase generasi milenial Indonesia yang menggunakan komputer yang hanya sebesar 29,57 persen. Sementara itu, provinsi dengan persentase generasi milenial yang menggunakan komputer yang paling rendah adalah Provinsi Papua dan Provinsi Lampung dengan persentase masing-masing sebesar 16,62 persen dan 20,97 persen.

Gambar 4.8 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) Menurut Provinsi, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

4.3 Penggunaan Internet

Secara sederhana, Internet didefinisikan sebagai jaringan komputer global yang saling berhubungan dengan pengguna yang berasal dari seluruh dunia. Internet pada awalnya merupakan jaringan komputer yang digunakan untuk kepentingan militer dan dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Pada awal perkembangannya di tahun 1969, jaringan komputer yang saling berhubungan hanya pada 4 universitas yaitu *Stanford Research Institute*, *University of California di Los Angeles*, *University of California di Santa Barbara* dan *University of Utah*. Jaringan yang menghubungkan antar

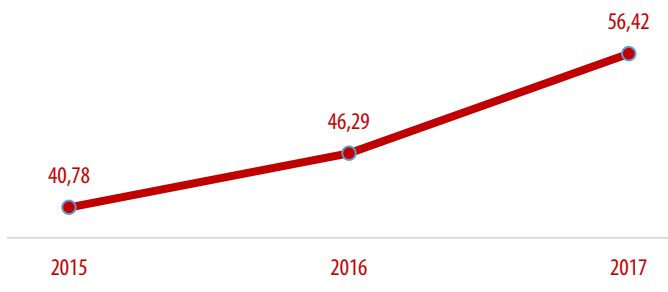
komputer tersebut dikenal dengan nama ARPANET yang merupakan akronim dari *Advanced Research Project Agency Network* yang kemudian lebih dikenal dengan nama internet.

Sekarang ini, internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Internet telah menjadi *super medium of communicating* yang membuat setiap penduduk dapat saling berhubungan kemana dan di manapun di dunia. Internet juga memungkinkan kita untuk saling berbagi dan mendapatkan informasi hanya dalam hitungan menit bahkan detik. Dengan internet, sekat-sekat jarak dan waktu yang dulu menjadi kendala sekarang sudah mulai pudar seiring dengan pertumbuhan pengguna internet yang semakin bertambah.

Bersamaan dengan perkembangan internet inilah lahir generasi Generasi Milenial. Bahkan generasi milenial oleh sebagian orang dikenal dengan nama generasi Internet. Generasi milenial menurut Deal dkk (2010) memang lebih unggul dalam pemanfaatan teknologi tidak terkecuali internet bila dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Purwandi dkk (2016), menyatakan bahwa salah satu ciri dari generasi milenial adalah “*connected*” yang dapat diartikan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang aktif menggunakan internet dan media sosial.

Tren penggunaan internet di kalangan generasi milenial di Indonesia terlihat dari persentase generasi milenial yang mengakses Internet dari tahun ke tahun mengalami kenaikan (Gambar 4.9). Pada tahun 2015 persentase generasi milenial yang mengakses internet tercatat sebesar 40,78 persen. Pada tahun 2016 persentasenya meningkat menjadi 46,29 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2017 persentasenya kembali meningkat

Gambar 4.9 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Mengakses Internet, 2015-2017

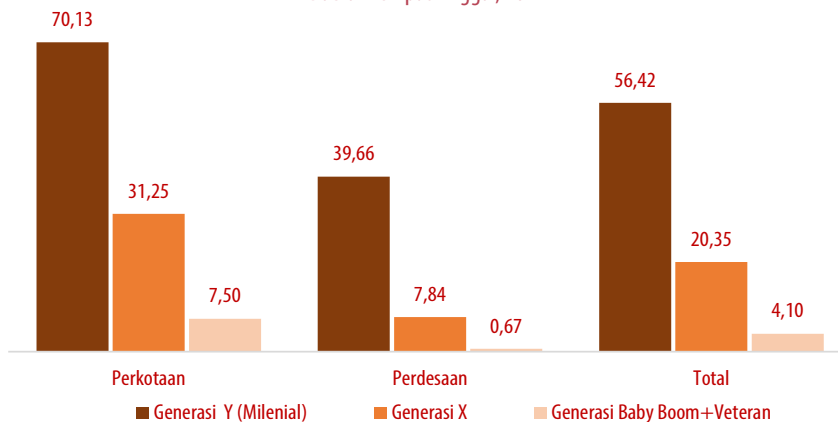


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015-2017, BPS

menjadi 56,42 persen. Tren kenaikan jumlah pengguna internet ini juga terjadi di seluruh dunia secara global, menurut *Internetlivestat*, pengguna internet pada tahun 2016 telah mencapai 3,4 milyar pengguna. Ini berarti hampir setengah (46 persen) dari populasi dunia telah menggunakan internet dan jumlahnya semakin meningkat.

Selanjutnya, Gambar 4.10 menunjukkan persentase penduduk di Indonesia yang mengakses internet menurut kelompok generasi. Terlihat bahwa secara total generasi milenial yang mengakses internet adalah sebesar 56,42 persen jauh lebih besar jika dibandingkan dengan Generasi X yang hanya sebesar 20,35 persen dan Generasi Baby boom dan veteran yang hanya sebesar 4,1 persen.

Gambar 4.10 Persentase Penduduk di Indonesia yang Mengakses Internet Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2017



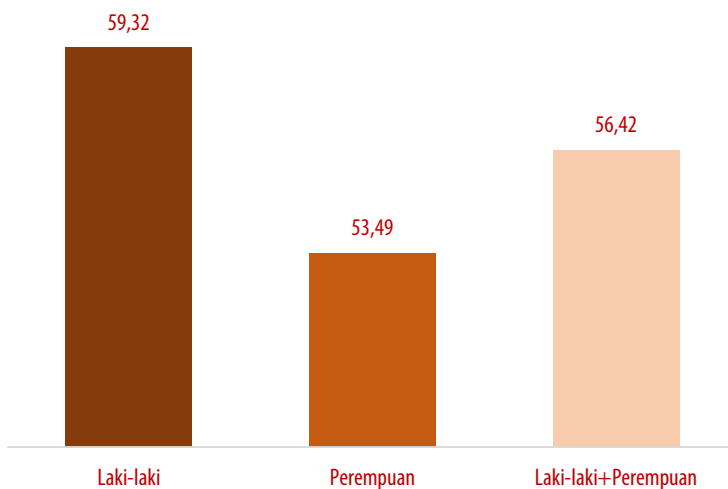
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS

Apabila dilihat dari wilayah tempat tinggal, maka terlihat bahwa generasi milenial yang mengakses internet yang tinggal di daerah perkotaan proporsinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan generasi milenial yang tinggal di perdesaan. Perbedaan yang tinggi dalam pemanfaatan internet antara daerah perkotaan dan perdesaan secara tidak langsung dapat mengindikasikan adanya perbedaan perilaku antara generasi milenial yang tinggal di perkotaan dan perdesaan karena adanya perbedaan tingkat keterpaparan. Generasi milenial diidentikkan dengan penggunaan internet yang *massive* misalnya untuk berbelanja secara *online*. Ariotedjo (2017) menyebutkan bahwa generasi milenial yang tinggal di perdesaan tidak seantusias generasi milenial yang tinggal di perkotaan dalam hal berbelanja *online*. Hal ini dapat dipahami karena memang ada perbedaan ketersediaan fasilitas yang mendukung

dalam berbelanja *online*. Misalnya ketersediaan bank beserta layanan perbankannya yang ikut andil dalam menumbuhkan minat untuk berbelanja secara *online*. Bank yang berada di daerah perdesaan lebih memfokuskan untuk menawarkan layanan secara konvensional. Berbeda halnya dengan bank yang berada di daerah perkotaan, fasilitas perbankan yang ditawarkan sangat bervariasi sehingga mempermudah nasabah untuk melakukan transaksi perbankan dan berbelanja *online*.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, secara persentase generasi milenial yang mengakses internet antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Pada tahun 2017 persentase generasi milenial laki-laki yang mengakses internet adalah sebesar 59,32 persen sedangkan persentase generasi milenial perempuan yang mengakses internet adalah sebesar 53,49 persen. Sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh *Pew Internet Project* (seperti yang dilangsir oleh *bbc.co.uk*) memang terdapat perbedaan *gender* di dalam dunia internet, tapi perbedaan tersebut bukan terletak pada seberapa besar jumlah pengguna laki-laki maupun perempuan, melainkan pada perilaku penggunaan internet. Laki-laki menggunakan internet lebih banyak untuk memperoleh informasi, seperti membaca berita, olahraga dan cuaca sedangkan perempuan menggunakan internet lebih banyak untuk email dan memperoleh informasi mengenai kesehatan dan agama.

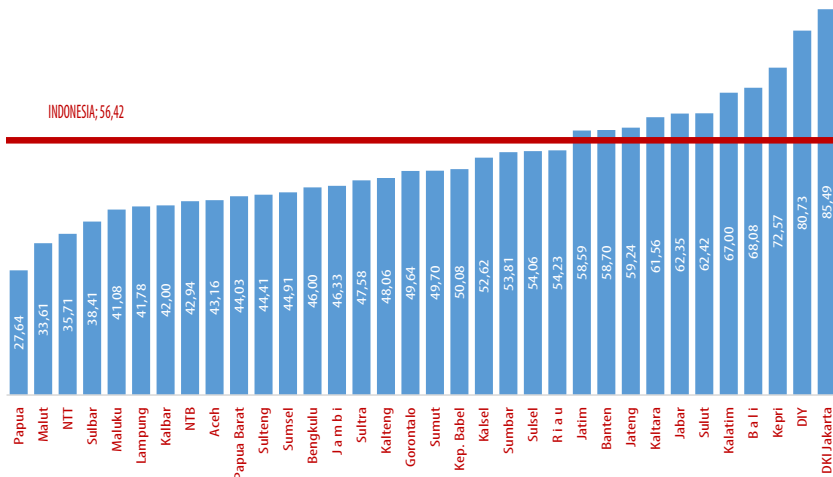
Gambar 4.11 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS

Apabila dilihat menurut provinsi, persentase generasi milenial yang mengakses internet terbanyak berasal dari Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Kepulauan Riau dengan persentase masing-masing sebesar 85,49 persen dan 80,73 persen. Sedangkan Provinsi dengan persentase generasi milenial yang mengakses internet paling rendah adalah Provinsi Papua dan Provinsi Maluku Utara dengan masing-masing sebesar 27,64 dan 33,61 persen. Ketersediaan infrastruktur pendukung jelas menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya penduduk yang mengakses internet di wilayah Timur Indonesia khususnya Papua dan Maluku.

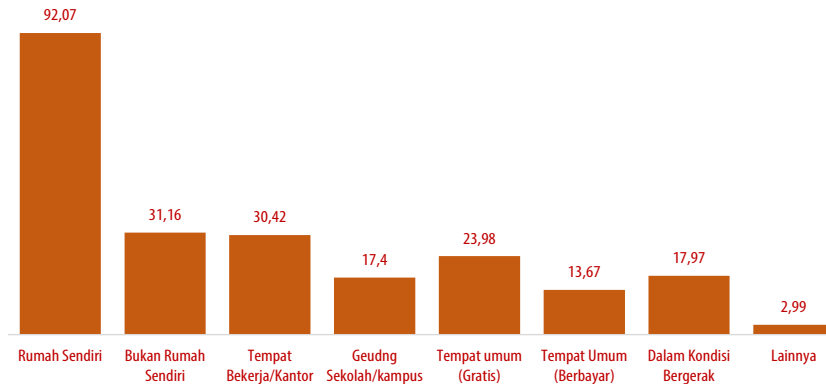
Gambar 4.12 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Mengakses Internet Menurut Provinsi, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS

Di era digital seperti sekarang ini, ketersediaan akses internet dimana di dalamnya berisi *website, email, blog, chat room, sosial media* dan lain sebagainya, bagi generasi milenial akan mempermudah sarana untuk menuangkan ide serta berkomunikasi melalui berbagai media. Hal ini menjadikan ide tersebut dengan mudah disampaikan kepada siapa pun, kapan pun, di mana pun dan ada untuk tujuan apapun tanpa ada yang bisa membatasi. Lalu di manakah tempat generasi milenial biasa mengakses internet? Gambar 4.13 menunjukkan bahwa sebanyak 92,07 persen generasi milenial mengakses internet dari rumah sendiri, 31,16 persen mengakses internet bukan di rumah sendiri dan sebanyak 30,42 persen mengakses internet dari tempat bekerja/kantor.

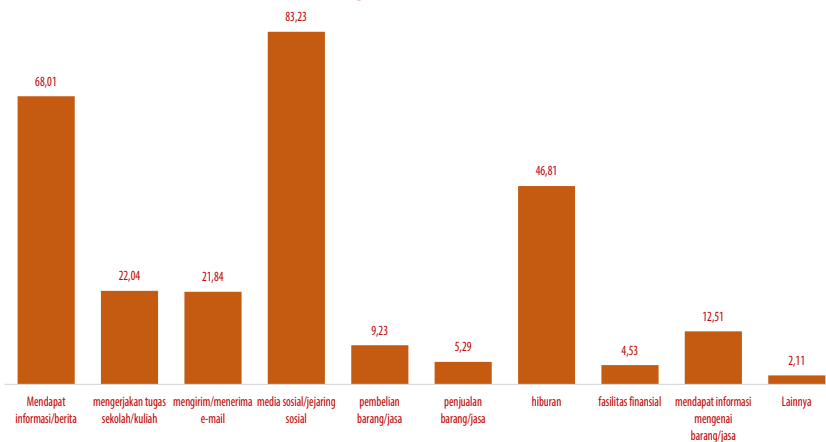
Gambar 4.13. Persentase Generasi Milenial yang Mengakses Internet Menurut Tempat Mengakses Internet, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS

Dengan ketersediaan internet, generasi milenial akan dapat dengan mudahnya mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Hanya dengan sekali “klik” segala informasi yang dibutuhkan sudah tersaji di depan mata. Namun tentu saja internet selain memiliki manfaat yang positif, internet juga memiliki implikasi lain yang negatif, sekali lagi tergantung kebijakan dari siapa yang menggunakannya. Di Indonesia sendiri dilihat dari perilaku generasi milenial dalam mengakses internet, sebanyak 83,23 persen generasi milenial mengaku bahwa alasan mengakses internet adalah untuk mengakses media sosial. Sementara 68,01 persen menggunakannya untuk mendapat informasi/berita dan 46,81 persen menggunakannya untuk hiburan.

Gambar 4.14 Persentase Generasi Milenial yang Mengakses Internet Menurut Keperluan/Alasan Mengakses Internet, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS

Dari fakta tersebut mayoritas alasan generasi milenial dalam mengakses internet adalah untuk mengakses media sosial, termasuk didalamnya adalah *Facebook*, *twitter*, *whatsapp* dan berbagai *platform* sosial media lainnya. Namun media sosial di sini belum dapat disimpulkan apakah sesuatu yang baik ataupun buruk, karena media sosial sekarang dapat berisikan informasi yang berguna. Sekali lagi tergantung pada kebijakan dari pengguna. Bimbingan yang baik bagi generasi milenial yang notabene adalah generasi muda sangatlah dibutuhkan dalam memfilter informasi yang ada pada media sosial. Dengan bimbingan yang tepat, media sosial secara khusus dan internet secara umum akan mampu memberikan pengaruh kuat untuk menjadikan para generasi muda untuk mengembangkan dirinya dan berkontribusi pada umat manusia.

Masih ada Kesenjangan Gender di Dunia Kerja di antara Generasi Milenial



*Peran Generasi Milenial
dalam Perekonomian Indonesia*

5



PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 diperkirakan mencapai 261,89 juta jiwa dengan total angkatan kerja sebanyak 128,06 juta jiwa (BPS, 2017). Jumlah penduduk yang besar merupakan aset pembangunan yang apabila dikelola secara optimal akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Ledakan penduduk usia produktif (15-64 tahun) pada masa Bonus Demografi mendatang akan memunculkan keuntungan atau bonus yang dapat dimanfaatkan untuk mendongkrak perekonomian nasional. Dari sisi ketenagakerjaan, momentum Bonus Demografi akan sangat potensial dengan hadirnya populasi generasi milenial yang terus bertambah. Dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, sekitar 34 persen merupakan generasi milenial. Hal ini berarti hampir sepertiga dari total penduduk Indonesia merupakan generasi milenial.

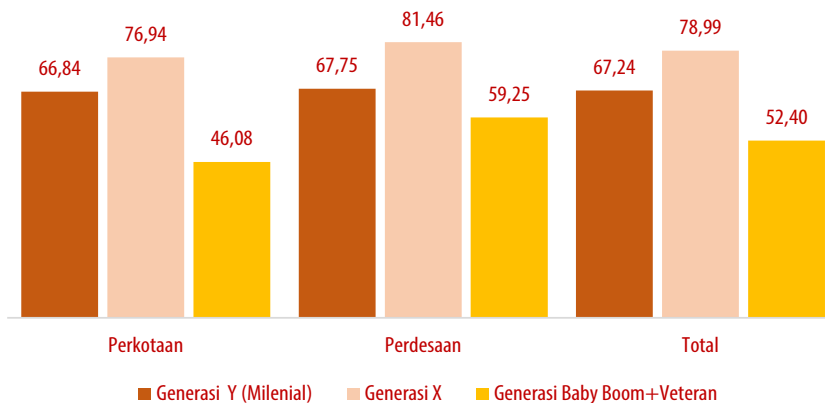
Generasi milenial merupakan penduduk yang lahir antara tahun 1980-2000 dan pada tahun 2017 berada di umur 16-37 tahun. Kondisi inilah yang membuat Generasi milenial berada di usia paling produktif untuk memberikan kontribusi terbaik bagi perekonomian. Jumlah populasi terbesar kedua setelah Generasi milenial yaitu Generasi Z atau penduduk yang lahir setelah tahun 2000. Namun jika dilihat dari sisi produktivitas, hanya sebagian kecil dari Generasi Z yang berada pada usia produktif sehingga Generasi milenial tetap menjadi tumpuan ekonomi hingga 10 tahun ke depan. Sebelum Generasi milenial, terdapat Generasi X dan Generasi Baby Boom+Veteran yang telah terlebih dahulu memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional.

5.1 Partisipasi Generasi Milenial dalam Dunia Kerja

Dua Per Tiga Generasi Milenial Masuk dalam Angkatan Kerja

Konsep ketenagakerjaan yang digunakan pada bab ini mengacu pada *International Conference of Labour Statisticians (ICLS) ke-13* yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization (ILO)*. Dari sisi ketenagakerjaan, penduduk Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan, penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sementara penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Gambar 5.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017, BPS

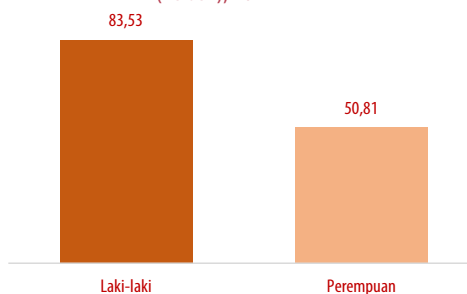
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Secara total, TPAK generasi milenial tahun 2017 tercatat sebesar 67,24 persen atau sekitar dua pertiga dari populasi generasi milenial masuk ke dalam angkatan kerja. Dengan kata lain masih ada sekitar 30 persen dari generasi milenial yang tergolong bukan angkatan kerja. Hal ini dipengaruhi oleh cakupan generasi milenial yang masih berada pada fase sekolah yaitu pada rentang umur 16-24 tahun.

TPAK Generasi X tercatat sebesar 78,99 persen atau sekitar 8 dari 10 orang Generasi X termasuk angkatan kerja. TPAK generasi X tersebut merupakan TPAK tertinggi dibandingkan Generasi milenial dan Generasi Baby Boom+Veteran. Hal ini disebabkan Generasi X berada pada rentang umur 38-57 tahun dimana kelompok umur ini telah melampaui usia sekolah dan berada pada titik produktivitas tertinggi. Sementara itu, tercatat 52,40 persen atau hanya sekitar setengah dari Generasi Baby Boom+Veteran yang masih masuk dalam angkatan kerja. Generasi Baby Boom+Veteran menunjukkan partisipasi angkatan kerja paling kecil dibandingkan generasi lainnya karena generasi ini sudah berumur 58 tahun atau lebih. Pada periode umur ini, produktivitas sudah mengalami penurunan yang signifikan.

Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, tampak TPAK di perdesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan TPAK di perkotaan, baik untuk Generasi milenial, Generasi X, maupun Generasi Baby Boom+Veteran. Hal ini berkaitan dengan faktor kemiskinan dan tingkat pendidikan. Penduduk perdesaan masih banyak yang tergolong miskin sehingga bekerja menjadi sebuah tuntutan untuk bertahan hidup. Selain itu, kemiskinan telah menghambat akses penduduk untuk menuntut ilmu hingga jenjang tertinggi karena faktor biaya. Akibatnya, tingkat pendidikan di perdesaan yang masih rendah membentuk persepsi bahwa bekerja lebih penting dibandingkan bersekolah yang membutuhkan biaya tidak sedikit.

Ditinjau dari jenis kelamin, tampak adanya ketimpangan gender pada kelompok generasi milenial dalam partisipasi angkatan kerja. Gambar 5.2 menunjukkan partisipasi angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Tahun 2017, lebih dari 80 persen penduduk generasi milenial laki-laki usia kerja masuk dalam angkatan kerja, sementara generasi milenial perempuan hanya sekitar 50 persen.

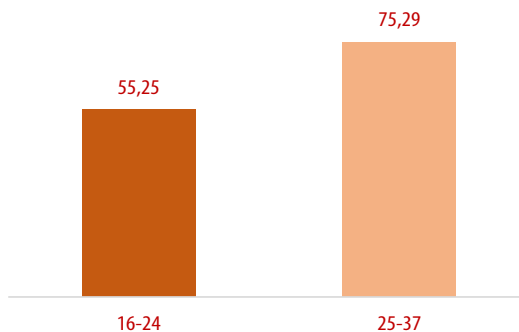
Gambar 5.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Generasi Milenial Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017, BPS

Peran dan kedudukan perempuan cenderung mengarah pada kegiatan domestik seperti mengurus rumah tangga. Pemikiran seperti ini juga masih melanda pada sebagian perempuan generasi milenial. Stereotip ini yang perlu mulai diubah agar perempuan tidak mendapat diskriminasi saat memasuki pasar tenaga kerja. Umumnya, pendidikan dan umur menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin tinggi kesempatan untuk terjun dalam dunia kerja karena waktu dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan lebih bernilai ketika perempuan mampu bekerja.

Gambar 5.3. TPAK Generasi Milenial Menurut Kelompok Umur (Persen), 2017

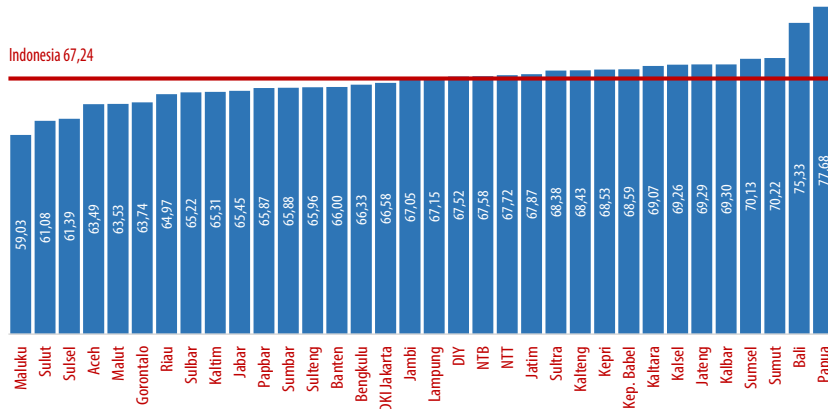


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017, BPS

Jika dilihat menurut pengelompokan umur pada Gambar 5.3, tampak bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara partisipasi kerja generasi milenial umur 16-24 tahun dan umur 25-37 tahun. Tercatat TPAK generasi milenial umur 16-24 tahun sebesar 55,25 persen, lebih rendah dibandingkan TPAK generasi milenial umur 25-37 tahun sebesar 75,29 persen. Hal ini disebabkan penduduk umur 16-24 tahun masih banyak yang bersekolah. Umur 16-24 tahun merupakan kelompok umur yang masih diprioritaskan untuk menuntut ilmu di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Sementara itu, umur 25-37 tahun merupakan kelompok umur yang diperkirakan sudah selesai menempuh pendidikan utama dan siap memasuki dunia kerja.

Ditinjau dari capaian masing-masing provinsi, TPAK generasi milenial di 18 provinsi masih di bawah TPAK nasional. Maluku merupakan provinsi dengan TPAK generasi milenial terendah sebesar 59,03 persen, disusul Sulawesi Utara 61,08 persen, dan Sulawesi Selatan 61,39 persen (Gambar 5.4). Hal ini menunjukkan bahwa di provinsi-provinsi

Gambar 5.4. TPAK Generasi Milenial Menurut Provinsi (Persen), 2017

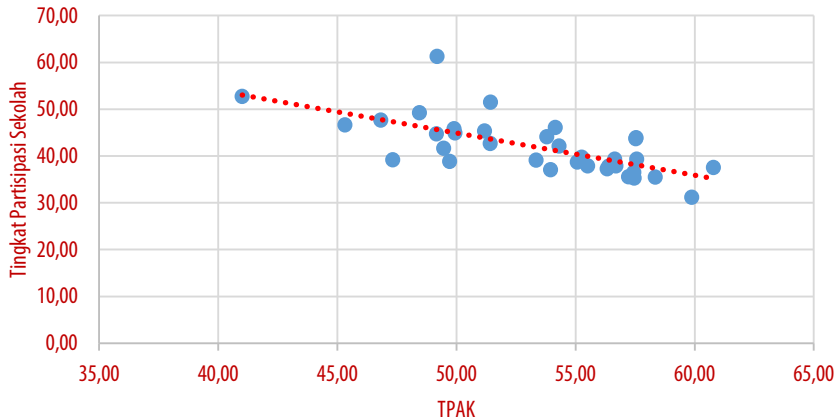


Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017, BPS

ini, potensi ekonomi yang dilihat dari sisi penawaran tenaga kerja masih rendah. Sebaliknya, Papua mencatatkan TPAK generasi milenial tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lainnya sebesar 77,68 persen, disusul Bali sebesar 75,33 persen, dan Sumatera Utara sebesar 70,22 persen. Hal ini disebabkan sebagian besar provinsi-provinsi dengan TPAK generasi milenial di atas angka nasional memiliki tingkat partisipasi sekolah usia 16-24 tahun yang relatif rendah sehingga mereka masuk dalam angkatan kerja. Gambar 5.5 mendukung alasan tersebut dengan menunjukkan hubungan TPAK dengan tingkat partisipasi sekolah generasi milenial usia 16-24 tahun dimana ada kecenderungan TPAK yang semakin tinggi diikuti tingkat partisipasi sekolah yang semakin rendah.

Masuknya generasi milenial ke dalam pasar tenaga kerja Indonesia dapat dipastikan akan membawa transformasi dari sisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Seiring era baru dalam revolusi industri 4.0, Generasi milenial diharapkan menjadi angkatan kerja yang produktif dan kompetitif guna menghadapi perubahan besar pada masa ini. Digitalisasi telah merambah di seluruh aspek kehidupan dan membawa perubahan pola hidup masyarakat. Generasi milenial diharapkan bersiap dan mampu merespon setiap perubahan yang terjadi, menangkap peluang yang ada, dan mengoptimalkan momen-momen yang tercipta akibat perputaran arus informasi dan teknologi yang semakin cepat (<https://news.detik.com/kolom/d-3981811/generasi-milenial-dan-era-industri-40>).

Gambar 5.5. Hubungan TPAK dan Tingkat Partisipasi Sekolah Generasi Milenial Usia 16-24 Tahun, 2017



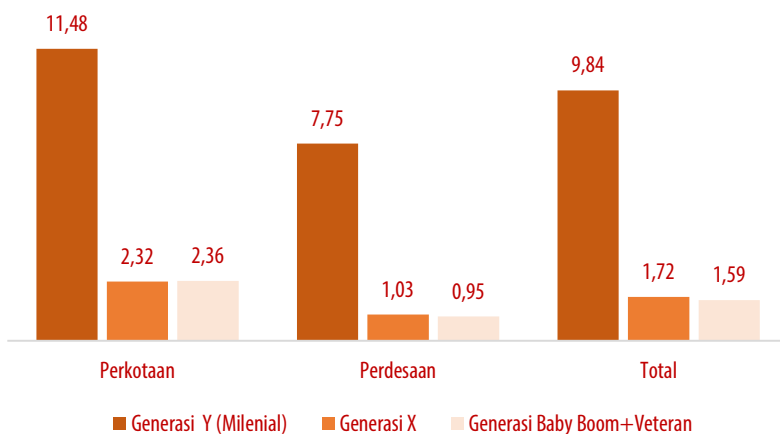
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Satu Dari Sepuluh Generasi Milenial Menjadi Penganggur

Angkatan kerja terdiri dari penduduk usia kerja yang bekerja dan pengangguran. Penduduk yang masuk ke dalam kategori bekerja adalah mereka yang kegiatan utamanya bekerja, atau mereka yang biasanya bekerja minimal selama satu jam tanpa terputus selama seminggu yang lalu tetapi saat ini sementara tidak bekerja. Penduduk yang masuk dalam kategori pengangguran terbuka yaitu penduduk yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan atau tidak mempersiapkan usaha disebabkan sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja, atau sudah mempunyai usaha tetapi belum memulai usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan/putus asa. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengukur jumlah pengangguran terbuka terhadap total angkatan kerja.

TPT pada generasi milenial pada tahun 2017 mencapai 9,84 persen atau dengan kata lain satu dari sepuluh generasi milenial adalah pengangguran (Gambar 5.6). Dibandingkan generasi lainnya, generasi milenial yang menganggur paling tinggi. TPT generasi milenial yang jauh lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya berkaitan dengan karakteristik generasi milenial. Generasi milenial menginginkan adanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan, sehingga pekerjaan yang diminati cenderung pekerjaan yang fleksibel dan tidak mengikat. Generasi milenial didominasi kaum pemuda yang memiliki ciri idealis, dinamis, energi dan semangat yang tinggi, serta menyukai tantangan

Gambar 5.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Generasi dan Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) , BPS

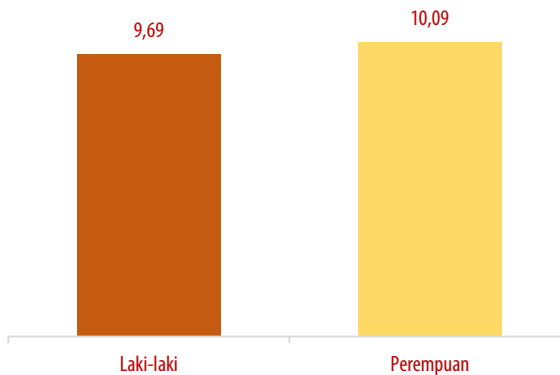
sehingga menciptakan kebebasan dalam menentukan pilihan pekerjaan. Generasi milenial tidak takut untuk meninggalkan pekerjaan yang sudah dijalaniya dan mencari pekerjaan baru yang dianggap mampu memberikan kenyamanan dan keuntungan lebih dibandingkan pekerjaan sebelumnya (<https://ruangmuda.com/pengaruh-generasi-milenial-dalam-teknologi-pendidikan-dan-kewirausahaan-di-indonesia/>).

Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, tampak TPT di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan TPT di perdesaan untuk semua generasi. Hal ini dapat disebabkan derasnya arus urbanisasi yang berimbas pada ketidaksesuaian lapangan pekerjaan yang tersedia dengan angkatan kerja yang tersedia. Arus urbanisasi telah menggerakkan penduduk, termasuk generasi milenial, untuk berpindah dari perdesaan menuju perkotaan. Urbanisasi yang tak terbendung menyebabkan permasalahan di sektor ketenagakerjaan seperti semakin tingginya tingkat pengangguran akibat tenaga kerja tidak terserap sempurna. Lapangan pekerjaan di perkotaan umumnya membutuhkan kriteria keterampilan dan pendidikan tinggi yang tidak mampu diserap seluruhnya dari angkatan kerja yang tersedia sehingga menyebabkan masih banyak angkatan kerja yang menganggur.

Gambar 5.7 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran antara generasi milenial laki-laki dan perempuan hampir tidak terdapat

perbedaan, masing-masing pada level yang cukup tinggi yakni sekitar 10 persen. *The Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menyebutkan bahwa generasi milenial cenderung memilih tidak bekerja daripada bekerja di sektor informal. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan generasi milenial yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya sehingga mereka memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Disamping itu, generasi milenial baik laki-laki maupun perempuan cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3150332/milenial-pilih-menganggur-ketimbang-bekerja-di-sektor-informal>).

Gambar 5.7. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Generasi Milenial Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2017

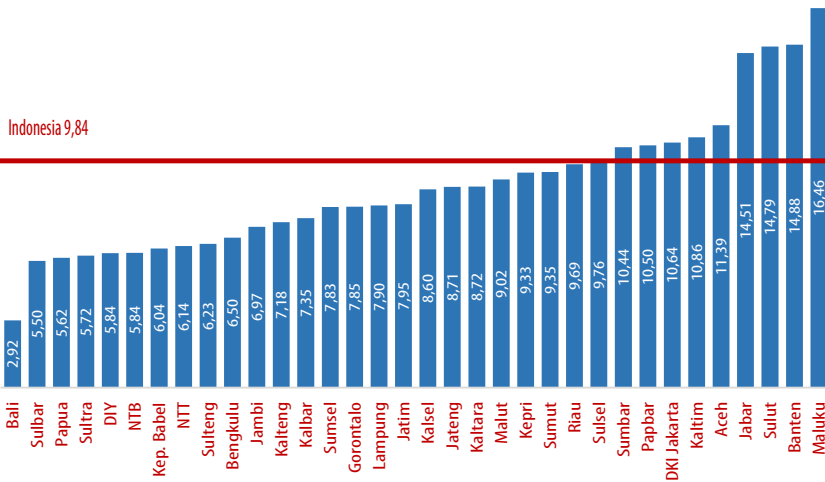


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Dari seluruh provinsi di Indonesia, terdapat 9 provinsi dengan TPT generasi milenial yang berada di atas TPT nasional. Sebagaimana kedudukan TPAK yang terendah dibandingkan provinsi-provinsi lainnya, Maluku menjadi provinsi dengan TPT generasi milenial tertinggi sebesar 16,46 persen. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan salah satu indikasi bahwa *supply* angkatan kerja di wilayah ini belum dapat diserap secara maksimal pada pasar kerja. TPT generasi milenial terendah tercatat di Provinsi Bali sebesar 2,92 persen, disusul Sulawesi Barat 5,50 persen, dan Papua 5,62 persen (Gambar 5.8).

Gambar 5.9 memperlihatkan generasi milenial menganggur yang tidak mencari pekerjaan atau tidak mempersiapkan usaha dengan berbagai alasan. Tujuh dari sepuluh generasi milenial yang menganggur tetapi tidak mencari pekerjaan menyatakan mereka putus asa atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Kemudian sekitar 21 persen menyatakan sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

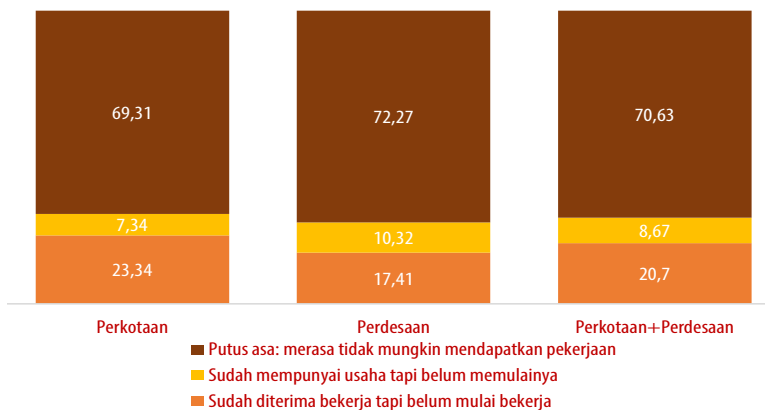
Gambar 5.8. TPT Generasi Milenial Menurut Provinsi (Persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengurangi tingkat pengangguran yaitu dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan, kursus, dan sertifikasi untuk mendorong angkatan kerja agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan usaha/perusahaan. Dengan kompetensi yang dimiliki, diharapkan akan tercipta angkatan kerja yang berdaya saing tinggi dan mampu menembus pasar kerja setempat.

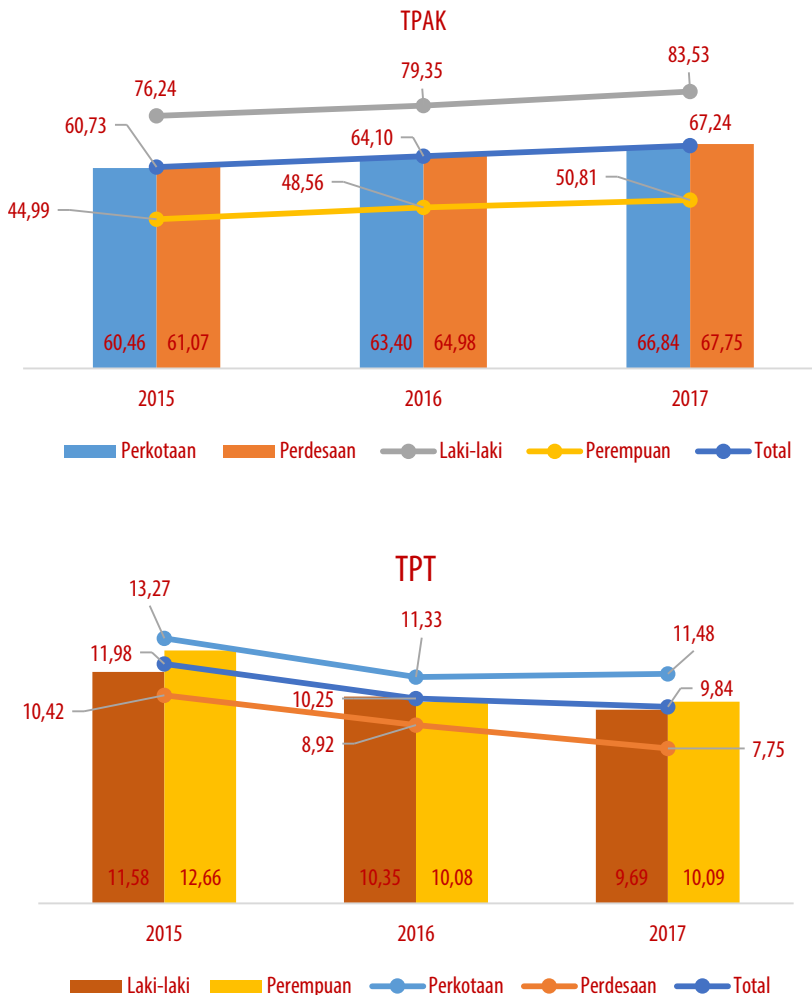
Gambar 5.9. Distribusi Generasi Milenial yang Termasuk Dalam Pengangguran Tetapi Tidak Mencari Pekerjaan/Tidak Mempersiapkan Usaha Menurut Alasannya (Persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) , BPS

Gambar 5.10 memperlihatkan ada perbaikan indikator ketenagakerjaan pada generasi milenial dalam tiga tahun terakhir. Tampak pada Gambar 5.10, TPAK generasi milenial menunjukkan peningkatan selama tahun 2015-2017 dan diikuti TPT yang terus menurun. Pola ini diikuti di daerah perkotaan maupun perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi generasi milenial dalam perekonomian semakin menguat.

Gambar 5.10. Perkembangan TPAK dan TPT Generasi Milenial Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2015-2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

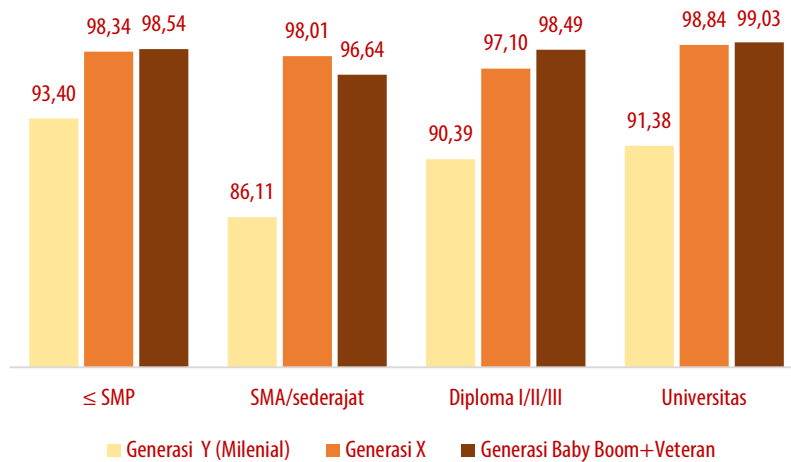
Tingkat pengangguran yang semakin menurun dapat mencerminkan dua hal. Pertama, penurunan pengangguran kemungkinan disebabkan oleh semakin bertambahnya lapangan pekerjaan dan semakin mudah akses generasi milenial untuk memperoleh kesempatan kerja. Diversifikasi kebutuhan ini merupakan poin potensial untuk dikembangkan oleh generasi milenial mengingat generasi milenial merupakan generasi dengan ide-ide kreatif dan inovatif sehingga memiliki kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Kedua, semakin meningkatnya kesesuaian antara *supply* dan *demand* tenaga kerja bisa jadi menjadi fakta lain terkait turunnya angka pengangguran pada kelompok milenial.

Selanjutnya jika dilihat menurut jenis kelamin, TPAK generasi milenial baik laki-laki maupun perempuan juga menunjukkan tren yang meningkat. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja meningkat setiap tahun. Hal ini menunjukkan semakin besar keinginan perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Namun, masih ditemukan banyak kendala yang menghambat perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di bidang ekonomi, seperti pembagian peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki atau dikenal dengan gender. Berbagai upaya dan kampanye untuk mendukung kesetaraan gender terus digalakkan. Hal ini penting mengingat kontribusi perempuan dalam ekonomi akan mampu mendongrak ketahanan ekonomi nasional.

Generasi Milenial Mulai Meninggalkan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Pendidikan merupakan modal dasar yang menentukan keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka dapat dipastikan upah yang diterima semakin tinggi. Gambar 5.11 menunjukkan bahwa persentase penduduk bekerja dengan tingkat pendidikan terakhir SMP ke bawah cukup tinggi dibandingkan level pendidikan lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan pola pikir masyarakat dimana pada jenjang SMP, seseorang yang sudah mulai bekerja ada kecenderungan untuk terus berada dalam angkatan kerja dan tidak melanjutkan pendidikan. Sementara itu mulai level SMA ke atas, ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi kecenderungan penduduk untuk bekerja. Kecenderungan ini terjadi pada semua generasi baik generasi milenial, generasi X, maupun generasi Baby Boom+Veteran. Namun demikian, diantara seluruh generasi, penyerapan tenaga kerja generasi milenial masih lebih rendah dibandingkan generasi lainnya. Tercatat dari angkatan kerja generasi milenial yang lulus SMP

Gambar 5.11. Persentase Penduduk Berumur Menurut Generasi dan Tingkat Pendidikan Terakhir, 2017



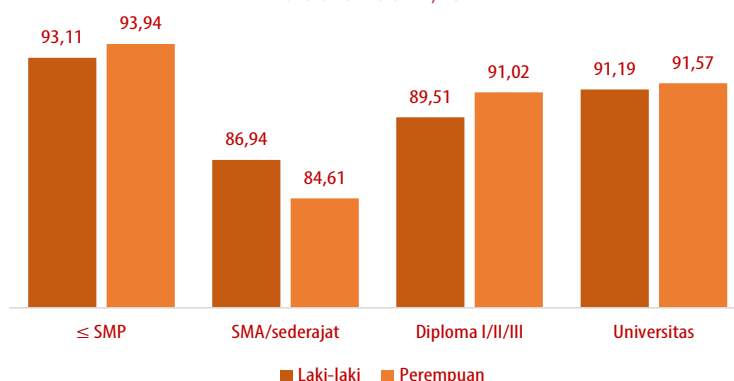
ke bawah, 93,40 persennya bekerja. Generasi milenial yang lulus SMA/ sederajat, 86,11 persen masuk dalam kategori bekerja. Sementara itu, angkatan kerja generasi milenial yang lulus Diploma I/II/III dan masuk kategori bekerja sedikit lebih tinggi, sebesar 90,39 persen. Angkatan kerja generasi milenial yang lulus universitas dan bekerja menunjukkan persentase lebih tinggi, sebesar 91,38 persen.

Generasi milenial memiliki tingkat pendidikan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini seiring dengan semakin banyaknya lapangan usaha yang mensyaratkan pelamar kerja memiliki pendidikan dan kompetensi yang memadai untuk menempati suatu posisi tertentu. *Fresh graduate* didominasi oleh generasi milenial yang menyebabkan persaingan kerja semakin ketat. Bahkan, jika *supply fresh graduate* dari generasi milenial semakin mengalir deras dan tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan memadai akan muncul fenomena *fresh graduate* berada di lapangan pekerjaan yang sebenarnya mampu dikerjakan oleh pekerja dengan tingkat pendidikan di bawahnya dan upah yang diterima lebih rendah dari yang seharusnya diterima dengan level pendidikan setara.

Ketimpangan akses untuk mengenyam bangku pendidikan tinggi menjadi salah satu masalah yang dihadapi terutama bagi generasi milenial. Generasi milenial yang mengenyam bangku pendidikan tinggi di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan. Disamping itu, ketidaksesuaian kompetensi lulusan

perguruan tinggi dengan kebutuhan industri saat ini menjadi tantangan tersendiri. Kesenjangan yang ada disebabkan belum adanya *road map* yang jelas antara kebutuhan tenaga kerja dengan industri yang sedang dikembangkan. Generasi milenial kini tengah mengisi porsi yang paling besar dari struktur penduduk Indonesia. Potensi ini harus terus dikembangkan dengan memberdayakan generasi milenial yang tanggap teknologi dan informasi seiring revolusi industri 4.0 (<https://adv.kompas.id/2017/05/02/pejuang-generasi-milenial-di-bidang-ekonomi-kreatif/>).

Gambar 5.12. Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terakhir, 2017



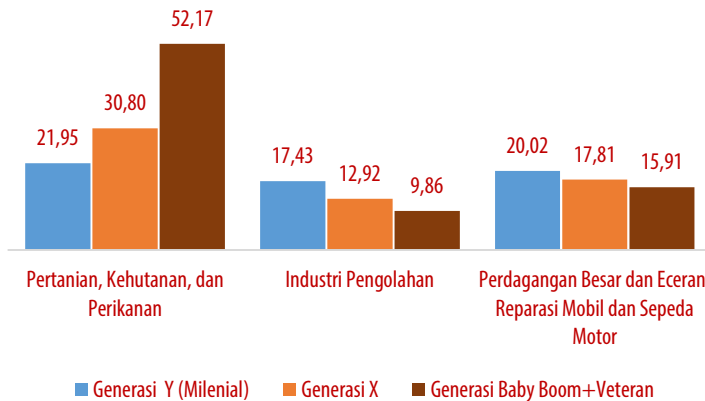
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Jika dilihat menurut jenis kelamin, sudah tidak nampak ketimpangan gender pada generasi milenial yang bekerja dengan tingkat pendidikan tinggi seperti diploma dan universitas, dan pada level pendidikan yang rendah seperti SMP ke bawah. Generasi milenial perempuan dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP, diploma dan universitas yang bekerja justru sedikit lebih tinggi dibandingkan generasi milenial laki-laki. Ketimpangan gender masih terjadi pada generasi milenial dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat, namun hanya terpaut sekitar dua persen. Hal ini memperlihatkan bahwa ada kecenderungan akselerasi partisipasi perempuan milenial untuk bekerja dengan tingkat pendidikan semakin tinggi.

Pertanian, Perdagangan, dan Industri Pengolahan merupakan tiga lapangan usaha yang menjadi konsentrasi penyerapan angkatan kerja Indonesia, baik generasi milenial, generasi X, maupun generasi Baby Boom+Veteran. Pertanian menjadi lapangan usaha utama yang banyak menyerap tenaga kerja, namun dengan proporsi yang berbeda antara

ketiga generasi ini. Generasi Baby Boom&Veteran masih menduduki posisi paling tinggi yang bekerja pada lapangan usaha Pertanian (52,17 persen), disusul generasi X (30,80 persen), dan generasi milenial (21,95 persen).

Gambar 5.13. Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Generasi dan Lapangan Usaha (Persen), 2017

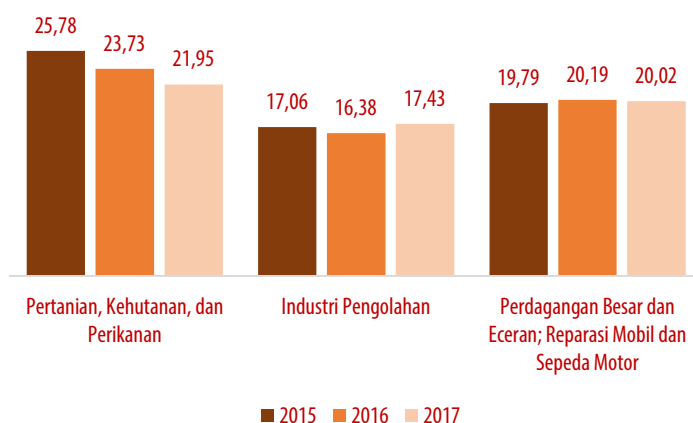


Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Banyaknya penyerapan tenaga kerja antar generasi pada lapangan usaha Perdagangan dan Industri menunjukkan kondisi sebaliknya dari lapangan usaha Pertanian. Generasi milenial ada di posisi paling tinggi yang bekerja di sektor Perdagangan dan Industri, disusul generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran. Gambaran ini mencerminkan bahwa generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha Pertanian perlahan bergeser ke lapangan usaha Perdagangan dan Industri.

Generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menunjukkan tren yang menurun selama tahun 2015-2017. Kondisi ini disebabkan generasi milenial lebih tertarik untuk menggeluti usaha yang tidak monoton, memberikan kebebasan dalam mengembangkan usaha, dan usaha yang memberikan keuntungan maksimal. Pada kenyataannya, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan lapangan usaha yang membutuhkan lahan dengan ketersediaan yang semakin terbatas dan upah yang diterima relatif rendah sehingga semakin ditinggalkan oleh generasi milenial. Jika keadaan seperti ini berlanjut, maka akan terjadi transformasi struktural perekonomian di Indonesia yang bergeser dari negara agraris menjadi negara industri. Sektor industri dan jasa perlahan menggantikan dominasi sektor pertanian karena menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi.

Gambar 5.14. Perkembangan Komposisi Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2015-2017

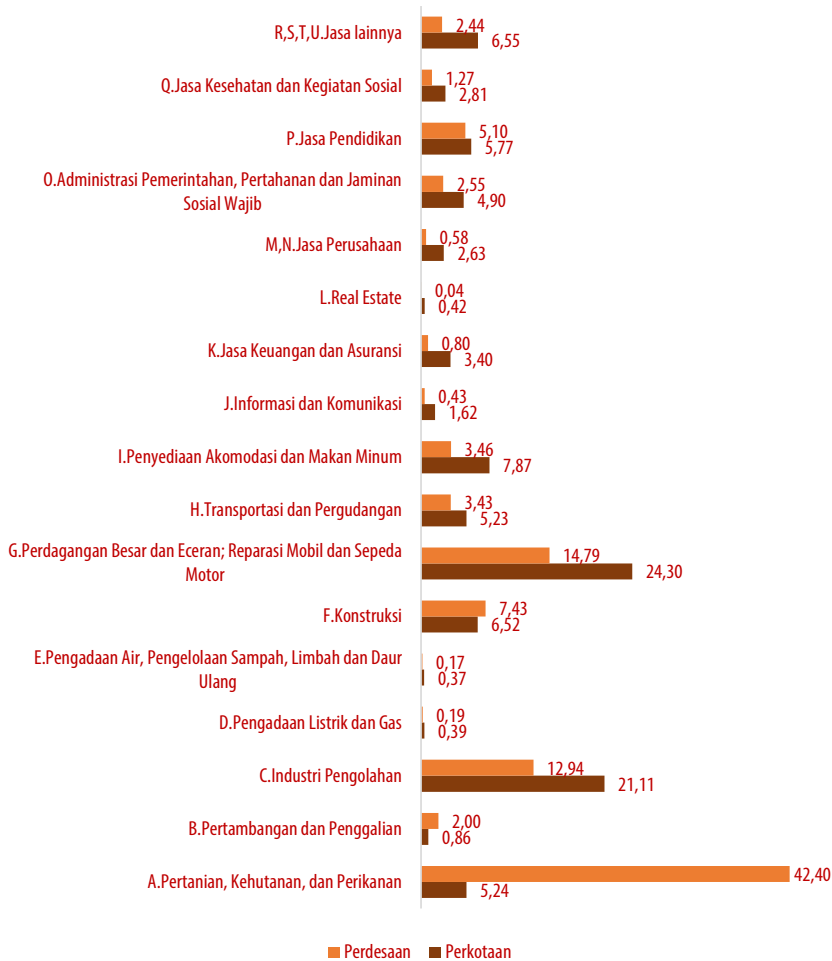


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Sementara itu, generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha Perdagangan dan Industri secara perlahan cenderung meningkat selama tahun 2015-2017. Fenomena seperti ini sebagai bukti bahwa secara perlahan minat generasi milenial bekerja beralih dari lapangan usaha Pertanian ke Perdagangan dan Industri. Peminatan ini didukung oleh semakin beragamnya kebutuhan masyarakat yang menjadi pasar potensial usaha perdagangan di Indonesia dan kondisi ini mampu ditangkap oleh generasi milenial. Di sisi lain, munculnya era revolusi industri 4.0 telah mendorong usaha-usaha *start up* untuk memasuki babak baru dunia bisnis. Peluang ini telah dipandang oleh generasi Milenial sebagai sisi untuk mengembangkan ide-ide segar, inovatif, dan kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru bagi dunia industri di Indonesia.

Jika ditinjau menurut tempat tinggal, tampak bahwa generasi milenial yang bekerja di lapangan usaha Pertanian ternyata didominasi mereka yang tinggal di daerah perdesaan. Generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha Pertanian dan tinggal di perdesaan mencapai 42,40 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan persentase Generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha Pertanian dan tinggal di perkotaan sebesar 5,24 persen. Hal ini dipengaruhi ketersediaan lahan pertanian yang masih banyak dijumpai di perdesaan, sementara di perkotaan sudah sangat terbatas.

Gambar 5.15. Distribusi Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha Perdagangan dan Industri dan tinggal di perkotaan persentasenya lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Aktivitas perdagangan dan industri masih banyak yang terpusat di perkotaan sehingga bekerja pada lapangan usaha ini menjadi pilihan utama bagi Generasi milenial.

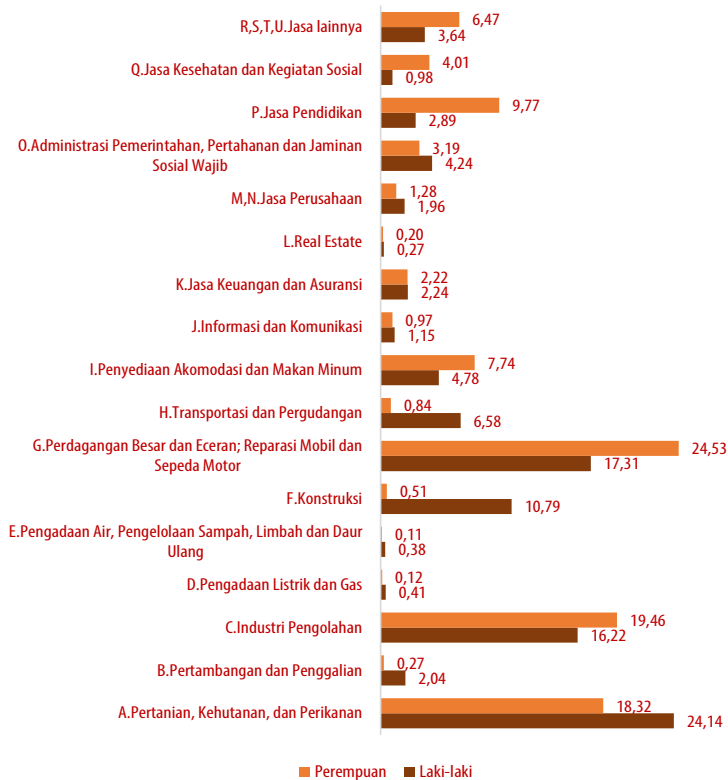
Generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha yang bergerak di sektor jasa seperti jasa kesehatan (Q), jasa pendidikan (P), jasa perusahaan (M,N), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I),

serta jasa lainnya (RSTU) tampak lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di perdesaan. Gaya hidup masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman telah beralih dari “*non leisure*” ke “*leisure*”, terutama di perkotaan (<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/162118326/bps-masyarakat-lebih-senang-travelling-ketimbang-belanja>). Kebutuhan akan jasa dan pelayanan yang semakin dinamis telah mendorong pertumbuhan sektor jasa melesat naik. Hal ini berimbas pada kesempatan kerja yang semakin luas pada sektor ini dan diserap oleh Generasi milenial.

Ditinjau menurut jenis kelamin, lapangan usaha Pertanian lebih banyak diisi oleh generasi milenial laki-laki dibandingkan perempuan. Begitu pula dengan beberapa lapangan usaha yang cenderung membutuhkan kecakapan fisik seperti Pertambangan (B), Pengadaan Listrik (D), Pengadaan Air (E), Konstruksi (F), dan Transportasi (H) lebih dominan diisi oleh penduduk laki-laki. Sebaliknya, lapangan usaha yang menghasilkan produk utama berupa jasa atau pelayanan seperti Perdagangan (G), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I), Jasa Pendidikan (P), dan Jasa lainnya (R,S,T,U) lebih dominan diisi oleh perempuan. Hal ini disebabkan perempuan dirasa lebih mampu memainkan perannya dalam hal pelayanan kepada orang lain. Lapangan usaha Industri (C) juga lebih banyak diisi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Kebijakan pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender telah mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan. Peran perempuan, termasuk di bidang ekonomi sudah semakin menampakkan jati dirinya. Hal ini didukung pula oleh karakteristik Generasi milenial yang bersikap lebih terbuka terhadap kesetaraan gender. Perempuan Generasi milenial diharapkan menjadi garda terdepan perubahan pola pikir masyarakat terhadap gender.

Keterlibatan generasi milenial dalam dunia kerja yang terus meningkat merupakan modal penting sebagai kekuatan ekonomi baru. Pendidikan dan pekerjaan merupakan hal yang penting bagi Generasi milenial karena berpengaruh terhadap masa depan mereka. Oleh sebab itu, Generasi milenial perlu dipersiapkan sedini mungkin menjadi angkatan kerja yang handal dan kompetitif. Hal pertama yang dapat dilakukan yaitu mulai dari pendidikan. Sistem pendidikan nasional melalui kurikulum belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Akses Generasi milenial untuk memperoleh ilmu dan pendidikan yang sesuai perkembangan zaman akan membantu mereka tumbuh menjadi angkatan kerja produktif dan berdaya saing. Pada akhirnya, Generasi

Gambar 5.16. Distribusi Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

milenial memegang peran penting sebagai motor penggerak ketahanan ekonomi nasional (<https://news.detik.com/kolom/d-3981811/generasi-milenial-dan-era-industri-40>).

Sebagian Besar Generasi Milenial Bekerja sebagai Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan

Generasi milenial atau Generasi Y merupakan salah satu generasi yang saat ini aktif dalam dunia kerja. Generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Karakteristik generasi milenial yang kreatif menjadi faktor selektifnya mereka dalam memilih pekerjaan. Kreativitas ini erat dengan penggunaan teknologi oleh generasi milenial. Oleh karena itu, generasi milenial akan memilih pekerjaan yang menarik, memperoleh hasil yang baik, atau memiliki peluang pengembangan karir.

Karakteristik generasi milenial yang kreatif juga memerhatikan mengenai *work-life balance*. *Work-life balance* atau keseimbangan kehidupan-pekerjaan merupakan kondisi seimbang antara menjalani pekerjaan atau karir dan menjalani kehidupan personal (kesenangan, waktu luang, perkembangan keluarga, dan spiritual). Generasi milenial memerhatikan keseimbangan kehidupan-pekerjaan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi milenial lebih cenderung bekerja dengan fleksibel atau tidak bekerja secara sentris, dengan tujuan adanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan (Ratnaningsih & Prasetyo, 2017).

Generasi milenial juga memiliki harapan dari pekerjaannya, baik dari sisi pengembangan keterampilan maupun dari sisi upah. Hal ini menunjukkan adanya kepentingan aspek individualistik pada generasi milenial. Generasi milenial terus mencari keuntungan yang bisa diperoleh dari dunia kerja, seperti keamanan atau asuransi, manfaat belajar atau pengalaman di tempat kerja, dan peningkatan produktivitas.

Kecenderungan pemilihan pekerjaan oleh generasi milenial dapat tergambar dari jenis pekerjaan mereka. Pada tahun 2017, generasi milenial terbanyak bekerja sebagai tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan, yaitu sebesar 24,61 persen. Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan merupakan jenis pekerjaan yang menyediakan layanan pribadi dan perlindungan yang berkaitan dengan perjalanan, kerumahtanggaan, katering, perawatan pribadi, atau perlindungan terhadap kebakaran dan tindakan pelanggaran hukum, atau memeragakan dan menjual barang di toko grosir atau eceran dan sejenisnya, serta di warung dan pasar.

Tabel 5.1. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Generasi, 2017

Jenis Pekerjaan Utama	Generasi		
	Generasi Y (Milenial)	Generasi X	Generasi Baby Boom+Veteran
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	0,56	0,66	0,04
Manajer	1,37	2,71	1,79
Profesional	7,00	6,08	2,56
Teknisi dan Asisten profesional	3,78	2,90	0,9
Tenaga Tata Usaha	6,74	4,12	0,92
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	24,61	23,54	21,19
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	16,04	23,61	43,57
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, YBDI	12,18	11,64	10,02
Operator dan Perakit Mesin	8,04	6,31	2,75
Pekerja Kasar	19,68	18,45	16,26

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) , BPS

Sementara itu, Generasi X dan Generasi *Baby Boom* + Veteran lebih banyak bekerja sebagai pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu masing-masing sebesar 23,61 persen dan 43,57 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi *baby boom* dan veteran cenderung bekerja dengan kegiatan yang identik dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kegiatan tersebut antara lain menanam dan memanen tanaman atau pohon dan tanaman semak, mengumpulkan buah-buahan dan tanaman liar, membiakkan, memelihara atau berburu hewan, menghasilkan berbagai produk peternakan, membudidayakan, melestarikan dan memanfaatkan hutan, membiakkan atau menangkap ikan dan membudidayakan atau mengumpulkan hewan air lainnya untuk menyediakan makanan, tempat tinggal dan pendapatan bagi diri mereka sendiri dan rumah tangganya.

Perbedaan jenis pekerjaan antar generasi didorong dengan pola pikir dan ketertarikan generasi milenial dalam dunia kerja. Pertanian, kehutanan, dan perikanan dianggap sebagai pekerjaan konvensional dan dianggap kurang bergengsi. Sektor pertanian dikenal dengan pekerjaan yang hasilnya tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan (Koran Sindo, 2018). Oleh karena itu, generasi milenial lebih cenderung bekerja tenaga usaha jasa dan penjualan.

Tabel 5.2. Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2017

Jenis Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	0,84	0,22	0,56
Manajer	1,89	0,73	1,37
Profesional	8,12	5,64	7,00
Teknisi dan Asisten profesional	5,54	1,62	3,78
Tenaga Tata Usaha	9,76	3,04	6,74
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	30,56	17,33	24,61
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,19	31,76	16,04
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, YBDI	12,62	11,64	12,18
Operator dan Perakit Mesin	9,56	6,19	8,04
Pekerja Kasar	17,92	21,82	19,68

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) , BPS

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, generasi milenial di perdesaan masih cenderung bekerja sebagai pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu sebesar 31,76 persen. Hal ini didukung oleh potensi pertanian, kehutanan, dan perikanan di

perdesaan yang lebih baik dibanding di daerah perkotaan. Selain faktor potensi pertanian, lapangan usaha lainnya di perdesaan yang masih terbatas mendorong generasi milenial perdesaan bekerja di sektor pertanian.

Ketertarikan kaum milenial bekerja di sektor pertanian ini perlu ditingkatkan karena sektor ini menjadi salah satu kunci dalam kedaulatan pangan di Indonesia. Generasi milenial yang memiliki kreativitas seharusnya mampu mengemas sektor pertanian menjadi lebih modern. Tentunya pemerintah juga menjadi faktor dalam pengembangan daya tarik sektor pertanian seiring dengan perkembangan teknologi digital.

Analisis lebih menarik dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Pada tahun 2017, sebagian besar perempuan milenial cenderung bekerja sebagai tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan, yaitu sebesar 32,78 persen. Sementara itu, laki-laki milenial lebih banyak bekerja sebagai pekerja kasar, yaitu sebesar 23,60 persen, sedangkan yang bekerja sebagai usaha jasa dan tenaga penjualan ada sebesar 19,70 persen.

Tabel 5.3. Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2017

Jenis Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI)	0,84	0,10	0,56
Manajer	1,51	1,13	1,37
Profesional	3,90	12,16	7,00
Teknisi dan Asisten profesional	4,24	3,01	3,78
Tenaga Tata Usaha	5,38	9,00	6,74
Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	19,70	32,78	24,61
Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17,07	14,33	16,04
Pekerja Pengolahan, Kerajinan, YBDI	13,21	10,46	12,18
Operator dan Perakit Mesin	10,55	3,88	8,04
Pekerja Kasar	23,60	13,15	19,68

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Besarnya kecenderungan laki-laki milenial bekerja sebagai pekerja kasar karena pekerjaan ini melakukan kegiatan yang rutin dan sederhana, dengan menggunakan peralatan yang dikendalikan dengan tangan dan dalam beberapa hal memerlukan kekuatan fisik. Sementara itu, perempuan milenial lebih cenderung bekerja pada pekerjaan yang mengandalkan pengetahuan dan pengalaman untuk menyediakan jasa, seperti jasa perlindungan jasa perorangan, dan penjualan barang. Kondisi ini menunjukkan pemilihan pekerjaan pada generasi milenial mempertimbangkan kemampuan dan tenaga yang dibutuhkan.

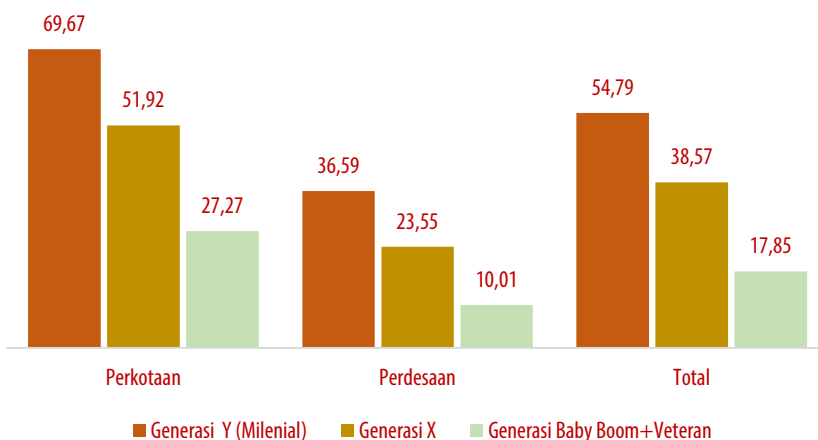
Generasi Milenial Cenderung Untuk Bekerja di Sektor Formal

Sektor ekonomi informal telah menjadi isu yang cukup lama di Indonesia. Masih banyak penduduk di Indonesia yang menopang kehidupannya pada sektor informal, yaitu sebanyak 69,02 juta orang pada tahun 2017 (*bps.go.id*, 2017). Pekerja sektor informal memiliki peran penting dalam membangun perekonomian dan mengurangi pengangguran. Akan tetapi, pekerja sektor informal rentan terhadap kurangnya perlindungan pekerjaan dan penghasilan yang tidak menetap.

Karakteristik pekerja sektor informal menjadi pertimbangan generasi milenial untuk tidak terjun ke sektor tersebut. Kecenderungan generasi milenial untuk bekerja di sektor formal lebih besar dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Pada tahun 2017, persentase generasi milenial yang bekerja pada sektor formal ada sebesar 54,79 persen, sedangkan generasi X yang bekerja pada sektor formal ada sebesar 38,57 persen. Terlebih lagi untuk generasi *Baby Boom* dan Veteran, mereka yang bekerja pada sektor formal hanya sebesar 17,85 persen. Pola ini juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan.

The Centre for Strategic and International Studies (CSIS) menyatakan bahwa generasi milenial di Indonesia lebih memilih untuk menjadi pengangguran dibandingkan bekerja di sektor informal. Fakta ini didorong oleh capaian pendidikan generasi milenial yang lebih tinggi

Gambar 5.17. Penduduk yang Bekerja pada Sektor Formal Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Generasi (persen), 2017



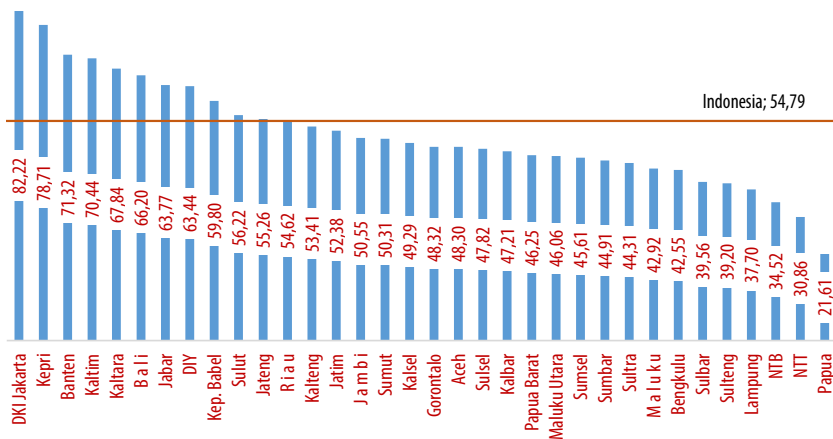
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

dibandingkan generasi sebelumnya. Walaupun generasi milenial terjun ke dunia usaha, mereka akan lebih tertarik ke usaha yang berbasis digital, seperti perdagangan elektronik/*e-commerce* atau usaha rintisan (*start up*) di bidang teknologi (*liputan6.com*, 2017).

Akan tetapi, generasi milenial di perdesaan lebih cenderung bekerja di sektor informal. Pada tahun 2017, generasi milenial di perdesaan yang bekerja di sektor formal hanya sebesar 36,59 persen. Kondisi ini disebabkan sektor formal di Indonesia terutama di daerah perdesaan yang belum berkembang dengan baik. Sebaliknya, sektor informal lebih cepat tumbuh dan lebih mudah berkembang di daerah perdesaan. Banyaknya usaha kecil seperti di bidang pertanian, peternakan, berdagang menjadi salah satu ciri pesatnya sektor informal di daerah perdesaan.

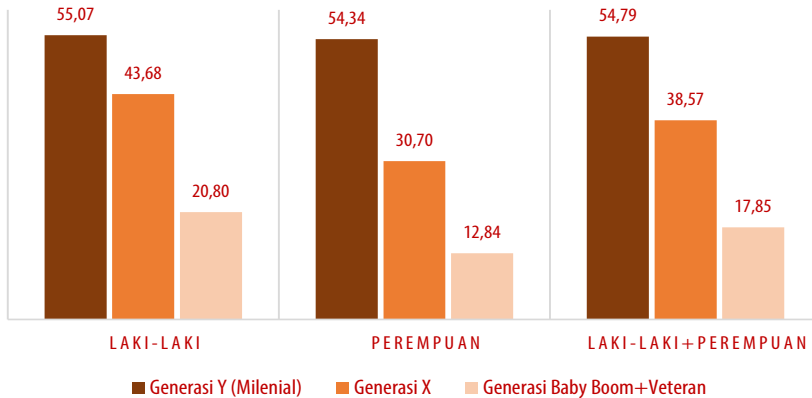
Generasi milenial yang bekerja pada sektor formal lebih banyak ditemui pada daerah perkotaan. Pada tahun 2017, persentase generasi milenial yang bekerja pada sektor formal tertinggi ada pada Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 82,22 persen. Tingginya persentase generasi milenial yang bekerja pada sektor formal di DKI Jakarta ini didukung dengan kegiatan perekonomian yang terpusat di provinsi tersebut. Sebagai provinsi dengan ibukota negara, kegiatan perekonomian yang terpusat di DKI Jakarta mendukung perkembangan pekerjaan sektor formal. Sementara itu, persentase generasi milenial yang bekerja pada sektor formal terendah ada pada Provinsi Papua, yaitu hanya 21,61 persen.

Gambar 5.18. Generasi Milenial yang Bekerja pada Sektor Formal (persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Gambar 5.19. Penduduk yang Bekerja pada Sektor Formal Menurut Jenis Kelamin dan Generasi (persen), 2017



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

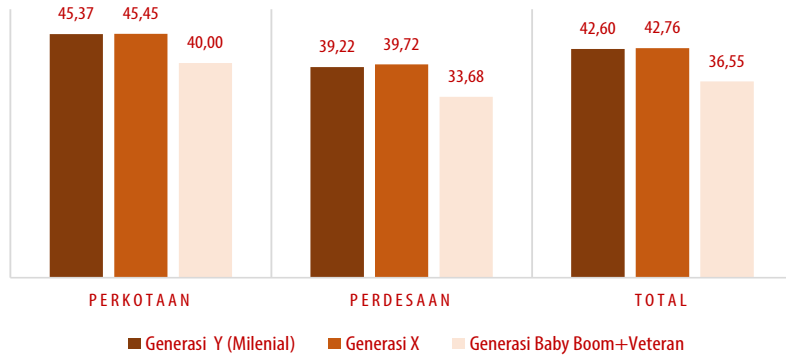
Kemudian jika dianalisis berdasarkan jenis kelamin, kecenderungan laki-laki milenial untuk bekerja di sektor formal hampir sama dengan perempuan milenial. Pada tahun 2017, generasi milenial yang bekerja pada sektor formal tercatat sebesar 55,07 persen untuk laki-laki dan 54,34 persen untuk perempuan. Berbeda dengan generasi milenial, kecenderungan perempuan *baby boom* dan veteran untuk bekerja di sektor informal lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan banyaknya perempuan *baby boom* dan veteran yang sudah mulai memilih untuk mengurus keluarga. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk bekerja pada sektor informal yang lebih fleksibel.

Jam Kerja Perempuan Milenial Lebih Rendah dibandingkan Laki-laki Milenial

Ketenagakerjaan juga tidak terlepas dari jam kerja. Jam kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan tenaga kerja memberikan pengaruh pada tingkat kepuasan kerja. Tingkat kepuasan kerja yang rendah akan berdampak pada tingkat produktivitas yang rendah pula.

Generasi milenial yang identik dengan generasi yang selektif dalam pemilihan pekerjaan akan mempertimbangkan lamanya jam kerja dalam pekerjaannya. Generasi milenial akan memerhatikan kenyamanan dan keuntungan dalam bekerja. Bahkan, bekerja paruh waktu lebih disukai oleh generasi milenial. Pekerjaan paruh waktu memiliki jam kerja yang lebih fleksibel. Dengan demikian, generasi milenial dapat mengendalikan waktu untuk melakukan pengembangan diri (*Tribunnews.com*, 2018).

Gambar 5.20. Rata-rata Jam Kerja Seluruhnya dalam Seminggu Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Generasi (jam), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

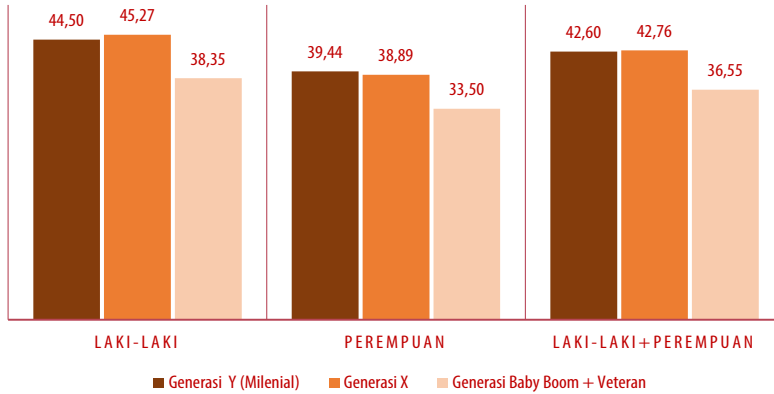
Rata-rata jam kerja antara generasi milenial dan generasi X tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Pada tahun 2017, rata-rata jam kerja dalam seminggu tercatat sebesar 42,60 jam untuk generasi milenial dan 42,76 jam untuk generasi X. Perbedaan hanya terlihat pada generasi *baby boom* dan veteran, rata rata jam kerja pada generasi tersebut lebih rendah dibandingkan generasi setelahnya, yaitu selama 36,55 jam dalam seminggu.

Kemudian, perbedaan rata-rata jam kerja generasi milenial terlihat pada daerah perkotaan dan perdesaan. Pada tahun 2017, rata-rata jam kerja generasi milenial di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan, yaitu selama 45,37 jam dalam seminggu untuk perkotaan dan 39,22 jam dalam seminggu untuk perdesaan. Padatnya aktivitas perekonomian di perkotaan menuntut jam kerja yang lebih lama dibandingkan di perdesaan.

Selain itu, rata-rata jam kerja perempuan milenial juga lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki milenial (Gambar 5.21). Pada tahun 2017, rata-rata jam kerja perempuan milenial tercatat sebesar 39,44 jam dalam seminggu, sedangkan rata-rata jam kerja laki-laki milenial tercatat sebesar 44,50 jam dalam seminggu. Pola ini juga terjadi pada Generasi X, Generasi *Baby Boom*, dan Veteran.

Lebih rendahnya jam kerja perempuan milenial ini berhubungan dengan ranah domestik. Perempuan milenial akan berusaha meluangkan waktu lebih banyak dengan keluarga. Oleh karena itu, perempuan milenial akan memilih pekerjaan dengan jam kerja yang

Gambar 5.21. Rata-rata Jam Kerja Seluruhnya dalam Seminggu Menurut Jenis Kelamin dan Generasi (jam), 2017

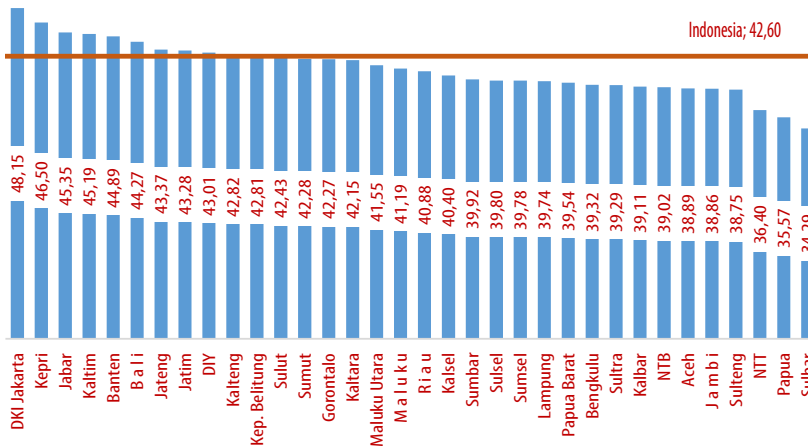


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

lebih minimal, jam kerja yang lebih fleksibel, atau membuat usaha sendiri (Kirnandita, 2017).

Selanjutnya, jika dianalisis berdasarkan provinsi, generasi milenial dengan rata-rata jam kerja tertinggi diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 48,15 jam dalam seminggu. Sementara itu generasi milenial dengan rata-rata jam kerja terendah diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat, yaitu sebesar 34,29 jam dalam seminggu. Tingginya jam kerja di DKI Jakarta ini berkaitan dengan posisi DKI Jakarta sebagai ibukota negara. Dengan begitu, kegiatan perekonomian di DKI Jakarta lebih padat dan lama dibandingkan provinsi lainnya.

Gambar 5.22. Rata-rata Jam Kerja Generasi Milenial dalam Seminggu Menurut Provinsi (jam), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

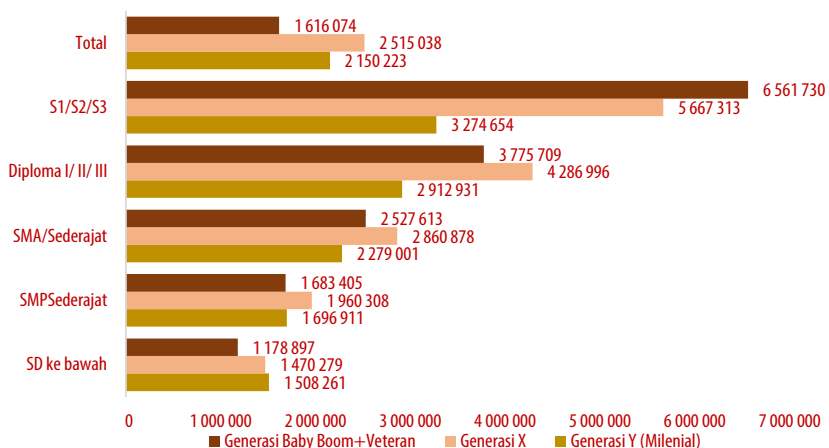
Kesenjangan Upah Antar Gender Juga Terjadi Pada Generasi Milenial

Pendapatan atau upah merupakan aspek penting dalam ketenagakerjaan. Tingkat upah ini dapat memengaruhi kesejahteraan tenaga kerja. Kesejahteraan tenaga kerja tidak hanya dilihat dari kesempatan kerja yang diperoleh, tetapi juga besaran upah yang diperoleh. Besaran upah akan menentukan keadaan ekonomi pekerja dan kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya.

Secara keseluruhan, rata-rata upah/penghasilan generasi milenial lebih rendah dibandingkan rata-rata upah/penghasilan generasi X. Pada tahun 2017, rata-rata upah/penghasilan selama sebulan tercatat sekitar 2,15 juta rupiah untuk generasi milenial dan 2,52 juta rupiah untuk generasi X. Akan tetapi, rata-rata upah/penghasilan generasi milenial lebih tinggi dibandingkan generasi *baby boom* dan veteran.

Selanjutnya, jika dianalisis berdasarkan pendidikan, hampir di semua jenjang pendidikan, upah/penghasilan generasi milenial lebih rendah dibandingkan generasi X. Rata-rata upah generasi milenial lebih tinggi dibandingkan generasi X hanya pada pendidikan SD/ sederajat ke bawah. Pada tahun 2017, rata-rata upah penduduk dengan pendidikan SD ke bawah tercatat sebesar 1,51 juta rupiah untuk generasi milenial dan 1,47 juta rupiah untuk generasi X.

Gambar 5.23. Rata-rata Upah/Penghasilan Penduduk yang Bekerja¹ Menurut Pendidikan Terakhir dan Generasi (rupiah), 2017



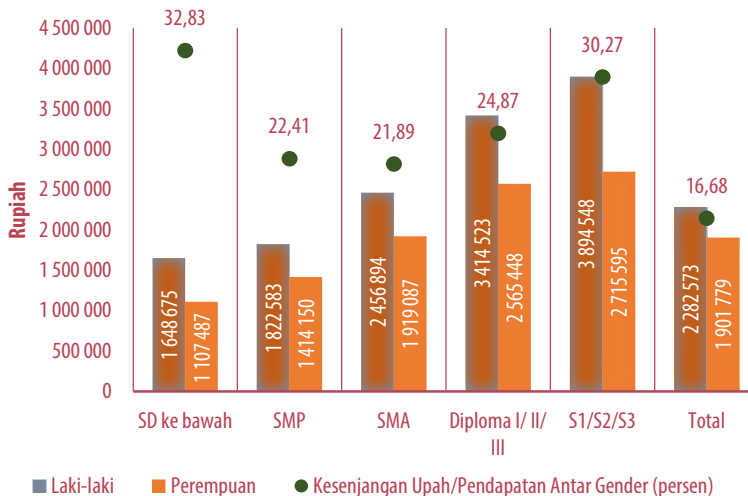
Catatan: ¹Penduduk yang bekerja hanya mencakup Berusaha Sendiri, Buruh/Karyawan/Pegawai, dan Pekerja Bebas
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Perbedaan rata-rata upah antara generasi milenial dan generasi X semakin melebar seiring dengan tingginya tingkat pendidikan tenaga kerja. Untuk tenaga kerja berpendidikan SMP/ sederajat, rata-rata upah/ penghasilan generasi milenial lebih rendah 13,44 persen dibandingkan generasi X. Kemudian, untuk tenaga kerja berpendidikan S1 atau lebih, rata-rata upah/ penghasilan generasi milenial lebih rendah 42,22 persen dibandingkan generasi X.

Perbedaan rata-rata upah/ penghasilan yang semakin melebar antara generasi milenial dan generasi X dapat disebabkan oleh pengalaman kerja. Generasi milenial yang baru saja memasuki pasar tenaga kerja belum memiliki pengalaman sebanyak generasi X. Selain itu, posisi yang ditempati oleh generasi milenial juga belum setara dengan generasi X. Meski demikian, kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh generasi milenial dapat menjadi peluang bagi mereka agar mampu menempatkan diri dan memperoleh upah/ penghasilan seperti generasi X. Pengembangan diri dengan kemampuan memanfaatkan teknologi akan menjadikan nilai tambah bagi generasi milenial untuk penawaran di pasar tenaga kerja.

Kemudian, pembahasan mengenai upah ini juga tidak bisa terlepas dari kesenjangan antar gender. Isu kesenjangan upah

Gambar 5.24. Rata-rata Upah/Penghasilan Generasi Milenial yang Bekerja¹ dalam Sebulan (Rupiah) dan Kesenjangan Upah/Penghasilan (Persen) Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan, 2017



Catatan: ¹Penduduk yang bekerja hanya mencakup Berusaha Sendiri, Buruh/Karyawan/Pegawai, dan Pekerja Bebas
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

antar gender telah lama berkembang di Indonesia dan mendorong pemerintah untuk membangun kebijakan yang tepat. Salah satu kebijakan mengenai kesenjangan upah antar gender sudah ada sejak tahun 50-an, yaitu Undang-Undang No.80 Tahun 1957. Dalam Undang-Undang tersebut, Pasal 1 menjelaskan mengenai nilai pengupahan yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Meski demikian, kesenjangan upah antar gender ini masih terjadi pada tahun 2017, termasuk pada generasi milenial. Perempuan milenial yang bekerja rata-rata mendapatkan upah/penghasilan 16,68 persen lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki milenial. Bahkan kesenjangan upah antar gender ini juga terjadi di setiap jenjang pendidikan tenaga kerja. Kesenjangan upah antar gender milenial menurut jenjang pendidikan menunjukkan pola U. Kesenjangan tertinggi terjadi pada milenial dengan pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 32,83 persen. Kemudian, kesenjangan menurun dan terendah terjadi di generasi milenial dengan pendidikan SMA/ sederajat, yaitu sebesar 21,89 persen. Kesenjangan upah antar gender milenial meningkat kembali seiring tingginya tingkat pendidikan. Pada generasi milenial dengan pendidikan S1/S2/S3, kesenjangan upah antar gender tercatat sebesar 30,27 persen.

Kesenjangan upah antar gender dalam generasi milenial ini dapat disebabkan oleh masih kakunya pandangan generasi tua selaku pemimpin dalam pasar tenaga kerja. Akan tetapi, generasi milenial dianggap mampu bersikap untuk mengedepankan kesetaraan gender. Kemajuan teknologi akan mendukung generasi milenial untuk mengubah pandangan mengenai gender. Generasi milenial adalah generasi dengan pendidikan yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya, termasuk juga perempuan milenial. Dengan modal pendidikan dan pengalaman, generasi milenial, khususnya perempuan milenial menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ketidakadilan gender dalam lingkungan kerja, seperti upah/gaji. Perempuan milenial akan memberikan sikap dan perubahan mengenai ketimpangan gender (Hasan, 2017).

Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utama dan lapangan usaha, sebagian besar rata-rata upah/penghasilan generasi milenial lebih rendah dibandingkan dengan generasi X. Perbedaan yang paling signifikan terlihat pada buruh/karyawan/pegawai di sektor nonpertanian. Pada tahun 2017, buruh/karyawan/pegawai di sektor nonpertanian tercatat sebesar 2,43 juta rupiah untuk generasi milenial dan 3,43 juta rupiah untuk generasi X. Dengan kata lain, generasi milenial

yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai di sektor nonpertanian memperoleh upah 29,29 persen lebih rendah dibandingkan generasi X.

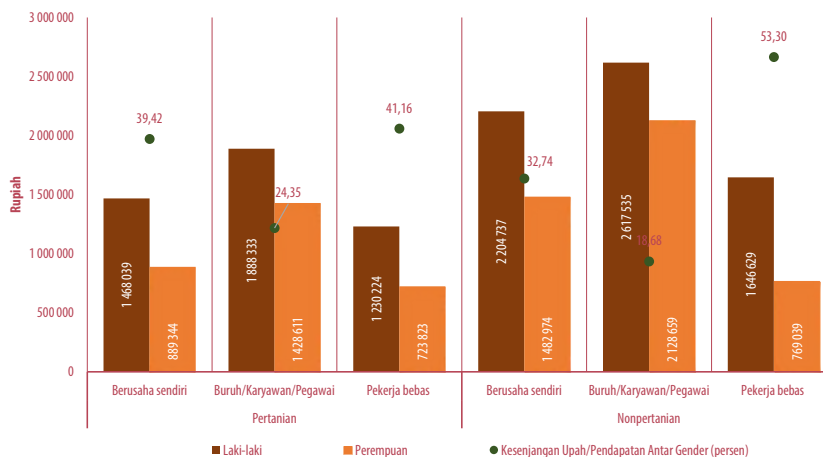
Tabel 5.4. Rata-Rata Upah/Penghasilan dalam Sebulan Menurut Generasi, Lapangan Usaha, dan Status Pekerjaan Utama (rupiah), 2017

Status Pekerjaan Utama	Generasi Y (Milennial)		Generasi X		Generasi Baby Boom + Veteran	
	Pertanian	Non Pertanian	Pertanian	Non Pertanian	Pertanian	Non Pertanian
Berusaha sendiri	1 378 120	1 902 324	1 383 492	2 010 987	1 066 873	1 480 185
Buruh/Karyawan/Pegawai	1 806 613	2 425 616	1 855 192	3 430 449	1 171 521	2 917 279
Pekerja bebas	1 123 734	1 546 630	1 018 297	1 675 127	847 385	1 431 064

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Kesenjangan upah antar gender di generasi milenial juga terjadi pada setiap status pekerjaan utama baik pada sektor pertanian maupun sektor pertanian. Kesenjangan upah antar gender milenial tertinggi terjadi pada pekerja bebas, kemudian berusaha sendiri, dan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Kesenjangan terbesar terjadi di pekerja bebas nonpertanian, dimana upah yang diterima perempuan milenial tidak mencapai setengah dari upah yang diterima laki-laki milenial. Kemudian, rata-rata upah perempuan milenial sebagai pekerja bebas pertanian lebih rendah 41,16 persen dibandingkan rata-rata upah laki-laki milenial.

Gambar 5.25. Rata-rata Upah/Penghasilan Generasi Milennial yang Bekerja dalam Sebulan (Rupiah) dan Kesenjangan Upah (Persen) Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Lebarnya kesenjangan upah antar gender ini dikarenakan dari latar belakang pekerja bebas itu sendiri. Pekerja bebas merupakan seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap, baik sistem pembayaran harian maupun borongan. Pekerjaan yang tidak tetap tersebut rentan adanya ketidaksetaraan gender karena kurangnya perlindungan tenaga kerja.

Selanjutnya, untuk status pekerjaan berusaha sendiri dan buruh/karyawan/pegawai, kesenjangan upah antar gender milenial pada sektor nonpertanian lebih kecil dibandingkan pada sektor pertanian. Kondisi ini didukung dengan kemampuan dan ketertarikan generasi milenial pada sektor nonpertanian. Dengan modal pendidikan dan kemampuan di bidang teknologi, generasi milenial terutama perempuan milenial mampu mengurangi kesenjangan upah antar gender. Perempuan milenial akan memiliki strategi untuk menegosiasikan upah. Kreativitas yang tinggi juga akan mampu mengembangkan usaha perempuan milenial dan mendorong kesetaraan gender.

5.2 Generasi Milenial Dalam Kewirausahaan

Jika mendengar kata bonus, orang berasumsi akan mendapatkan sesuatu yang menguntungkan yang dapat diterima asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu dan diusahakan dengan benar. Demikian halnya dengan Negara Indonesia yang akan mengalami bonus demografi antara tahun 2020-2030. Seperti yang sudah diuraikan di bab sebelumnya bonus demografi bisa menjadi peluang positif dan juga tantangan bagi Negara Indonesia. Negara harus mampu menghadapi bonus demografi dengan sebaik mungkin agar mampu memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia di masa mendatang.

Seyogyanya Bangsa Indonesia menyikapi bonus demografi dengan membuat kebijakan dan program kerja untuk menyiapkan usia produktif yang mampu berkompetisi dalam dunia kerja dan dunia usaha yang dapat membawa Bangsa Indonesia ke kondisi yang lebih baik dan sejahtera kedepannya. Pemerintahan Joko Widodo sudah mengantisipasi datangnya bonus demografi dengan memasukkan program-program yang akan dilakukan ke dalam RPJMN tahun 2014-2019. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peran yang cukup besar dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berdampak pada peningkatan keterampilan dan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan memberikan stimulus yang ditujukan dalam rangka penguatan kualitas SDM, khususnya bagi generasi muda. Di antaranya peningkatan

mutu pendidikan, peningkatan fasilitas dan layanan kesehatan, layanan kepemudaan, penambahan lapangan kerja, penguatan keterampilan tenaga kerja, dukungan penguatan kewirausahaan.

Bonus Demografi menyebabkan suatu negara akan memiliki banyak sekali penduduk usia produktif. Banyaknya penduduk usia produktif ini akan bermanfaat atau membawa dampak positif bila penduduk usia produktif tersebut memiliki pendidikan tinggi, *skill* atau keterampilan yang dapat meningkatkan kreativitas, menguasai teknologi informasi dan sebagian besar mereka semua memiliki pekerjaan tidak ada yang menganggur. Penduduk usia produktif dibagi dalam tiga kelompok generasi yaitu Generasi milenial, Generasi X dan Generasi *Baby Boom* & Veteran. Salah satu penduduk usia produktif ada di kelompok generasi milenial yaitu mereka-mereka yang lahir dalam rentan waktu antara tahun 1980-an hingga 2000-an atau disebut juga sebagai Generasi Y. Generasi milenial ini mempunyai corak dan cara pandang yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi *Baby boom* & Veteran.

Tabel 5.5 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kelompok Generasi, 2017

Status Pekerjaan Utama	Kelompok Generasi		
	Generasi Y (milenial)	Generasi X	Generasi <i>Baby Boom</i> + veteran
Berusaha sendiri	14,51	21,65	27,31
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar	7,73	17,57	31,44
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2,09	4,09	4,72
Buruh/Karyawan/Pegawai	52,70	34,48	13,13
Pekerja bebas di pertanian	3,59	5,38	7,30
Pekerja bebas di nonpertanian	6,15	6,21	4,07
Pekerja keluarga/tidak dibayar	13,22	10,62	12,03

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Generasi milenial adalah kaum muda yang saat ini berusia antara 18-38 tahun. Kelompok umur Generasi Milenial masuk dalam kelompok usia kerja. Hasil sakernas 2017 dilihat menurut status pekerjaan menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen tepatnya 52,70 persen dari kelompok Generasi milenial memilih menjadi buruh/karyawan/pegawai. Kondisi tersebut dikarenakan generasi milenial lahir dan tumbuh di zaman teknologi, digitalisasi, dan informatika sangat

berkembang. Selain itu perkembangan media sosial seperti *Friendster*, *Facebook*, *MySpace*, dan *Twitter* mulai populer membuat mereka memiliki wawasan yang luas dan informasi yang terus berkembang dan mereka lebih baik dalam memanfaatkan teknologi dibanding generasi-generasi sebelumnya. Kemampuan ini membuat generasi milenial lebih kreatif dan inovatif dan mudah dalam mencari informasi yang didukung dengan internet/*gadget*. Selain itu juga ditunjang dengan tingkat pendidikan generasi milenial sudah cukup tinggi sehingga dengan modal pendidikan mereka memilih bekerja di bidang atau sektor yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

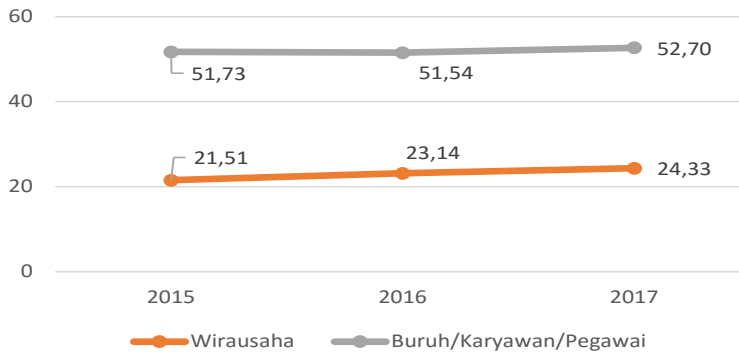
Disisi lain, Generasi X dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/ pegawai pada tahun 2017 tercatat sebanyak 34,48 persen. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan kelompok Generasi milenial. Sementara itu, pada Generasi *baby boom* & veteran tercatat jauh lebih kecil lagi yaitu hanya mencapai 13,13 persen yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai.

Generasi Milenial Masih Kurang Berminat Menjadi Wirausaha

Perkembangan kelompok Generasi milenial yang menjadi wirausaha (yakni yang berstatus berusaha sendiri) dalam 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Generasi milenial yang menjadi wirausaha meningkat dari 21,57 persen pada tahun 2015 naik menjadi sebanyak 24,33 persen pada 2017. Sementara itu, generasi milenial yang bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pegawai meningkat dari 51,73 persen pada 2015 menjadi 52,70 persen pada tahun 2017, meskipun sempat menurun pada tahun 2016.

Gambar 5.26. menunjukkan komposisi penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama dari tiga generasi. Penduduk yang melakukan usaha atau berwirausaha pada tahun 2017 ternyata generasi *baby boom* & veteran adalah yang tertinggi mencapai 63,47 persen, diikuti kelompok generasi X sebanyak 43,31 persen. Tingginya kelompok generasi *baby boom* & veteran yang menjadi wirausaha dibanding generasi lainnya sangat wajar karena generasi *baby boom* & veteran dikenal sebagai generasi pekerja keras, cenderung mandiri, mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan idealis serta dari segi pengalaman juga lebih kaya akan pengalaman dibanding generasi lainnya.

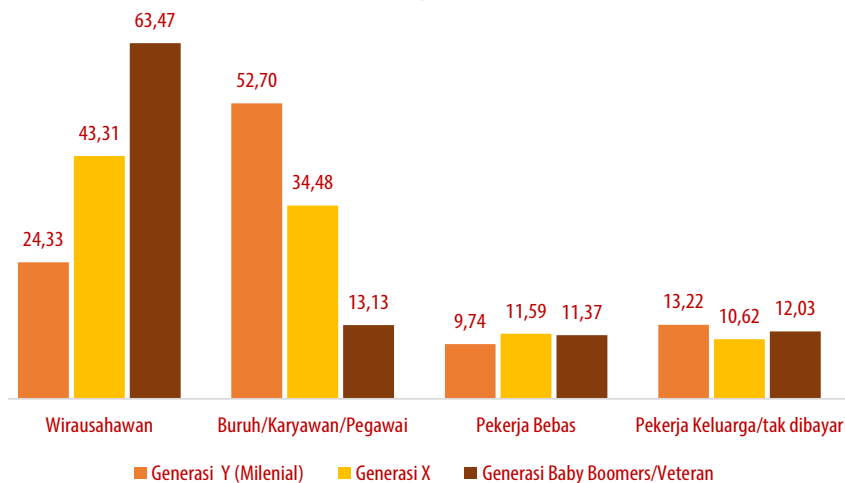
Gambar 5.26 Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2015 - 2017



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Masih cukup kecil persentase generasi milenial yang bekerja memilih menjadi wirausaha bila dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, mengindikasikan bahwa minat untuk berwirausaha bagi generasi milenial masih kurang. Hal ini kemungkinan besar disebabkan generasi milenial masih kurang pengalaman. Selain itu, faktor takut gagal karena harus menanggung resiko mungkin menjadi faktor lain dari rendahnya minat generasi milenial berwirausaha. Kondisi masih kurang berminatnya generasi milenial untuk berwirausaha menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk dapat menggairahkan minat kaum muda untuk mau berwirausaha.

Gambar 5.27 Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Generasi (persen), 2017

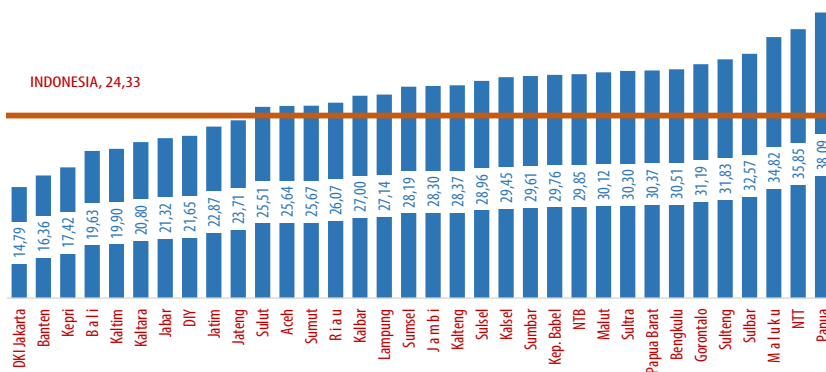


Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Pemerintah saat ini fokus pada percepatan pelaksanaan sasaran dan prioritas pembangunan yang salah satunya difokuskan pada dimensi pembangunan strategi pemerataan dan kewilayahan yang meliputi penyediaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas usaha mikro dan kecil, penguatan koperasi serta pengembangan kewirausahaan. Dalam pengembangan kewirausahaan ini pemerintah berusaha merangsang dan memberikan kemudahan dalam berusaha bagi pemuda untuk membuat atau membangun bisnis/usaha, yang tujuannya adalah untuk mendorong pertumbuhan wirausaha di Indonesia. Langkah yang dilakukan antara lain membantu mengembangkan usaha yang telah ada dengan cara membantu dalam usaha pemasaran dan pemberian pinjaman sebagai tambahan modal. Langkah lain adalah mendorong pembentukan wirausaha baru dengan memberikan pelatihan dan keterampilan usaha bagi para pemula, memberikan kemudahan dalam pemberian izin usaha baru dan memberikan pinjaman sebagai modal dengan bunga ringan, serta pendampingan atau bapak asuh.

Tingginya tingkat wirausaha di wilayah timur kemungkinan karena banyaknya generasi milenial yang berusaha sendiri di sektor informal dan keterbatasan lapangan usaha yang tersedia. Sebaliknya di wilayah barat jenis pekerjaan dan lapangan kerja tersedia cukup banyak dan beragam serta menjanjikan upah/gaji yang relatif tinggi, membuat kaum muda tidak mau mengambil resiko gagal dalam usaha dan tidak perlu memikirkan membuka usaha dengan modal yang besar dan harus bersaing dengan usaha yang sudah ada.

Gambar 5.28 Generasi Milenial sebagai Wirausahawan Menurut Provinsi (persen), 2017

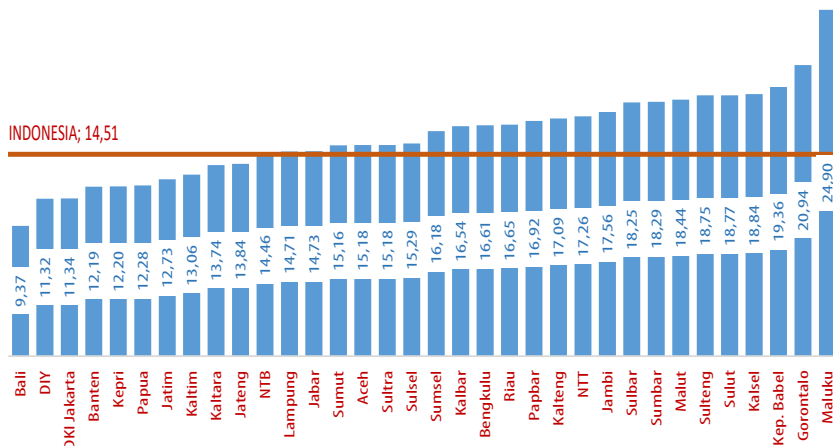


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Selanjutnya, generasi milenial yang berstatus wirausaha (*entrepreneur*) dilihat berdasarkan provinsi, yang terbanyak berada di Provinsi Papua (38,09 persen). Diikuti Provinsi NTT dan Maluku dengan generasi milenial yang berstatus sebagai wirausaha masing-masing sebesar 35,85 persen dan 34,82 persen. Dari data tersebut memberikan gambaran bahwa di wilayah timur generasi muda banyak yang berwirausaha sebaliknya di wilayah barat menunjukkan masih sangat kurang yang menjadi wirausaha. Terlihat dari hasil pengolahan Sakernas tahun 2017 di Provinsi DKI Jakarta dan Banten adalah provinsi dengan wirausaha terkecil masing-masing hanya mencapai 14,79 persen dan 16,36 persen.

Seseorang dikatakan menjadi wirausaha (*entrepreneur*) bila status pekerjaannya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar, atau berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Jika dianalisis per provinsi generasi milenial yang berprofesi sebagai wirausaha yang berstatus berusaha sendiri, tertinggi berada di Provinsi Maluku mencapai 34,90 persen diikuti Provinsi Gorontalo mencapai 20,94 persen, sedangkan yang terendah berada di Provinsi Bali sekitar 9,37 persen dan Provinsi DI. Yogyakarta hanya sebesar 11,32 persen. Provinsi DKI Jakarta sebagai ibu kota Negara Indonesia generasi milenial yang berstatus berusaha sendiri hanya mencapai 11,34 persen.

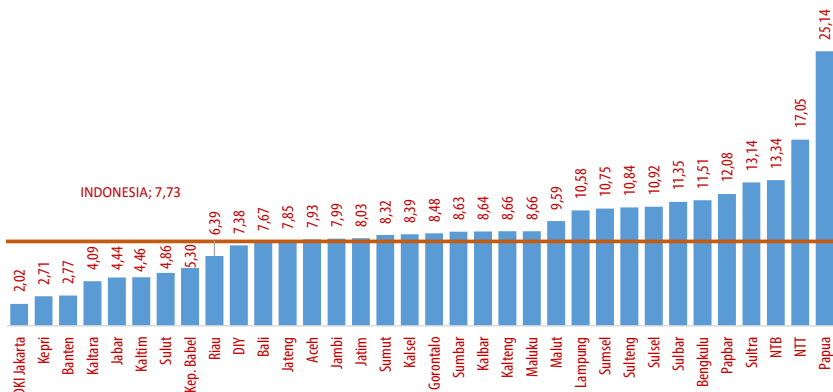
Gambar 5.29 Generasi Milenial yang Berusaha Sendiri (persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Generasi milenial yang menjadi wirausaha dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar tertinggi berada di Provinsi Papua dengan persentase mencapai 25,14 persen dan tertinggi ke dua adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur mencapai 17,05 persen, posisi tertinggi berada di wilayah timur. Sebaliknya Provinsi dengan persentase wirausaha yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar terendah berada di wilayah barat yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar 2,02 persen dan provinsi terendah kedua adalah Provinsi Kepulauan Riau mencapai 2,71 persen.

Gambar 5.30 Generasi Milenial yang Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Pekerja Keluarga/Pekerja Tidak Dibayar (persen), 2017

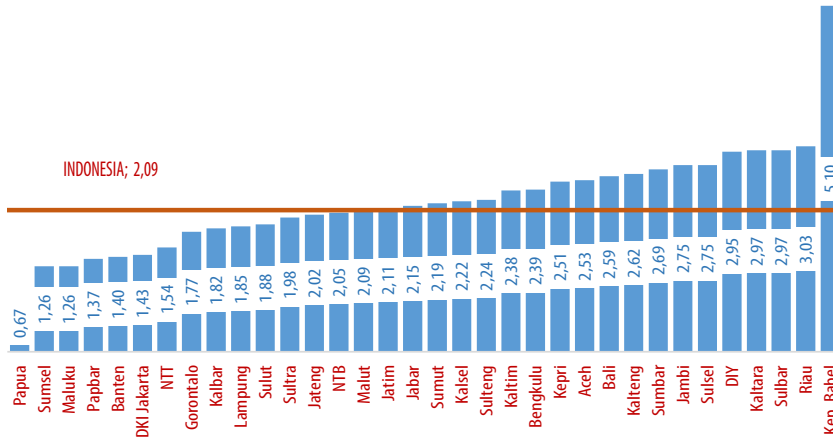


Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Tenaga kerja yang berstatus sebagai berusaha dibantu buruh tetap/dibayar merupakan wirausaha sejati yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja lain. Bagi generasi milenial yang berusaha dibantu buruh tetap/dibayar berdasarkan provinsi terlihat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tercatat yang tertinggi yaitu mencapai 5,10 persen, diikuti Provinsi Riau dengan persentase mencapai 3,03 persen dan terendah adalah Provinsi Papua hanya sebesar 0,67 persen. Provinsi DKI Jakarta sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia memperlihatkan bahwa generasi milenial yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar hanya ada sebanyak 1,43 persen.

Sebagian besar generasi milenial memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Pendidikan di perguruan tinggi atau universitas saat ini fokus untuk menyiapkan generasi milenial yang mandiri bukan dalam rangka menjadi

Gambar 5.31 Generasi Milenial yang Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar (persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

pegawai tetapi diharapkan ilmu yang diperoleh bisa menjadi modal dan bekal mereka untuk dapat menciptakan usaha atau menjadi wirausaha. Karena dengan modal pendidikan tersebut mereka memiliki jaringan pergaulan yang luas, kepercayaan diri yang tinggi dan kreativitas yang tinggi dituntut mempunyai kesadaran untuk berwirausaha. Dengan berwirausaha mereka tidak akan bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan suatu pekerjaan, melainkan mereka sendiri nantinya yang akan menciptakan lapangan kerja bagi para pencari kerja, dengan demikian dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pemerintah mendorong generasi milenial untuk menjadi pengusaha dengan cara merangsang dan memberikan kemudahan dalam berusaha bagi para pemuda untuk membuat atau membangun suatu bisnis/usaha. Pemerintah membuat kebijakan dan aturan yang mendukung dunia usaha, dimana peraturan yang dibuat harus memerhatikan dunia usaha dimungkinkan berkembang baik. Karena bermunculannya usaha-usaha baru merupakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang akan mampu menyumbang pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Generasi milenial yang berwirausaha dilihat menurut tempat tinggal menunjukkan perbedaan yang sangat nyata, persentase generasi milenial yang berwirausaha yang tinggal di daerah perdesaan mencapai 30,04 persen sementara di perkotaan hanya 19,68 persen. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan tingginya perbedaan tingkat wirausaha ini adalah karena ketersediaan lapangan usaha yang

lebih terbatas di perdesaan telah memaksa generasi milenial untuk berusaha sendiri. Sementara di daerah perkotaan lapangan pekerjaan yang tersedia lebih banyak dan bervariasi.

Tabel 5.6 Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2017

Status Pekerjaan Utama	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+Perdesaan		
	Lk	Pr	Lk+Pr	Lk	Pr	Lk+Pr	Lk	Pr	Lk+Pr
Berusaha sendiri	13,34	13,21	13,29	16,58	15,01	16,02	14,83	13,98	14,51
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar	3,60	4,80	4,07	13,39	10,09	12,20	8,12	7,08	7,73
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2,99	1,26	2,32	2,54	0,53	1,82	2,78	0,94	2,09
Buruh/Karyawan/Pegawai	67,07	67,81	67,36	35,00	34,38	34,77	52,28	53,40	52,70
Pekerja bebas di pertanian	1,47	0,68	1,17	8,12	3,76	6,55	4,54	2,01	3,59
Pekerja bebas di nonpertanian	7,26	1,83	5,15	10,45	1,92	7,38	8,73	1,87	6,15
Pekerja keluarga/tidak dibayar	4,28	10,41	6,66	13,91	34,32	21,25	8,72	20,72	13,22

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin generasi milenial yang menjadi wirausaha tidak terlalu berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan. Wirausaha laki-laki tercatat sebanyak 25,73 persen sedangkan wirausaha perempuan tercatat 22,00 persen pada tahun 2017. Hal ini membuktikan bahwa sudah tidak lagi terjadi perbedaan gender pada generasi milenial. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk berusaha atau membangun bisnis, walaupun wirausaha laki-laki sedikit lebih banyak dibanding perempuan.

Wirausaha berdasarkan jenis kelamin pada generasi milenial yang berstatus berusaha sendiri untuk laki-laki mencapai 14,83 persen dan perempuan lebih rendah hanya mencapai 13,98 persen. Generasi milenial yang berwirausaha dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar dan berusaha dibantu buruh tetap/pekerja dibayar menunjukkan bahwa wirausaha laki-laki lebih tinggi dibandingkan wirausaha perempuan. Keberadaan generasi milenial yang berwirausaha mampu menciptakan lapangan usaha bagi tenaga kerja lainnya masih sangat kecil baik wirausaha laki-laki maupun perempuan, dimana wirausaha laki-laki baru ada sekitar 2,78 persen sedangkan wirausaha perempuan lebih kecil lagi hanya 0,94 persen.

Untuk dapat memperoleh bonus demografi yang bermanfaat atau menilai positif pemerintah harus membangun generasi muda atau penduduk usia produktif agar lebih sehat dan berpendidikan serta membekali pelatihan keterampilan yang memadai. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kaum muda yang pada akhirnya dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif agar mampu bersaing di dunia kerja. Dengan demikian bonus demografi bisa menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk menggenjot roda perekonomian di masa yang akan datang.

Generasi milenial berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa pada kelompok wirausaha yang berusaha sendiri lebih tinggi yang tinggal di daerah perdesaan yaitu mencapai 16,02 persen dan di daerah perkotaan hanya mencapai 13,29 persen. Sedangkan untuk kelompok wirausaha yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar yang tinggal di daerah perkotaan hanya sekitar 4,07 persen terjadi perbedaan yang sangat signifikan dengan yang tinggal di daerah perdesaan yaitu mencapai 12,20 persen. Wirausaha dengan status berusaha dibantu buruh tetap/dibayar adalah yang paling kecil dibanding status wirausaha lainnya, dimana pada generasi milenial yang tinggal di perkotaan tercatat hanya sebesar 2,32 persen dan yang tinggal di perdesaan lebih kecil yaitu hanya sekitar 1,82 persen. Wirausaha dengan status berusaha dibantu buruh tetap/dibayar ini merupakan wirausaha yang mampu membantu pemerintah dalam menciptakan atau menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja lain yang mampu membantu menyukseskan program pemerintah. Persentase kelompok wirausaha dengan status berusaha dibantu buruh tetap/dibayar jumlah masih cukup kecil untuk itu kedepannya pemerintah mampu menciptakan lebih banyak lagi wirausaha-wirausaha seperti ini.

Status wirausaha pada generasi milenial yang berusaha sendiri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kaum laki-laki lebih tinggi yaitu sudah mencapai 14,86 persen dibanding kaum perempuan yang mencapai 13,98 persen.

5.3 Generasi Milenial Dalam Ekonomi Digital

Generasi Milenial Berkembang Bersama Teknologi

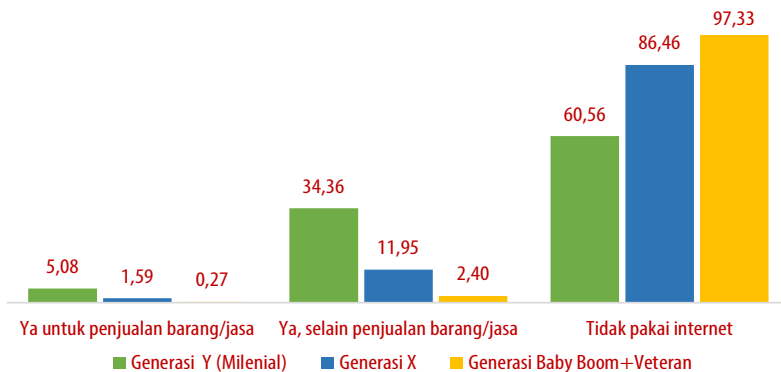
Seiring berkembangnya teknologi, arus informasi dan globalisasi tentu memiliki dampak yang sangat besar bagi tatanan kehidupan bangsa dan Negara, tak terkecuali generasi milenial. Perubahan zaman

yang begitu cepat dan informasi yang tak terbatas menuntut manusia untuk selalu siap dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini menjadi tantangan serius bagi generasi milenial Indonesia.

Penyediaan sarana dan prasarana IT, pendidikan tinggi dan keterampilan yang merata di setiap wilayah sangat diperlukan untuk memberikan kemudahan bagi generasi milenial dalam mengakses fasilitas tersebut secara merata di seluruh wilayah. Harapannya generasi milenial di seluruh wilayah akan memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai sehingga dapat meningkatkan kompetensi untuk bersaing di dunia kerja. Selain itu kaum muda juga dituntut untuk mempunyai kesadaran tentang bagaimana mengembangkan kewirausahaan yang diimbangi dengan keterampilan mengelola media sosial. Perkembangan teknologi, arus informasi dan digitalisasi menjadi faktor utama dalam perkembangan dan perubahan kehidupan bagi generasi milenial.

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia juga memberikan kesempatan bagi para wirausahawan (*entrepreneur*) untuk bisa mengembangkan berbagai bisnis berbasis teknologi. Komposisi wirausaha menurut generasi menggambarkan bahwa masih banyak wirausaha yang tidak memakai atau memanfaatkan media internet dalam menjalankan usahanya. Pada tahun 2017 ada sebanyak 97,33 persen wirausaha pada generasi *baby boom* & veteran yang menjalankan usahanya tidak memakai internet. Selanjutnya pada generasi X dan Generasi milenial wirausaha yang tidak menggunakan internet dalam menjalankan usahanya masing-masing tercatat sebanyak 86,46 persen dan 60,56 persen.

Gambar 5.32 Komposisi Wirausaha Menurut Penggunaan Internet dan Generasi (persen), 2017



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017, BPS

Dari tiga kelompok generasi terlihat proporsi terbesar wirausaha yang menggunakan internet dalam menjalankan usahanya adalah dari kelompok generasi milenial. Wirausaha generasi milenial yang memanfaatkan internet untuk penjualan barang/jasa masih cukup kecil persentasenya yakni sebesar 5,08 persen. Pemanfaatan internet yang dilakukan oleh wirausaha masih sangat kecil sekali, terutama pada generasi baby boom & veteran dimana pemanfaatan internet untuk penjualan barang/jasa sangat kecil sekali yaitu hanya 0,27 persen dan pemanfaatan internet selain untuk penjualan barang/jasa sekitar 2,40 persen. Wirausaha dari kelompok generasi X yang sudah memanfaatkan internet untuk penjualan barang dan jasa mencapai 1,59 persen dan ada sebanyak 11,95 persen wirausaha generasi X yang memanfaatkan internet selain untuk penjualan barang dan jasa.

Pemanfaatan internet yang tinggi oleh generasi milenial bisa menjadi solusi untuk mereka dalam berusaha, yang diimbangi dengan keterampilan mengelola media sosial, seperti *Friendster*, *Facebook*, *MySpace*, dan *Twitter*. Media sosial tersebut perlu didorong pemanfaatannya oleh generasi milenial dalam melakukan usaha atau bisnis dengan membuka usaha *online*.

Perempuan Generasi Milenial Lebih Baik Dalam Memanfaatkan Internet untuk Usaha

Sementara itu, proporsi wirausaha dari generasi milenial yang memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa lebih besar pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Wirausaha perempuan yang memanfaatkan internet tercatat sebesar 6,65 persen, sementara wirausaha laki-laki sebanyak 4,30 persen. Berdasarkan data susenas pengguna internet terbanyak adalah laki-laki dibanding perempuan. Namun dalam pemanfaatan dalam dunia usaha ternyata lebih tinggi perempuan dibanding laki-laki.

Kondisi di atas memberikan gambaran yang bertolak belakang dengan jumlah pemakai internet berdasarkan jenis kelamin. Namun umumnya perempuan dalam menggunakan internet suka melakukan *social networking*, *instant messangers* dan *email*. Hal ini yang dimanfaatkan oleh perempuan yang menjadi wirausaha dalam menjalankan usahanya terutama dalam penjualan atau memasarkan produk melalui jaringan kerja yang mereka bangun dan melalui pertemanan. (<https://tekno.kompas.com/read/2011/01/23/12503713/Perempuan.Lebih.Dominan.di.Internet>).

Pemanfaatan internet selain untuk penjualan barang dan jasa oleh wirausaha laki-laki generasi milenial mencapai 35,28 persen lebih banyak dibanding wirausaha perempuan yang hanya mencapai 32,52 persen. Sedangkan wirausaha laki-laki dan perempuan pada generasi milenial yang tidak memakai internet dalam menjalankan usahanya sama-sama pada kisaran 60 persen.

Pemanfaatan Internet Oleh Generasi Milenial Berdasarkan Wilayah

Selanjutnya, wirausaha generasi milenial yang menggunakan internet untuk penjualan barang dan jasa di daerah perkotaan mencapai 9,37 persen. Terjadi perbedaan antara wirausaha laki-laki dan perempuan yang tinggal di daerah perkotaan yang memanfaatkan internet untuk penjualan barang dan jasa, dimana lebih banyak perempuan yaitu mencapai 10,99 persen dan laki-laki hanya sebanyak 8,38 persen. Hal yang sama juga terjadi di daerah perdesaan, dimana lebih banyak wirausaha perempuan yang memanfaatkan internet untuk penjualan barang dan jasa (2,41 persen) dibanding wirausaha laki-laki (1,55 persen).

Jika dianalisis menurut daerah tempat tinggal wirausaha generasi milenial yang memanfaatkan internet bukan untuk penjualan barang dan jasa di daerah perkotaan tercatat sebesar 47,75 persen sedangkan di

Tabel 5.7 Persentase Wirausaha Menurut Generasi, Penggunaan Internet, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2017

Karakteristik	Milenial (Generasi Y)			Generasi X			Generasi Baby Boom & Veteran		
	Ya untuk penjualan barang/jasa	Ya, selain penjualan barang/jasa	Tidak pakai internet	Ya untuk penjualan barang/jasa	Ya, selain penjualan barang/jasa	Tidak pakai internet	Ya untuk penjualan barang/jasa	Ya, selain penjualan barang/jasa	Tidak pakai internet
Pekotaan									
L	8,38	50,36	41,26	3,48	22,91	73,60	0,74	6,10	93,16
P	10,99	43,47	45,54	2,53	16,24	81,23	0,43	3,44	96,13
L + P	9,37	47,75	42,88	3,10	20,23	76,68	0,63	5,18	94,18
Perdesaan									
L	1,55	25,10	73,35	0,38	5,79	93,83	0,04	0,55	99,42
P	2,41	21,81	75,78	0,34	4,04	95,62	0,00	0,38	99,62
L + P	1,80	24,13	74,07	0,37	5,25	94,38	0,03	0,50	99,47
Kota+Desa									
L	4,30	35,28	60,42	1,65	12,81	85,53	0,31	2,68	97,02
P	6,65	32,52	60,83	1,47	10,33	88,20	0,19	1,77	98,04
L + P	5,08	34,36	60,56	1,59	11,95	86,46	0,27	2,40	97,33

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017

daerah perdesaan tercatat lebih rendah yakni hanya mencapai 24,13 persen. Selanjutnya, wirausaha generasi milenial yang memanfaatkan internet bukan untuk penjualan barang dan jasa yang tinggal di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan jika dibandingkan antara wirausaha laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa proporsi wirausaha laki-laki lebih besar dibandingkan wirausaha perempuan.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan provinsi ada 11 provinsi dengan persentase wirausaha generasi milenial yang memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa lebih tinggi dari angka nasional. Kemudian provinsi dengan persentase tertinggi wirausaha dari generasi milenial yang memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa ada di Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebanyak 15,01 persen, diikuti provinsi DKI Jakarta sebanyak 13,52 persen. Provinsi dengan persentase terendah wirausaha generasi milenial yang memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa ada di Provinsi Papua yaitu sebanyak 0,57 persen.

Berdasarkan hasil pengolahan dari susenas wirausaha generasi milenial yang memanfaatkan internet bukan untuk penjualan barang dan jasa ada 12 provinsi yang persentasenya lebih tinggi dari persentase angka nasional. Provinsi dengan persentase wirausaha generasi milenial tertinggi yang memanfaatkan internet bukan untuk penjualan barang dan jasa sama dengan provinsi dengan wirausaha yang memanfaatkan internet untuk penjualan barang dan jasa yaitu adalah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi DI Yogyakarta.

Distribusi wirausaha generasi milenial yang memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa pada tahun 2017 adalah yang tertinggi yaitu mencapai 62,95 persen, diikuti generasi X sebanyak 34,45 persen dan sisanya 2,60 persen adalah generasi *baby boom* & veteran. Generasi milenial yang berwirausaha dengan memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa jika dianalisis berdasarkan tempat tinggal, mereka yang tinggal di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan wirausaha yang tinggal di perkotaan. Wirausaha dari generasi milenial yang memanfaatkan internet untuk penjualan barang dan jasa di daerah perdesaan mencapai 73,38 persen dan wirausaha yang tinggal di daerah perkotaan mencapai 60,78 persen.

Selanjutnya, distribusi wirausaha dari generasi milenial yang memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa

berdasarkan jenis kelamin menunjukkan wirausaha laki-laki sebanyak 58,38 persen lebih rendah dibanding wirausaha perempuan yang mencapai 70,08 persen. Distribusi wirausaha laki-laki generasi milenial yang memanfaatkan media internet untuk penjualan barang dan jasa yang tinggal di daerah perdesaan ada sebanyak 69,60 persen lebih banyak dibandingkan wirausaha laki-laki yang tinggal di daerah perkotaan yang hanya mencapai 55,92 persen. Kondisi yang sama juga terjadi untuk wirausaha perempuan generasi milenial lebih banyak yang tinggal di perdesaan dibandingkan yang tinggal di perkotaan.

Tabel 5.8. Wirausaha yang Memanfaatkan Media Internet untuk Penjualan Barang dan Jasa Menurut Generasi, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017

Daerah Tempat Tinggal	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki+Perempuan		
	Generasi Milenial	Generasi X	Baby Boom & veteran	Generasi Milenial	Generasi X	Baby Boom & veteran	Generasi Milenial	Generasi X	Baby Boom & veteran
Perkotaan	55,92	40,31	3,77	68,18	30,09	1,73	60,78	36,26	2,96
Perdesaan	69,60	29,06	1,34	79,99	20,01	0,00	73,38	25,77	0,85
Kota+Desa	58,38	38,28	3,33	70,08	28,47	1,45	62,95	34,45	2,60

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017

Dampak teknologi dalam dunia usaha/bisnis saat ini sudah dimanfaatkan dengan kemajuan teknologi informasi salah satunya adalah internet yang berkembang begitu cepat. Penerapan atau penggunaan internet di dunia usaha/bisnis membawa perubahan dan dampak yang positif bagi perusahaan dan memberikan kemudahan dalam bertransaksi bisnis. Karena media internet saat ini tidak sulit untuk dijangkau oleh semua kalangan. Penggunaan internet memberikan kemudahan dan kelancaran dalam melakukan urusan bisnis seperti melakukan *video conference*, *internet call* yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan tanpa memakan biaya yang besar.

Semoga dengan berkembangnya teknologi informasi dan diikuti dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan keterampilan yang dimiliki kaum muda lebih berminat untuk terjun ke dunia usaha/bisnis. Sehingga mereka mampu menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja lainnya dan tidak menjadi beban Negara sebagai pencari kerja tetapi pemuda sebagai pencipta lapangan kerja.

Milenial dan Pemilu

posisi

1. alergi politik
2. nyiyir
3. melek politik
4. turun tangan



sumbangan suara

di pemilu 2019
diperkirakan
47% s.d. 50%



faktor preferensi

1. rasional 39%
2. psikologis 31%
3. sosiologis 30%



tawaran menjadi anggota parpol

11,8% mau
86,3% tidak mau
1,9% tidak tahu



tipe pola pikir milenial dalam politik

1. apatis
2. spektator
3. gladiator



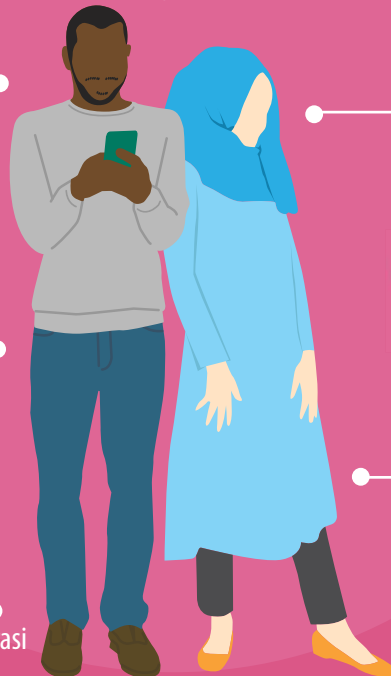
jejaring sosial pemilih milenial

81,7% facebook
70,3% whatsapp
54,3% instagram



fenomena global milenial dalam arus politik

1. *arab spring* (kebangkitan demokrasi di negara-negara Arab)
2. referendum brexit
3. *keyboard army* (pasukan "online" pro pemerintahan Duterte)



Partisipasi Generasi Milenial dalam Bidang Politik

6

kredit

gambar vector: rawpixel dari www.freeipik.com dan freevector.com

ikon : geotatah, vector market, freeipik dari www.flaticons.com dan mpr.go.id



PARTISIPASI GENERASI MILENIAL DALAM BIDANG POLITIK

6.1 Karakteristik dan Sebaran Generasi Milenial dalam Pemilu

Generasi Milenial atau Gen-Y disebut memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, kritis, cenderung berkolaborasi dan lebih menguasai teknologi dibanding generasi sebelumnya (Baby Boomer dan Veteran serta Generasi X). Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, keberadaan generasi milenial dalam menyambut tahun politik, disatu sisi bisa sangat berharga untuk membuat kondisi perpolitikan di tanah air tetap kondusif, namun disisi lainnya justru bisa memantik suhu perpolitikan menjadi tinggi, jika hal ini tidak dikelola dengan baik. Karena dengan bekal kemampuan teknologi generasi ini bisa membuat sebuah pergerakan yang masif dalam hal positif dan negatif dengan sama baiknya. Oleh sebab itu, generasi milenial diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi dan bergerak aktif kearah yang lebih positif.

Secara umum generasi milenial diharapkan tidak terpancing menjadi agen politik yang mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, yang dengan sengaja dihembuskan oleh para aktor-aktor politik untuk memperlebar polarisasi perbedaan dimasyarakat dengan cara menjatuhkan lawan politiknya. Upaya yang perlu dilakukan untuk membuat kondisi dalam negeri tetap kondusif dan stabil diantaranya adalah menyebarkan sikap netral dan tidak fanatik buta terhadap golongan atau partai politik tertentu. Selanjutnya upaya membentengi diri agar tidak mudah disusupi paham dan ideologi yang pada akhirnya dapat memecah belah persatuan juga harus terus dilakukan. Pada dasarnya tujuan dari memengaruhi masyarakat umum atau kelompok tertentu adalah bagaimana politisi mampu mendulang suara sebanyak-banyaknya. Berbagai upaya untuk mendapatkan suara

sebanyak-banyaknya dilakukan, diantaranya dengan pengaruh ideologi, sebagaimana kita lihat dalam beberapa tahun belakangan ini.

Kelompok muda seperti Generasi Milenial disamping sebagai sasaran agen politik, juga menjadi target rekrutmen partai politik untuk kaderisasi. Hal ini ditawarkan kepada generasi milenial melalui narasi bahwa cita-cita untuk memakmurkan bangsa dapat dilakukan melalui tangan kekuasaan, sehingga diharapkan generasi milenial terjun langsung ke dunia politik praktis. Kekawatirannya adalah alih-alih menjadi politisi yang idealis, justru menjadi politisi oportunistis.

Pesta demokrasi 2019 diperkirakan akan didominasi pemilih generasi milenial atau kelompok yang lahir pada 1980-2000. Generasi ini sangat potensial karena memiliki karakteristik tersendiri dan berpengaruh dalam menentukan siapa calon pemimpin bangsa. Ciri pemilih milenial yaitu *Critical* (berpikir kritis), *Change* (senang akan perubahan), *Communicative* (mengkomunikasikan pilihannya dengan pihak lain), serta *Community* (tergabung dalam komunitas) atau disingkat 4C. Sumbangan suara pada Pemilu 2019 mendatang diperkirakan mencapai 47 sampai 50%¹. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilih milenial akan menentukan siapa calon anggota legislatif dan presiden yang akan datang. Ada kecenderungan bahwa generasi milenial bakal menggeser pemilih tradisional yang selama ini dimiliki setiap partai politik. Kondisi itu tentu menjadi tantangan bagi setiap partai politik untuk segera melakukan inovasi demi mendulang suara dari kalangan muda, termasuk masyarakat *swing voters* yang juga

Gambar 6.1. Kategori Generasi Milenial di Tahun Politik



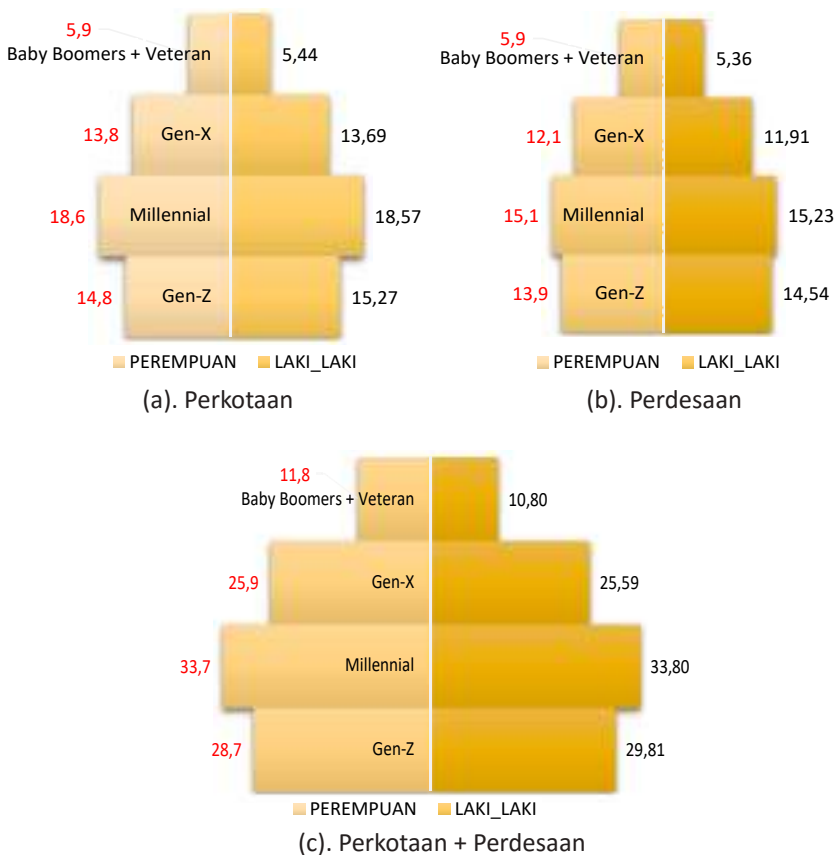
Sumber: pinterpolitik.com

¹ Riset Charta Politika Indonesia 2017

memiliki perilaku milenial. Sementara itu posisi generasi milenial dalam tahun politik, dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis yang diilustrasikan dalam Gambar 6.1.

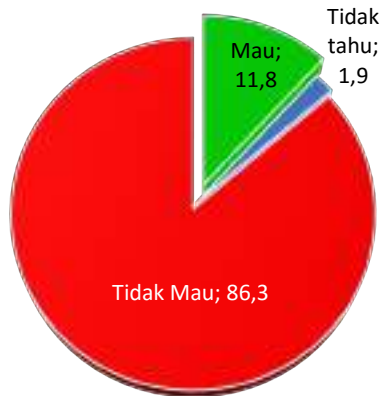
Menurut proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS), komposisi penduduk menurut kelompok generasi tahun 2017 di Indonesia yang terbesar adalah penduduk kelompok generasi milenial. Perempuan generasi milenial mencakup 33,7 persen dari populasi penduduk perempuan, sedangkan laki-laki generasi milenial sekitar 33,8 persen dari populasi penduduk laki-laki. Secara keseluruhan ada sebanyak 33,7 persen penduduk kelompok generasi milenial. Dalam pemilu, kelompok ini adalah pemilih potensial, karena rentang usianya merupakan penduduk yang masuk dalam kategori pemilih tetap.

Gambar 6.2. Persentase Penduduk Menurut Generasi di Indonesia, 2017



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017

Gambar 6.3. Persentase Pemilih Milenial untuk menjadi Anggota Parpol



Sumber : Survei Litbang Kompas 2017, diolah penulis

Selanjutnya, perlu dipahami karakteristik dari pemilih milenial, mengingat sebagai pemilih potensial, kelompok ini akan menjadi rebutan bagi partai politik untuk mendulang suara. Diduga bahwa pemilih milenial cenderung tidak ingin terlibat politik praktis. Penelitian yang dilakukan Litbang Kompas mendapatkan ada sekitar 11,8 persen generasi milenial yang ingin menjadi anggota partai, sebanyak 86,3 persen tidak bersedia, dan sisanya 1,9 persen mengatakan tidak tahu (Gambar 6.3)². Dalam konteks perilaku pemilih, kelompok ini tergolong jenis pemilih rasional yang kritis. Mayoritas dari mereka adalah pengguna media sosial dan melek informasi. menyebutkan, sebanyak 81,7 persen generasi milenial pengguna Facebook, 70,3 persen menggunakan Whatsapp, dan 54,7 persen memiliki Instagram³. Kedekatan generasi milenial dengan teknologi, akan berdampak terhadap pilihan politik mereka. Karena cara-cara tradisional dalam menuangkan gagasan tidak akan lagi digunakan tapi akan memanfaatkan teknologi yang secara dampak pun akan lebih besar. Kultur yang terdidik dan *open minded* karena dukungan teknologi serta apa yang menjadi tren global, akan menjadi pertimbangan generasi ini, termasuk dalam partisipasi dan keputusan pilihan dalam pesta demokrasi. Ada dugaan bahwa pemilih milenial yang akan berpartisipasi dalam Pemilu 2019 lebih dari 75 persen⁴ dari total populasi milenial di Indonesia.

2 Survei Litbang Kompas pada 25-27 Oktober 2017

3 Survei CSIS pada Agustus 2017

4 Membaca Arah Pemilih Milenial, Hanta Yuda, 23 April 2018, <http://mediaindonesia.com/read/detail/156734-membaca-arah-pemilih-milenial>

Preferensi pemilih milenial dalam memutuskan pilihan-pilihan terhadap anggota parlemen dan kepala daerah atau Presiden ternyata yang paling utama adalah kesamaan agama (27 persen), kedua adalah berdasarkan kinerja kandidat (17 persen). Sedangkan 8 faktor lainnya memiliki masing-masing bobot dibawah 10 persen. Secara agregat preferensi pilihan ditentukan faktor rasional (39 persen), faktor psikologis (31 persen) dan faktor sosiologis (30 persen)^{5,6}. Dari data tersebut, ada kecenderungan tingkat kematangan dalam berdemokrasi pada generasi milenial masih relatif rendah. Karena jika bercermin kepada negara-negara yang sudah relatif lebih maju dan tinggi tingkat demokratisasinya, maka preferensi memilih seyogyanya didasarkan pada faktor kinerja yang lebih utama dibandingkan jika mendasarkan pada faktor identitas kandidat. Tujuan dari memilih dalam kontestasi pemilihan baik anggota parlemen maupun pemerintahan (Pilkada maupun Pilpres) adalah mendapatkan wakil-wakil rakyat terbaik yang akan duduk di parlemen, atau kepala eksekutif pemerintahan yang akan memimpin jalannya pemerintahan baik pusat maupun daerah dalam lima tahun kedepan. Tujuan selanjutnya dari demokratisasi adalah bahwa wakil rakyat atau pemimpin terpilih dapat membawa kesejahteraan yang lebih baik melalui mandat kekuasaan yang diberikan oleh rakyat.

6.2 Potensi Generasi Milenial dalam Memengaruhi Opini dan Kebijakan

Ciri khas generasi milenial adalah melek informasi dan terkoneksi melalui jejaring media sosial, yang terhubung melalui internet. Media sosial sendiri telah menjadi mesin politik yang efektif bagi kehidupan demokrasi. Arah politik dan pengaruh generasi milenial dalam kehidupan demokrasi dan bagi pengambil kebijakan, setidaknya ditunjukkan dari tiga faktor berikut yaitu: (i). potensi partisipasi politik dan kemandirian pilihan; (ii). sensitifitas pada isu sosial dan kebijakan; serta (iii). preferensi terhadap kandidat dan pilihan politik.

Maka selanjutnya, pengaruh generasi milenial dalam kehidupan demokrasi di tingkat daerah, nasional dan global akan sangat tergantung dari 3 faktor diatas, dengan asumsi bahwa gerakan yang muncul adalah murni karena kesadaran pribadi dan bukan karena dimobilisasi oleh kekuatan politik tertentu pada awalnya.

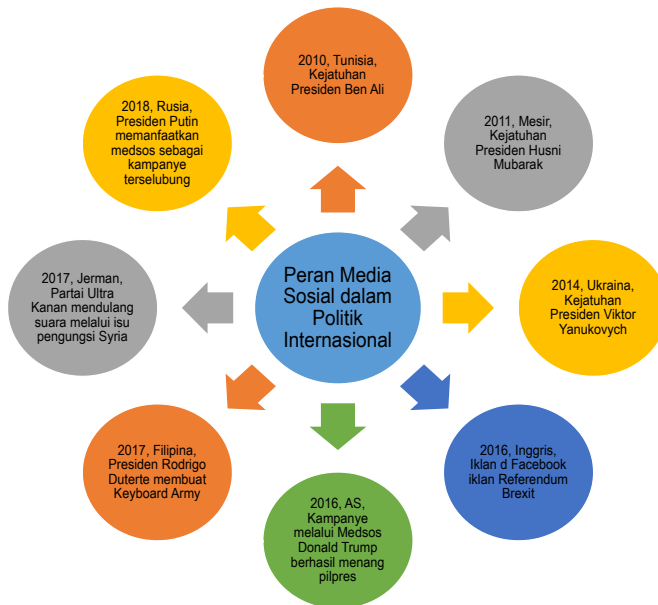
5 Survei Poltracking Indonesia, Februari 2018,

6 Faktor Rasional (kinerja, rekam jejak, kompetensi dan visi); Faktor Sosiologis (agama, etnis dan asal daerah); Faktor Psikologis Kandidat (usia, gender dan karakter personal)

Fenomena Global

Media sosial yang pada awalnya digunakan sebagai sarana informasi dan komunikasi telah berubah menjadi medium perubahan yang sangat kuat. Di level global peran Media Sosial bahkan dapat memicu revolusi politik, sebagaimana fenomena Arab Spring yang sangat dipengaruhi oleh warga negara yang aktif menginisiasi gerakan politik melalui media sosial sehingga menyebarnya wacana tentang revolusi. Beberapa Negara di dunia yang mengalami konflik sosial dan politik yang turut dipicu salah satunya oleh peran media sosial, diilustrasikan dalam gambar berikut:

Gambar 6.4. Beberapa Fenomena Politik Global yang Dipengaruhi Oleh Peran Pengguna Media Sosial



Sumber gambar: ilustrasi penulis dari berbagai berita terkait

Di dunia jumlah pengguna media sosial pun terus bertambah, pengguna media sosial tahun 2017 ditaksir mencapai angka 2,51 miliar pengguna. Angka yang meningkat cukup drastis dibandingkan 2010 yang saat itu belum mencapai 1 miliar pengguna. Pada 2020 diperkirakan nyaris akan ada 3 miliar pengguna media sosial atau kurang dari separuh manusia di Bumi. Jika pengguna media sosial yang sebagian besarnya didominasi oleh generasi milenial, dimana di Indonesia saja menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, dari seluruh pengguna internet sekitar 143,26

juta (termasuk media sosial didalamnya), 49,52 persennya didominasi oleh generasi millennial, dalam rentang usia mulai 19 tahun sampai 34 tahun. Artinya bahwa fenomena global dapat juga terjadi di Indonesia, manakala isu-isu nasional dan trans-nasional dapat menyebar dengan cepat dikalangan generasi milenial melalui media sosial yang mereka akses setiap detiknya.

Meskipun demikian, pola pikir kelompok milenial juga tidak seluruhnya sama. Menurut Milbrath dan Goel (1997), ada tiga tipe pola pikir dalam kelompok ini, yaitu

1. Tipe Apatitis, yakni mereka yang alergi terhadap politik, bahkan menarik diri dari proses politik yang ada.
2. Tipe Spektator, yakni mereka yang kurang tertarik dengan politik, tetapi masih kerap menggunakan hak pilihnya.
3. Tipe Gladiator, yakni yang sangat aktif di dalam politik (seperti aktivis partai, pekerja kampanye, dan aktivis organisasi).

Kelompok usia milenial, ternyata cenderung masuk pada kelompok apatis namun kritis. Mereka lebih suka berpartisipasi dalam bentuk non-konvensional, karena memaknai partisipasi politik tidak hanya dalam pesta demokrasi, sebagaimana fenomena yang terjadi dunia, seperti Arab Spring. Menarik bahwa fenomena di Indonesia lebih cenderung menunjukkan bahwa aktivitas generasi milenial yang terkait politik dan isu global belum terlihat naik kepermukaan secara signifikan. Beberapa isu nasional memang sudah dijadikan topik pembicaraan dan memancing generasi milenial untuk berpartisipasi. Sebagai contoh, hal ini dapat terlihat dari banyaknya partisipan dari laman *www.change.org* dimana biasanya khalayak diminta untuk berpartisipasi dalam petisi yang dibuat untuk ikut memengaruhi sebuah keputusan hukum, keputusan politik atau suatu kebijakan. Hal ini menunjukkan terjadinya perkembangan pada generasi milenial dalam upaya mempengaruhi suatu kebijakan atau produk hukum melalui penggunaan media sosial di Indonesia.

Kondisi dimana partisipasi generasi milenial yang terkait langsung dengan kepentingan masyarakat dan keterlibatannya dalam memengaruhi kebijakan pemerintah, dilakukan dengan cara memobilisasi dukungan dan memengaruhi pengambil keputusan-keputusan penting di negeri ini, menunjukkan sikap kritis kelompok milenial dan tidak alergi sepenuhnya terhadap politik. Mereka sejatinya

memiliki ketertarikan, tetapi diekspresikan dengan gaya berbeda. Dengan kata lain, pemilih milenial sebenarnya punya potensi besar untuk digeser dari tipe apatis menuju tipe spektator dan bahkan tipe gladiator.

Untuk menggesernya, salah satu prasyarat yang perlu dipenuhi adalah bahwa kandidat wakil rakyat dan eksekutif sedapat mungkin memenuhi preferensi dan harapan mereka. Sementara itu pilihan politik juga berdasarkan identitas kandidat yang bersih (bebas korupsi), muda, berprestasi, dan punya rekam jejak yang baik serta mampu menyuguhkan program-program yang langsung menyentuh aspirasi dan kepentingan kelompok milenial.

Fenomena Nasional

Di era teknologi informasi, petisi *online* sudah menjadi media alternatif untuk saluran aspirasi. Pengguna petisi online *www.change.org* misalnya, meningkat dari 8.000 pengguna (Juni 2012) menjadi 130.000 (Desember 2012) dan terus meningkat hingga mencapai di atas 1 juta pengguna pada 2015 dan sudah mencapai lebih dari 3 juta pada Desember 2016. Dukungan dalam petisi tersebut telah menjadi kekuatan untuk memengaruhi opini publik sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah.

Menurut data *www.change.org* sepanjang 2016 saja, setidaknya ada enam petisi yang dapat memengaruhi kebijakan publik dan dimenangkan oleh mereka yang mengajukan petisi. Salah satunya adalah petisi soal obral remisi bagi koruptor. Dampak dari petisi tersebut Presiden Jokowi memutuskan untuk tidak mengobral remisi bagi koruptor, serta menolak draf revisi PP No. 99/2012 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan yang diajukan Kementerian Hukum dan HAM.

Contoh lain adalah petisi “Kusrin Si Perakit TV” di awal 2016, dimana dampaknya kemudian Kusrein mendapat apresiasi dari Kementerian Perindustrian, sebagai upaya dunia kreatif dan industri kecil dalam negeri. Setelah sebelumnya Kusrin divonis 6 bulan penjara dianggap melanggar soal standar industri hingga perlindungan konsumen.

Petisi di Indonesia memang belum diatur secara jelas dalam regulasi khusus, tapi cukup efektif untuk membangun opini publik,

dan dalam beberapa kasus dapat memengaruhi pengambil keputusan pemerintah dan sebagai bagian dari menyatakan pendapat dan upaya perubahan. Sekali lagi, bahwa generasi milenial sebagai kelompok yang paling besar mengakses internet dan media sosial sangat berperan didalamnya. Karena pada dasarnya, penggunaan media sosial dan internet dalam memengaruhi opini serta kebijakan pemerintah dapat dilakukan, salah satunya dengan medium petisi *online*. Fungsi petisi online sendiri ada tiga, yaitu: (i). sebagai fungsi di level individu, yaitu untuk pengaduan dan keluhan; (ii). Fungsi di level intermediasi, yaitu untuk mendukung parlemen dalam mengontrol eksekutif, mengirim informasi dan menjadi indikator politik serta berperan untuk berkontribusi kepada parlemen dalam proses penguatan sistem politik; dan (iii) fungsi di level sistem, yaitu memberikan kontribusi pada fungsi integrasi dan legitimasi dimana petisi dapat memfasilitasi integrasi antar warga negara dalam system politik.

Peran lainnya dari generasi milenial dan media sosial adalah bagaimana kedua faktor ini berkontribusi secara langsung dalam memengaruhi respon pemerintah terhadap suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh adalah dibukanya saluran-saluran komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah secara langsung, dengan memutus panjangnya rantai birokrasi.

Sebagai sebuah inovasi dan solusi terhadap permasalahan kota, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan, beberapa kota di Indonesia telah menerapkan *system Smart City*, dimana pemerintah menerima pengaduan langsung dari masyarakat secara aktif, disamping pemerintah tetap menjalankan fungsi pelayanannya. Penerapan *control room* untuk memantau kondisi seluruh wilayah kota, pengelolaan akun media sosial untuk menerima keluhan masyarakat dan sekaligus berinteraksi dengan masyarakat untuk mensosialisasikan kegiatan pemerintah, setidaknya sudah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jakarta dengan *Jakarta Smart City Control Room*, pemerintah Kota Surabaya dengan *Surabaya Smart City Media Center*, Pemerintah Kota Bandung dengan *Bandung Command Center* serta pemerintah Kota Bogor dengan *Bogor Green Room*. Sementara penggunaan media sosial untuk berinteraksi dengan warganya, antara lain dilakukan oleh pemerintah kota Tangerang, kota Tangerang Selatan, kota Surakarta, kota Malang, dan kota Denpasar. Optimalisasi dapat dilihat dari interaksi, *follower*, dan *like* dari media sosial resmi pemerintah kota yang lebih dari 1.000 pengguna.

Untuk menjangkau pemerintah daerah serta berpartisipasi dalam terwujudnya pemerintahan yang melayani, generasi milenial sebagai pengguna terbesar media sosial diharapkan berpartisipasi aktif sebagai mediator antara rakyat dan pemerintah. Fakta ini seharusnya memudahkan pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan terbaik bagi warganya, disamping mensosialisasikan program-program yang hendak digulirkan. Untuk memonitor berbagai permasalahan yang ada diperkotaan khususnya, serta menerima dan melaporkan hal-hal seperti kemacetan, banjir, sampah, jalan rusak dan sejenisnya, maka respon cepat dari pemerintah adalah output yang diharapkan dari pengguna media sosial yang terkoneksi dengan system teknologi informasi yang disediakan pemerintah setempat. Disamping itu, media sosial juga bisa digunakan untuk mempromosikan potensi wisata yang ada.

Pemanfaatan media sosial memang sudah disadari oleh pemerintah pusat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No 83 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemanfaatan Media Sosial Instansi Pemerintah. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa humas pemerintah senantiasa dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan yang sangat cepat serta mampu berfungsi sebagai jembatan untuk membangun suasana kondusif dengan publiknya melalui komunikasi yang baik.

Dengan fenomena global dan nasional tersebut, maka peran generasi milenial dan media sosial sebagai sarana yang digunakan secara langsung akan dapat memengaruhi arah kebijakan pemerintah, memengaruhi respon pemerintah, dan bahkan dapat memacu kinerja pemerintah, yang pada gilirannya akan berimbas pada pilihan politik generasi milenial. Disisi lain, media sosial juga dapat memicu revolusi politik yang berakibat jauhnya suatu rezim.

Sebaiknya bagaimana?



Penutup 7



PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Generasi milenial adalah penduduk yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sebelum generasi milenial lahir, terdapat generasi X yang lahir antara tahun 1960-1979, dan generasi Veteran dan *Baby Boom* yang lahir sebelum tahun 1960. Jumlah generasi milenial di Indonesia mencapai sekitar sepertiga penduduk Indonesia. Hasil analisis terkait profil sosial, demografi, ekonomi dan politik dapat diringkas sebagai berikut:

1. Komposisi generasi milenial menurut jenis kelamin terlihat berimbang. Lebih dari setengah generasi milenial berstatus kawin dengan rata-rata umur kawin pertama generasi milenial di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.
2. Generasi milenial cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam capaian pendidikan antara generasi milenial laki-laki dan perempuan. Namun jika dilihat dari capaian masing-masing provinsi, tampak adanya ketimpangan dalam capaian pendidikan antar provinsi di Indonesia.
3. Rata-rata generasi milenial mengenyam bangku sekolah selama 10 tahun atau setara kelas 1 SMA/ sederajat, lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya.
4. Dilihat dari kondisi kesehatan, generasi milenial cenderung lebih sehat dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini terlihat pada angka kesakitan dan rata-rata lama sakit generasi milenial yang lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya.

5. Akan tetapi jika dilihat dari perilaku merokok, perokok pada generasi milenial didominasi oleh generasi milenial laki-laki. Enam dari sepuluh generasi milenial laki-laki adalah perokok.
6. Generasi milenial merupakan generasi dengan adaptasi dan kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini terlihat pada tingginya persentase penggunaan teknologi informasi seperti telepon seluler, komputer, dan internet pada generasi milenial. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, tidak tampak adanya perbedaan yang nyata pada penggunaan teknologi informasi antara generasi milenial laki-laki dan perempuan.
7. Pada tahun 2017, sekitar dua pertiga dari populasi generasi milenial masuk ke dalam angkatan kerja. Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan TPAK Generasi X. Hal ini dipengaruhi oleh cakupan generasi milenial yang masih berada pada fase sekolah.
8. Ketimpangan gender terlihat pada generasi milenial dalam partisipasi angkatan kerja. Pada tahun 2017, lebih dari 80 persen penduduk generasi milenial laki-laki usia kerja masuk dalam angkatan kerja, sementara generasi milenial perempuan hanya sekitar 50 persen. Fakta ini didorong oleh peran dan kedudukan perempuan cenderung mengarah pada kegiatan domestik seperti mengurus rumah tangga.
9. Sekitar satu dari sepuluh generasi milenial adalah pengangguran. Tingkat pengangguran generasi milenial tercatat lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun demikian, tingkat pengangguran generasi milenial cenderung menurun antar waktu.
10. Generasi milenial cenderung untuk memilih bekerja di luar lapangan usaha pertanian seperti lapangan usaha perdagangan dan industri.
11. Milenial laki-laki cenderung memilih bekerja pada lapangan usaha yang cenderung membutuhkan kecakapan fisik seperti pertambangan, pengadaan listrik, pengadaan air, konstruksi, dan transportasi. Sebaliknya, milenial perempuan lebih cenderung bekerja pada lapangan usaha yang menghasilkan produk utama berupa jasa atau pelayanan seperti perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa pendidikan, dan jasa.
12. Kecenderungan generasi milenial untuk bekerja di sektor formal lebih besar dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, terutama pada milenial di perkotaan.

13. Rata-rata jam kerja generasi milenial tidak berbeda dengan generasi sebelumnya. Tetapi upah/penghasilan generasi milenial cenderung lebih rendah dibandingkan generasi X.
14. Kesenjangan upah antar gender terjadi pada generasi milenial. Perempuan milenial yang bekerja memperoleh upah/penghasilan lebih rendah dibandingkan laki-laki milenial.
15. Kesenjangan upah antar gender tampak nyata pada pekerja bebas nonpertanian. Upah yang diterima perempuan milenial sebagai pekerja bebas nonpertanian tidak mencapai setengah dari upah yang diterima laki-laki milenial.
16. Minat generasi milenial untuk menjadi wirausaha masih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial yang menjadi wirausaha tidak terlalu berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan.
17. Proporsi terbesar wirausaha yang menggunakan internet dalam menjalankan usahanya adalah generasi milenial dibandingkan generasi X dan generasi baby boom & veteran.
18. Generasi milenial juga memiliki peran penting dalam dunia politik di Indonesia. Kemampuan teknologi oleh generasi milenial dapat memengaruhi kondisi politik.
19. Pemilih milenial akan menentukan calon legislatif dan presiden pada pesta demokrasi 2019. Generasi milenial sangat potensial karena memiliki karakteristik tersendiri dan berpengaruh dalam menentukan siapa calon pemimpin bangsa. Ciri pemilih milenial yaitu *critical* (berpikir kritis), *change* (senang akan perubahan), *communicative* (mengkomunikasikan pilihannya dengan pihak lain), serta *community* (tergabung dalam komunitas)
20. Generasi milenial yang melek teknologi dan terkoneksi melalui jejaring sosial memiliki peran dapat memengaruhi arah kebijakan pemerintah, memengaruhi respon pemerintah, dan bahkan dapat memacu kinerja pemerintah, yang pada gilirannya akan berimbas pada pilihan politik generasi milenial.

7.2 Saran dan Rekomendasi

Karakteristik generasi milenial yang sangat unik dan berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dapat menjadi peluang dan tantangan bagi negara Indonesia. Sejumlah kelebihan yang dimiliki oleh Generasi Milenial merupakan peluang yang harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memajukan perekonomian Indonesia dan memanfaatkan bonus demografi. Di sisi lain ada beberapa tantangan bagi pemerintah khususnya terkait dengan kebiasaan merokok khususnya kalangan generasi milenial laki-laki yang perlu mendapatkan perhatian yang serius agar hal ini tidak berdampak negatif di masa mendatang. Sejumlah saran dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis profil generasi milenial dapat dikelompokkan menurut berbagai aspek berikut.

Bidang Pendidikan

Dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa generasi milenial memiliki capaian bidang pendidikan yang lebih baik dibandingkan generasi lainnya (generasi X dan generasi *baby boom*-veteran), baik dalam kaitan angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan persentase penduduk yang menamatkan SLTA ke atas. Capaian ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki peluang yang lebih besar dalam meraih bonus demografi yang sedang terjadi di Indonesia. Ini mengingat, seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern, tuntutan terhadap pendidikan tinggi sangat diperlukan. Meskipun tidak menjadi syarat mutlak, tetapi tuntutan terhadap pendidikan tinggi dalam berbagai bidang lapangan pekerjaan jelas diperlukan. Oleh karena itu, dengan melihat bekal yang telah dimiliki para generasi milenial di bidang pendidikan tersebut, jelas hal ini dapat menjadi modal awal bagi mereka ketika memasuki dunia kerja.

Meskipun demikian, generasi milenial yang notabene merupakan kawula muda sebenarnya tidak lepas dari kekurangan khususnya terkait bidang pendidikan itu sendiri. Jika dicermati, data tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas dari generasi milenial ternyata masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tidak kurang dari 55 persen dari generasi milenial berpendidikan SMP ke bawah, bahkan yang tidak/belum tamat SD jumlahnya mencapai 6 persen. Tingginya generasi milenial yang masih memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah, jelas menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi pemerintah dalam menyiapkan

generasi milenial agar mampu menggapai bonus demografi yang lebih besar. Dalam jangka pendek, kebijakan yang dapat ditempuh pemerintah adalah melalui peningkatan penyerapan penduduk yang sudah aktif dalam pasar kerja. Sementara itu, kebijakan jangka panjang yang dapat ditempuh adalah dengan cara membangun manusia berkualitas sejak dini untuk mempersiapkan bonus demografi kedua.

Kebijakan pemerintah tersebut sedapat mungkin harus terus diaktualisasikan melalui peningkatan program pendidikan. Sebagai contoh, generasi milenial yang masih berpendidikan rendah dan usianya relatif muda, harus terus dipacu agar dapat memiliki pendidikan yang tinggi baik melalui sekolah formal dan informal. Sementara itu, generasi milenial yang berpendidikan rendah dan usianya relatif tua/dewasa, dapat diarahkan untuk mengikuti berbagai program kejar paket seperti paket A/B/C yang sifatnya berjenjang. Selain itu, generasi milenial tersebut juga harus dibekali berbagai pelatihan guna meningkatkan ketrampilan dan keahlian mereka, jika perlu dibekali sejak dini. Upaya ini harus terus dilakukan, agar para milenial tersebut memiliki daya saing yang baik dalam memasuki dunia kerja. Jika tantangan program pendidikan tersebut dapat diatasi maka upaya menggapai bonus demografi yang lebih besar jelas akan dapat diwujudkan. Namun, jika tantangan program pendidikan ini terabaikan, kemungkinan justru kerugian yang akan didapatkan. Ini mengingatkan, ketika potensi tenaga kerja tersebut tidak mampu terserap dalam lapangan pekerjaan dengan baik, maka akan meningkatkan pengangguran di Indonesia.

Jika dilihat dari sebaran daerah tempat tinggal, umumnya generasi milenial yang berpendidikan SMP ke bawah kebanyakan tinggal di daerah pedesaan. Meskipun demikian, generasi milenial yang berpendidikan SMP ke bawah yang tinggal di perkotaan jumlahnya tergolong cukup besar. Dalam menyikapi kondisi seperti ini, pemerintah hendaknya dapat menyelaraskan antara program peningkatan pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan. Selain program kejar paket A/B/C yang sifatnya berjenjang, pemerintah juga dapat menempuh program peningkatan pendidikan melalui berbagai pelatihan ketrampilan dan keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah bersangkutan. Khusus daerah pedesaan, program peningkatan pendidikan ini dapat ditempuh melalui berbagai kegiatan yang diselaraskan dengan program dana desa yang saat ini sedang galak-galaknya dilaksanakan oleh pemerintah pusat.

Selanjutnya, jika dilihat menurut persebaran provinsi, tidak kurang dari 70 persen dari 34 provinsi di Indonesia kondisi generasi milenial masih memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah di atas 50 persen pada tahun 2017. Bahkan, provinsi yang generasil milenialnya memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah di atas 60 persen jumlahnya mencapai 35 persen. Menghadapi tantangan pendidikan seperti ini, hendaknya pemerintah dapat lebih memprioritaskan program peningkatan pendidikan di wilayah provinsi yang generasi milenialnya memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah masih sangat tinggi. Di wilayah Indonesia Timur tercatat antara lain Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Gorontalo dan Nusa Tenggara Barat, sementara di wilayah Indonesia Bagian Barat tercatat Jawa Barat, Jawa Tengah dan Lampung sebagai provinsi dengan persentase generasi milenialnya yang memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah yang masih sangat tinggi di atas rata-rata nasional.

Bidang Kesehatan

Selain capaian bidang pendidikan, generasi milenial juga memiliki capaian bidang kesehatan yang lebih baik dibandingkan generasi X dan generasi *baby boom*-veteran. Dalam dunia kerja, pekerja umumnya tidak hanya dituntut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tetapi juga harus didukung oleh kesehatan yang memadai. Pekerja yang memiliki pendidikan tinggi dan didukung oleh kesehatan yang baik, umumnya akan memiliki kinerja yang baik. Inilah sebabnya kedua persyaratan ini selalu menyertai persyaratan penerimaan pegawai/pekerja. Dewasa ini, banyak lapangan pekerjaan seperti pertambangan, pilot, nahkoda, dan jenis lapangan kerja lainnya menuntut kondisi kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, dengan bekal capaian bidang pendidikan dan kesehatan yang lebih baik maka generasi milenial tentunya memiliki peluang yang lebih baik dalam meraih sukses dari bonus demografi.

Dalam bidang kesehatan ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial adalah terkait masalah kegemaran merokok khususnya bagi laki-laki. Pada tahun 2017, sekitar 57 persen dari jumlah milenial laki-laki melakukan kegiatan merokok. Sementara itu jika dicermati menurut daerah tempat tinggal, milenial laki-laki yang tinggal di daerah pedesaan yang melakukan kegiatan merokok persentasenya lebih besar dibandingkan milenial laki-laki yang tinggal di daerah perkotaan. Oleh karena itu, untuk menyiapkan generasi milenial yang sehat agar

memiliki kinerja yang tinggi maka diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman tentang arti pentingnya hidup sehat yang sedapat mungkin tanpa asap rokok. Meskipun rokok tidak membawa dampak langsung, namun dalam jangka panjang rokok dapat berpengaruh terhadap kesehatan.

Kegemaran merokok bagi generasi milenial laki-laki Indonesia ternyata hampir merata di seluruh wilayah provinsi. Menghadapi kegemaran merokok kaum milenial laki-laki yang hampir merata di seluruh provinsi di Indonesia, tentunya diperlukan upaya nyata untuk memberikan pemahaman bagi mereka khususnya terkait dengan dampak merokok bagi kesehatan, produktivitas serta biaya kesehatan yang harus ditanggung pemerintah di masa mendatang yang ditimbulkan akibat tingginya prevalensi merokok penduduk.

Selain kebiasaan merokok, generasi milenial juga dihadapkan pada tantangan pada konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba). Tantangan ini bukan isapan, mengingat hampir setiap pekan berita di media masa baik televisi maupun surat kabar memuat temuan kasus pemakaian barang haram tersebut di tengah masyarakat. Pemakaian narkoba tersebut seringkali dilakukan secara bersama-sama, bahkan tidak sedikit yang melibatkan kaum milenial. Berdasarkan hasil Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi tahun 2017 yang dilakukan BNN menyebutkan bahwa Indonesia saat ini berada dalam kondisi gawat narkoba. Tingginya prevalensi penggunaan narkoba di Indonesia diperlukan upaya yang sangat serius untuk mengatasi meningkatnya pengguna narkoba mengingat generasi milenial merupakan generasi yang nantinya akan mengambil alih peran dalam berbagai aspek pembangunan.

Bidang Teknologi Informasi

Generasi milenial merupakan generasi yang sangat mahir dalam bidang teknologi. Keunggulan generasi ini dalam penguasaan teknologi dapat dilihat dari besarnya persentase generasi milenial dalam hal penggunaan telepon seluler (hp)/nirkabel, komputer (pc/dekstop, laptop/notebook, tablet), dan akses terhadap internet. Hampir separuh pengguna teknologi internet ditempati oleh kaum milenial. Dengan modal penguasaan dalam bidang teknologi, generasi ini tentunya akan memiliki peluang yang besar untuk meraih bonus demografi yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun tingkat penguasaan

teknologi dan akses terhadap internet yang tinggi dari generasi milenial, sebagian besar dari mereka memanfaatkan internet untuk hal-hal yang kurang produktif. Untuk itu pemerintah perlu menyusun program yang mampu mendorong pemanfaatan teknologi di antara kaum milenial untuk hal-hal yang produktif seperti untuk pengembangan usaha atau bisnis dan akses informasi yang positif. Selain itu, Generasi milenial harus dibekali dengan berbagai keahlian yang dapat menjadikan mereka sebagai pribadi yang kreatif dan inovatif, sehingga memiliki tingkat daya saing yang tinggi. Ini penting dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0.

Bidang Kewirausahaan

Generasi milenial lahir di tengah kemajuan teknologi, sehingga hal ini membuat kehidupan kaum milenial sangat erat dengan teknologi. Dengan penguasaan teknologi tersebut, maka seiring makin mutakhirnya perkembangan teknologi, kaum milenial jelas lebih mampu dalam menciptakan berbagai inovasi baru dibandingkan generasi yang lain. Tidak heran jika generasi milenial sering berimprovisasi dalam penerapan teknologi, diantara inovasi tersebut banyak diterapkan dalam bidang kewirausahaan/bisnis.

Saat ini, banyak pengusaha muda yang melibatkan kemajuan teknologi untuk mendukung usaha mereka, khususnya untuk mendukung pemasaran. Usaha-usaha berbasis internet yang lebih dikenal sebagai bisnis *E-commerce* bertebaran bak jamur di dunia maya. Pemanfaatan teknologi informasi seperti website sudah mulai menjadi sebuah kesadaran. Dengan memanfaatkan teknologi website, pelaku usaha lebih mudah menjalankan serta mengkomunikasikan bentuk pelayanan kepada para pelanggan dengan lebih baik. Terlebih, jika website tersebut didesain sesuai dengan kebutuhan pemilik usaha serta disesuaikan dengan karakter pelanggan yang dituju oleh setiap wirausahawan.

Generasi milenial yang sarat dengan penguasaan teknologi dan jiwa kewirausahaan yang baik jelas akan memiliki peluang yang lebih baik dalam meraih bonus demografi. Namun, bonus demografi ini tinggal menjadi impian jika tidak dibarengi dengan pemanfaatan potensi yang dimiliki kaum milenial khususnya dalam penguasaan teknologi. Terkait masih rendahnya persentase kaum milenial yang menekuni kewirausahaan, pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan ketertarikan generasi milenial di bidang kewirausahaan. Berbagai

pelatihan tentang kewirausahaan harus terus dilakukan yang dibarengi dengan pemanfaatan internet untuk kegiatan usaha.

Seiring makin pesatnya kemajuan teknologi, telah hadir revolusi industri baru yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0 yang penanda utamanya adalah ekonomi digital, kecerdasan buatan, *big data*, dan *internet of things* (IOT). Revolusi industri 4.0 ini sebenarnya dimulai dengan revolusi internet pada tahun 90-an, kemudian berkembang meluas sebagai efek dari *internet of things*. Dengan hadirnya revolusi industri 4.0 jelas banyak membawa manfaat bagi umat manusia. Namun, dilain pihak kehadiran teknologi 4.0 tersebut juga membawa tantangan baru khususnya bagi generasi milenial.

Di tengah kehadiran revolusi industri 4.0, penemuan terhadap alat-alat yang mampu menghemat penggunaan tenaga kerja terus bermunculan, akibatnya penggunaan tenaga manusia dalam menyelesaikan pekerjaan semakin berkurang. Sebagai contoh, komputerisasi yang terjadi di Inggris telah menyebabkan pengurangan tenaga kerja, sehingga menimbulkan tantangan bidang sosial yang besar. Selanjutnya, *World Economic Forum* (WEF) memprediksi tren hilangnya pekerjaan global yang terjadi pada kurun waktu 2015-2020 akibat revolusi industri 4.0, utamanya di bidang administrasi dan perkantoran.

Di Indonesia, dengan diberlakukannya *e-toll* oleh Jasa Marga juga telah menyebabkan berkurangnya tenaga kerja sebagai penjaga tol. Digitalisasi perbankan di bidang perbankan, menyebabkan sejumlah bank tidak melakukan penambahan jumlah tenaga kerja, bahkan ada bank yang justru melakukan pengurangan tenaga kerja. Yang lebih menyedihkan, dalam beberapa tahun ke depan kemungkinan akan terjadi pengalihan pekerjaan dari yang berbasis tenaga manusia menjadi berbasis sistem aplikasi. Jika pengurangan peran tenaga kerja ini terus meningkat, maka dalam jangka panjang akan terjadi pengangguran yang besar-besaran.

Meskipun tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari generasi milenial dalam kurun waktu 2015-2017 cenderung mengalami penurunan, namun, TPT generasi milenial tahun 2017 angkanya masih lebih tinggi dibandingkan TPT generasi X maupun generasi baby boom+veteran. Menghadapi kondisi seperti ini, tentunya diperlukan strategi penanganan yang tepat baik pemerintah dan para pelaku usaha. Pemerintah harus selalu mendorong agar kaum milenial memiliki

motivasi yang kuat dan selalu berusaha memperbarui kompetensi guna menghadapi revolusi industri 4.0. Generasi milenial harus dibekali keilmuan yang tidak hanya berbasis pengetahuan semata, tetapi juga dibekali dengan keilmuan yang mampu diaplikasikan secara riil yang disertai pemahaman tentang nilai, keyakinan, pemikiran independen, kerjasama, dan kepedulian yang pada akhirnya dapat mengimbangi revolusi industri 4.0.

Bidang Pertanian

Pangan merupakan masalah krusial bagi semua bangsa, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan akan pangan, maka pembangunan di bidang pertanian harus terus dilakukan secara sinergi baik antara program pemerintah dengan para pelaku pertanian khususnya masyarakat petani. Sebagai negara agraris, Indonesia sebenarnya memiliki sejumlah sumber daya dan potensi yang besar serta didukung pengalaman yang mumpuni di bidang pertanian. Ini terbukti dari kesuksesan Indonesia yang berhasil beberapa kali meraih gelar sebagai negara yang swasembada di bidang pangan.

Seiring dengan makin canggihnya perkembangan teknologi, Indonesia dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut untuk memperkuat pembangunan di bidang pertanian. Namun, sayangnya pesatnya perkembangan teknologi tersebut tidak dibarengi dengan minat masyarakat khususnya generasi milenial yang syarat dengan penguasaan teknologi untuk mengaktualisasikan teknologi tersebut demi kemajuan di bidang pertanian. Padahal, saat ini Indonesia sangat berharap peran aktif generasi milenial yang aktif, kreatif, inovatif, dan menguasai teknologi pertanian yang dapat menjadi agen perubahan di bidang pembangunan termasuk bidang pertanian, sehingga mampu memetik bonus demografi yang lebih besar melalui penguatan bidang pertanian.

Rendahnya minat kaum milenial dalam menggeluti bidang pertanian, tidak lepas dari pandangan masyarakat bahwa tingkat keuntungan di bidang pertanian tergolong rendah. Bahkan, hampir tidak ada keluarga petani yang berharap anaknya akan meneruskan usahanya dalam menggeluti bidang pertanian. Akibat dari pola pandang seperti ini jelas menyebabkan berkurangnya minat milenial untuk menggeluti bidang pertanian. Dampak yang lebih besar lagi, kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB menjadi semakin menurun.

Bahkan, dalam situasi tertentu Indonesia terpaksa harus impor berbagai produk pangan, demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini menjadi ironi di tengah nama besar Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris yang sudah beberapa kali meraih swasembada pangan.

Rendahnya minat generasi milenial terhadap bidang pertanian, hal ini harus mendapat perhatian serius pemerintah dan masyarakat. Pemerintah harus segera mencari solusi melalui berbagai strategi pemecahan. Dalam kaitan ini, strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian pemahaman terhadap masyarakat khususnya generasi milenial akan arti penting penguasaan bidang pertanian, sehingga mereka kembali menaruh perhatian lebih terhadap kepedulian di bidang pertanian. Berbagai program pelatihan harus terus ditingkatkan, baik cara bercocok tanam secara modern, penguasaan teknologi pertanian, dan inovasi baru di bidang pertanian.

Selain itu, kemajuan teknologi sedapat mungkin dipadukan dengan mekanisme pengolahan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan serta strategi pasca panen. Transformasi di bidang pertanian terus menerus dilakukan melalui perencanaan yang baik sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru di bidang pertanian. Di lain pihak, para orang tua juga harus ikut berperan aktif dalam mendukung setiap program pemerintah. Jika usaha ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka dapat menjadi solusi dalam menahan laju urbanisasi dari daerah perdesaan. Pada gilirannya, selain mampu meningkatkan kontribusi nilai tambah sektor pertanian dalam pembentukan PDB nasional, juga dapat menjadi jalan perubahan bagi Indonesia baru yang berkepribadian, mandiri, dan berdaulat di bidang pangan.

- Ali, Hasanuddin, dkk. 2017. *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia : Financial and Online Behavior*. Jakarta : PT Alvara Strategi Indonesia.
- Ariotedjo D., 2017, "Milenial Kota Versus Milenial Desa", <https://geotimes.co.id/kolom/sosial/milenial-kota-versus-milenial-des/>
- Badan Narkotika Nasional. 2017. Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 201, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Indonesia 2018, Jakarta : BPS.
- Bappenas, BPS, dan UNFPA. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035: Hasil SUPAS 2015, Jakarta : BPS.
- Bappenas, BPS, dan UNFPA. 2018. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 : Hasil SUPAS 2015, Jakarta : BPS.
- BKKBN. 2005. Generasi Muda dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta : BKKBN.
- Blackburn H., 2011, "*Millennials and the adoption of new technologies in libraries through the diffusion of innovations process*", Kansas State University Library – Salina, Salina, Kansas, USA
- BPS.2017.Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2017.BPS:Jakarta.
- Census Bureau Reports, 2015,"*Millennials Outnumber Baby Boomers and Are Far More Diverse*", Unit-ed States Census Bureau, <https://www.census.gov/newsroom/press-releases/2015/cb15-113.html>
- Daniel, A.J. 2005, "*An exploration of middle and high school students' perceptions of deviant behavior when using computers and the internet*", *The Journal of Technology Studies*, Vol. xxxi No. 2, hal. 70-80
- Darlene E. Stafford • Henry S. Griffis, 2008," *A Review of Millennial Generation Characteristics and Military Workforce Implications*",
- Deal dkk, 2010, "*Millennials at Work: What We Know and What We Need to Do (If Anything)*", *Journal of Business and Psychology*, June 2010, Volume 25, Issue 2, hal 191–199,
- Deny, S. (2017, November 3). Milenial Pilih Menganggur ketimbang Bekerja di Sektor Informal. Dipetik September 13, 2018, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3150332/milenial-pilih-menganggur-ketimbang-bekerja-di-sektor-informal>
- Dumatubun, A.E. 2002. Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan. Jayapura : Universitas Cenderawasih.
- Geser H., 2006, "*Are girls (even) more addicted? Some gender patterns of cell phone usage*", Zürich: Universität Zürich, Philosophische Fakultät, Soziologisches Institut. <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ssoar-327002>

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, A. M. (2017, April 21). Ketimpangan Gender dan Kendali Perempuan Milenial. Dipetik September 9, 2018, dari tirto.id: <https://tirto.id/ketimpangan-gender-dan-kendali-perempuan-milenial-cnb5>
http://3.bp.blogspot.com/-ngadlFeX1ew/VA_CVubVc6I/AAAAAAAAAFc/
<https://adv.kompas.id/2017/05/02/pejuang-generasi-milenial-di-bidang-ekonomi-kreatif/>
<https://amp.tirto.id/kompromi-pernikahan-ala-generasi-milenial-bGz4>
<http://dimensipers.com/2018/02/20/pendidikan-masa-kini-di-era-millennial/>
<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/162118326/bps-masyarakat-lebih-senang-travelling-ketimbang-belanja>
<http://goukm.id/pejuang-bonus-demografi/>
<http://mediaindonesia.com/read/detail/129626-tahun-politik-milik-generasi-milenial>
<http://mediaindonesia.com/read/detail/156734-membaca-arah-pemilih-milenial>
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/technology/4555370.stm>
<https://books.google.co.id/books?id=1ZZDwAAQBAJ&pg=PT143&dq=pendidikan+generasi+milenial&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwi4-ITfovbdAhVFq48KHQ1uCbIQ6AEIzAA#v=onepage&q=pendidikan%20-generasi%20milenial&f=false>
<https://doktersehat.com/ancaman-kesehatan-generasi-milenial/>
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3851849/studi-millennial-berisiko-tinggi-gangguan-kesehatan-jiwa-ini-sebabnya>
<https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/masalah-kesehatan-anak-milenial/>
<https://indonesiana.tempo.co/read/121660/2018/01/14/abadimansur25/generasi-milenial-dan-penyadaran-kesehatan-mental>
<https://journal.sociolla.com/lifestyle/generasi-millennial-cenderung-menunda-pernikahan/amp/>
<https://kompas.id/baca/gaya-hidup/2018/02/25/kesehatan-mental-generasi-milenial-rentan-akibat-medsos/>
<https://kumparan.com/@kumparansains/milenial-jadi-generasi-dengan-tingkat-kesehatan-buruk>
<https://kumparan.com/iqbal-awal/3-elemen-pendidikan-yang-diperlukan-generasi-millennial-indonesia>
<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/08/23/073100420/bahaya-glorifikasi-generasi-milenial>
<https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/01/481/1893322/generasi-milenial-rentan-penyakit-mental>

- <https://lifestyle.sindonews.com/read/1031568/152/mengenal-generasi-millennial-1439256942>
- <https://news.detik.com/kolom/d-3845409/suara-milenial-untuk-infrastruktur>
- <https://news.detik.com/kolom/d-3981811/generasi-milenial-dan-era-industri-40>
- <https://pinterpolitik.com>
- <https://rajabulgufron.wordpress.com/2012/12/14/manfaat-internet-dalam-dunia-usaha/>
- <https://ruangmuda.com/pengaruh-generasi-milenial-dalam-teknologi-pendidikan-dan-kewirausahaan-di-indonesia/>
- <https://student.cnnindonesia.com/keluarga/20180105115116-436-266918/makin-rusaknya-karakter-dan-kesehatan-kaum-milenial>
- <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>
- <https://www.bps.go.id/site/resultTab>
- <https://www.brilio.net/life/10-fakta-tentang-generasi-millennial-1503202.html>
- <https://www.idntimes.com/health/fitness/siti-anisah-2/cara-hidup-sehat-ala-millennial-c1c2>
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3517216/ancaman-kesehatan-yang-dihadapi-generasi-milenial>
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3615974/menguak-kesehatan-jiwa-generasi-milenial>
- <https://www.kompasiana.com/jpoenara/54f96752a3331169018b4f04/bonus-demografi-dan-wirausaha>
- <https://www.liputan6.com/amp/2396745/tunggu-sukses-baru-nikah-ciri-khas-generasi-millennial>
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3150332/milenial-pilih-menganggur-ketimbang-bekerja-di-sektor-informal>
- <https://www.liputan6.com/regional/read/3675096/angka-nikah-muda-di-kalimantan-tengah-tinggi-ada-apa>
- <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20180131/281698320183965>
- <https://www.quareta.com/post/pendidikan-generasi-milenial>
- <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>
- <https://www.statista.com/statistics/274774/forecast-of-mobile-phone-users-worldwide/>

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.ucnews.id/news/Menguak-Kesehatan-Jiwa-Generasi-Milenial/3807539230190555.html>
- https://www.vice.com/id_id/article/435gkw/mahalnya-biaya-melawan-depresi-dan-menjaga-kesehatan-mental-di-indonesia
- <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/969852-gaya-hidup-sehat-lebih-populer-bagi-generasi-millennial>
- <https://www.viva.co.id/vbuzz/989027-pentingnya-menjaga-kesehatan-mental-bagi-generasi-milenial>
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Majalah MediaKom Sehat Negeriku Edisi 86 September 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kirandita, P. (2017, Juni 22). Mengapa Perempuan Milenial Memilih Keluar Kerja? Dipetik September 17, 2018, dari tirto.id: <https://tirto.id/mengapa-perempuan-milenial-memilih-keluar-kerja-crg5>
- Koran Sindo. (2018, Januari 18). Generasi Milenial dan Pudarnya Nasionalisme Pangan. Dipetik September 12, 2018, dari Sindonews.com: <https://nasional.sindonews.com/read/1274556/18/generasi-milenial-dan-pudarnya-nasionalisme-pangan-1516213536/13>
- Kroski E., 2008. "On the move with the mobile Web: Libraries and mobile technologies," *Library Technology Reports*, volume 44, number 5 (July)
- Naafs, Suzanne, dkk. 2012. Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. Jurnal Studi Pemuda
- _____. 2017. Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik. Jakarta : __ (Rilis dan Konferensi Pers "Survei Nasional CSIS 2017")
- National Chamber Foundation (NCF) , 2012, "The Millennial Generation Research Review",
- Papp R. & Matulich E, 2011, "Negotiating the deal: using technology to reach the Millennials", *Journal of Behavioral Studies in Business*, Dec 2011, volume 4
- Pew Research center, 2018, <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/05/02/millennials-stand-out-for-their-technology-use-but-older-generations-also-embrace-digital-life/>

- Purwandi I. dkk, 2016, *“Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millenials”*, Alvara Research Center
- Purwandi I. dkk, 2017, *“Milenial Nusantara”*, PT Gramedia Pustaka Utama
- Puteri, Eka Nanda. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Angka Morbiditas dan Mortalitas di Indonesia. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat.
- Ratnaningsih, I. Z., & Prasetyo, A. R. (2017). Work-Life Balance pada Generasi Y. Dalam Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi, Prosiding Temu Ilmiah Nasional APIO 2017 (hal. 208-216). Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Ristekdikti. “Mengoptimalkan Bonus Demografi”. 31 Agustus 2017. Diakses pada, 8 November 2017. <https://www.ristekdikti.go.id/mengoptimalkan-bonus-demografi/>
- Sebastian, Yoris. 2016. *“GENERASI LANGGAS MILLENNIALS INDONESIA”* Jakarta : Gagas Media
- Sezin, Baysal. Dkk, 2014, *“Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life”*, *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSEER Publishing, Rome-Italy*
- Sugianto, Raphael Vivaldo, dkk. 2018. Pengaruh Self-Congruity, Curiosity, dan Shopping Well-Being Terhadap Pola Konsumsi *Fast Fashion* Pada Generasi Millennial di Surabaya. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Surya Putra, Y *“Teori Perbedaan Generasi”*
- The Council of Economic Advisers. (2014). *15 Economic Facts about Millennials. Washington D.C: The Council of Economic Advisers.*
- Tribunnews.com. (2018, Maret 11). Generasi Milenial Cenderung Lebih Suka Kerja Paruh Waktu, Ini yang Diharapkan dari Pengusaha. Dipetik September 17, 2018, dari Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/11/generasi-milenial-cenderung-lebih-suka-kerja-paruh-waktu-ini-yang-diharapkan-dari-pengusaha?page=all>
- Wikipedia. 2017. *“Theory of generations” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_generations*. Diakses 12 Januari 2017
- Yunita, Niken. *“Begini Cara Pemerintahan Optimalkan Bonus Demografi RI”*. Senin, 22 Mei 2017. Diakses pada 9 Desember 2017 <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3508409/begini-cara-pemerintah-maksimalikan-bonus-demografi-ri>

